

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Triwulan III - 2009

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya "Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan III 2009" dapat dipublikasikan. Buku ini menyajikan berbagai informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan keuangan daerah, yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia juga sebagai bahan informasi bagi pihak eksternal.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan buku ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan kualitas buku kajian ini sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ekonomi regional khususnya dan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya.

Palembang, November 2009

Ttd

Endoong Abdul Gani
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	vii	
DAFTAR GRAFIK	ix	
INDIKATOR EKONOMI	xi	
RINGKASAN EKSEKUTIF	1	
BAB I	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	5
	1.1. Sisi Penawaran	6
	1.1.1. Sektor Pertanian	8
	1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	9
	1.1.3. Sektor Industri Pengolahan	10
	1.1.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air	11
	1.1.5. Sektor Bangunan	11
	1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12
	1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	13
	1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	13
	1.1.9. Sektor Jasa – Jasa	14
	1.2. Sisi Permintaan	15
	1.2.1. Konsumsi	16
SUPLEMEN 1	OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG	18
	1.2.2. Investasi	20
	1.2.3. Ekspor dan Impor	21

SUPLEMEN 2	PEMULIHAN KONDISI USAHA DI BANGKA BELITUNG	24
BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG	27
	2.1. Inflasi Kota Pangkalpinang	27
	2.3. Inflasi Kota Pangkalpinang per Kelompok Barang	29
SUPLEMEN 3	KENAIKAN HARGA GULA	33
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	35
	3.1. Kondisi Umum	35
	3.2. Kelembagaan	36
	3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	37
	3.1.1. Penghimpunan DPK	37
	3.1.2. Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota	38
	3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan	39
	3.2.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral	39
	3.2.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	40
	3.2.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kabupaten	41
	3.2.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	42
	3.5. Perkembangan Suku Bunga Perbankan di Bangka Belitung	43
	3.5.1. Perkembangan Suku Bunga Simpanan	43
	3.5.2. Perkembangan Suku Bunga Pinjaman	44
	3.5.3. Perkembangan <i>Spread</i> Suku Bunga	45
	3.6. Kualitas Penyaluran Kredit Pembiayaan	45
	3.7. Kelonggaran Tarik	46

3.8. Risiko Likuiditas	47
SUPLEMEN 4 SERBA-SERBI KREDIT USAHA RAKYAT	48
BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	51
4.1. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) 2009 Bangka Belitung	51
4.1.1. Pendapatan Daerah	52
4.1.2. Belanja Daerah	53
4.2. Realisasi Belanja Daerah (APBD) 2009 Bangka Belitung	53
4.3. Realisasi Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan	54
4.3.1. Realisasi Dana Dekonsentrasi Bangka Belitung	55
4.3.2. Realisasi Dana Tugas Pembantuan Bangka Belitung	56
SUPLEMEN 5 RINGKASAN LAPORAN QUICK SURVEY “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT REALISASI BELANJA DAERAH”	57
BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	65
5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar Serta Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal dan <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS)	65
5.1.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar	65
5.1.2. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	66
5.1.3. Perkembangan <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS)	66
5.2. Penyediaan Uang Layak Edar	67

BAB VI	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	69
	6.1. Kondisi Ketenagakerjaan	69
	6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	70
	6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	71
	6.3. Kemiskinan	72
	6.3.1. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin	72
	6.3.2. Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Bangka Belitung	75
	6.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76
BAB VII	<i>OUTLOOK</i> PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	77
	7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	77
	7.1.1. Sisi Penawaran	78
	7.1.2. Sisi Permintaan	83
	7.2. Perkiraan Inflasi	86

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	6
Tabel 1.2	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan Bangka Belitung (%)	7
Tabel 1.3	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)	7
Tabel 1.4	Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	15
Tabel 1.5	Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	15
Tabel 1.6	Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	16
Tabel 1.7	Perkembangan Impor Non Migas Bangka Belitung	23
Tabel 2.1	Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional, Januari 2008– September 2009	28
Tabel 2.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Pangkalpinang per Kelompok Barang	29
Tabel 2.4	Perkembangan Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>) Pangkalpinang per Kelompok Barang	29
Tabel 3.1	Pertumbuhan DPK Perbankan Bangka Belitung dalam (Rp Juta)	38
Tabel 3.2	Perkembangan Kredit Sektoral Propinsi Bangka Belitung (Rp Juta)	39
Tabel 3.3	Penyaluran Kredit/Pembiayaan Perbankan Propinsi Bangka Belitung (dalam Rp Juta)	41
Tabel 4.1	Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) 2009 Bangka Belitung (Rupiah)	52
Tabel 4.2	Perubahan Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	52
Tabel 4.3	Perubahan Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	53
Tabel 4.4	Realisasi Belanja Daerah Bangka Belitung Triwulan III 2009 (Rupiah)	54

Daftar Tabel

Tabel 4.5	Realisasi Dana Dekonsentrasi yang Dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009	56
Tabel 4.6	Realisasi Dana Tugas Pembantuan yang Dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009	56
Tabel 5.1	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung	66
Tabel 6.1	Ketenagakerjaan Bangka Belitung	70
Tabel 6.2	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2009	72
Tabel 6.3	Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponen Di Bangka Belitung Maret 2009 (Rupiah per Kapita per Bulan)	73
Tabel 6.4	Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Di Bangka Belitung Maret 2008 - Maret 2009	74
Tabel 6.5	Jaring Pengaman Sosial Bagi Masyarakat Miskin	75
Tabel 7.1	Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009	79
Tabel 7.2	Luas Kawasan Hutan Bangka Belitung	84
Tabel 7.3	Kawasan Industri Bangka Belitung	84
Tabel 7.4	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Tujuan Ekspor Bangka Belitung	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Nominal dan Pertumbuhan PDRB serta Survei Konsumen Bangka Belitung	5
Grafik 1.2	Indikator Pertumbuhan Sektor Pertanian	8
Grafik 1.3	Peta Prakiraan Daerah Penangkapan Ikan Sumatera	9
Grafik 1.4	Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian	9
Grafik 1.5	Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan	10
Grafik 1.6	Indikator Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air	11
Grafik 1.7	Pertumbuhan Sektor Bangunan	11
Grafik 1.8	Indikator Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12
Grafik 1.9	Indikator Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	13
Grafik 1.10	Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	13
Grafik 1.11	Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa	14
Grafik 1.12	Indikator Pertumbuhan Konsumsi	16
Grafik 1.13	Pertumbuhan Investasi	20
Grafik 1.14	Indikator Ekspor Bangka Belitung	21
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Pangkalpinang, Palembang dan Nasional	27
Grafik 2.2	Indikator Tekanan Inflasi	28
Grafik 2.3	Inflasi Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	30
Grafik 2.4	Inflasi Beberapa Kelompok Barang	31
Grafik 3.1	Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Bangka Belitung	35
Grafik 3.2	Jumlah Kantor Bank dan ATM di Bangka Belitung	37
Grafik 3.3	Pertumbuhan DPK Perbankan di Bangka Belitung	37

Daftar Grafik

Grafik 3.4	Komposisi DPK Perbankan di Bangka Belitung	37
Grafik 3.5	Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral Propinsi Bangka Belitung Triwulan III 2009	40
Grafik 3.6	Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan Propinsi Bangka Belitung	40
Grafik 3.7	Pangsa Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	40
Grafik 3.8	Komposisi Kredit Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	42
Grafik 3.9	Kredit UMKM Menurut Penggunaan	42
Grafik 3.10	Penyaluran Kredit UMKM menurut <i>Plafond</i> Kredit	43
Grafik 3.11	Perkembangan Suku Bunga Simpanan Perbankan Bangka Belitung	44
Grafik 3.12	Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan Bangka Belitung	44
Grafik 3.13	Perkembangan <i>Spread</i> Suku Bunga Perbankan Bangka Belitung	45
Grafik 3.14	Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung	46
Grafik 3.15	Komposisi NPL Menurut Sektor Ekonomi	46
Grafik 3.16	Perkembangan <i>Undisbursed Loan</i> Perbankan Bangka Belitung	46
Grafik 3.17	Perkembangan Risiko Likuiditas Perbankan Bangka Belitung	47
Grafik 4.1	Pengaturan Wewenang dan Pemerintahan	54
Grafik 5.1	Perkembangan <i>Outflow</i> , Perputaran Kliring, RTGS, dan Pertumbuhan Ekonomi Tahunan	65
Grafik 5.2	Perkembangan Perkasan Pangkalpinang (<i>Inflow, Outflow, & Net In-Out</i>)	65
Grafik 5.3	Perkembangan RTGS Bangka Belitung	67
Grafik 5.4	Perkembangan Penarikan Uang Lusu di Pangkalpinang	67
Grafik 6.1	Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekspektasi Penghasilan	69
Grafik 6.2	Perkembangan Nilai Tukar Petani (Indeks)	71
Grafik 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung	77
Grafik 7.2	Proyeksi Inflasi Bangka Belitung	86

INDIKATOR EKONOMI

A. INFLASI & PDRB

INDIKATOR	2008				2009		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
MAKRO							
Laju Inflasi Tahunan (YoY %)	6.54	14.69	19.16	18.40	11.33	2.81	1.72
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	2,468	2,473	2,495	2,448	2,428	2,469	2,531.58
- Pertanian	589	574	558	545	556	563	579.42
- Pertambangan & penggalan	365	375	370	347	339	348	353.19
- Industri pengolahan	564	567	562	538	524	537	555.66
- Listrik, gas dan air bersih	12	12	13	12	12	13	12.93
- Bangunan	150	153	156	163	162	166	172.35
- Perdagangan, hotel dan restoran	458	459	493	489	475	478	489.36
- Pengangkutan dan komunikasi	83	84	91	92	92	93	95.55
- Keuangan, persewaan dan jasa	82	82	84	84	85	86	86.58
- Jasa	165	167	168	178	181	185	186.54
Pertumbuhan PDRB (YoY %)							
- Tahunan (yoy) %	7.48	5.70	5.78	-0.86	-1.64	-0.17	1.46
- Triwulanan (qtq) %	-0.07	0.20	0.89	-1.87	-0.85	1.69	2.55
Ekspor dan Impor							
Nilai ekspor nonmigas (USD Juta)	733.30	304.92	761.66	180.65	280.48	318.37	249.55
Volume ekspor nonmigas (ribu ton)	298,952	399,274	333,822	274,436	344,220	429.18	213.72
Nilai impor nonmigas (USD Juta)	13.61	2.69	11.29	8.21	753.94	1926.25	1,638.03

*) Data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Tw.III 2009 proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

***) Data Ekspor dan Impor Tw.III 2009 s/d Bulan Agustus 2009

B. PERBANKAN

INDIKATOR	2008				2009		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III*)
Bank Umum							
Total Aset (Triliun Rp)	6.60	7.59	7.53	7.25	7.71	7.93	7.82
DPK (Triliun Rp)	6.83	7.75	7.54	7.17	7.69	8.11	7.84
- Tabungan	3.03	3.34	3.38	3.45	3.29	3.52	3.56
- Giro	1.84	2.23	2.36	1.86	2.37	2.50	2.30
- Deposito	1.96	2.18	1.79	1.87	2.03	2.09	1.98
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan Penggunaan	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.58	3.61
- Modal Kerja	0.97	1.93	2.30	1.92	1.86	1.99	1.95
- Investasi	0.34	0.56	0.52	0.56	0.56	0.55	0.56
- Konsumsi	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	1.04	1.10
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan sektor ekonomi	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.58	4.42
Pertanian	0.21	0.14	0.05	0.14	0.14	0.14	0.14
Pertambangan	0.11	0.83	0.63	0.16	0.26	0.28	0.38
Industri	0.12	0.50	0.62	0.67	0.63	0.60	0.55
Listrik, gas dan air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01
Konstruksi	0.13	0.18	0.58	0.46	0.42	0.46	0.40
Perdagangan	0.61	0.70	0.80	0.90	0.79	0.89	0.88
Pengangkutan	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.03
Jasa dunia usaha	0.06	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09	0.89
Jasa sosial	0.02	0.03	0.03	0.04	0.03	0.03	0.03
Lainnya	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	1.04	1.10
Kredit UMKM (Triliun Rp)	1.30	1.51	1.62	1.75	1.78	2.00	2.08
- Modal Kerja	0.61	0.73	0.75	0.80	0.75	0.82	0.84
- Investasi	0.12	0.14	0.15	0.15	0.14	0.18	0.18
- Konsumsi	0.57	0.65	0.72	0.80	0.89	1.00	1.06
LDR	27.61%	40.78%	47.22%	45.75%	43.53%	44.11%	46.07%
Nominal NPL Kredit Total (Triliun Rp)	0.58	0.04	0.04	0.03	0.11	0.11	0.11
NPL Kredit Total	30.54%	1.74%	1.35%	1.09%	4.23%	4.03%	4.02%
NPL Kredit UMKM	3.07%	3.15%	2.62%	2.39%	2.19%	2.18%	2.17%
Nominal NPL Kredit UMKM (Triliun Rp)	0.04	0.04	0.04	0.03	0.03	0.04	0.04
Kelonggaran Tarik (Triliun Rp)	0.65	1.08	0.92	0.97	1.00	1.26	1.29
% Kelonggaran Tarik	34.66%	46.50%	34.37%	39.79%	39.66%	45.70%	46.03%

*) Data Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) s.d Agustus 2009

C. SISTEM PEMBAYARAN

KETERANGAN	2008				2009		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
1. Perputaran Kliring:							
a. Nominal (Rp juta)	549,514	612,288	672,309	642,019	494,956	471,253	620,381
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	14,700	16,204	18,370
2. Perputaran perhari							
a. Nominal (Rp juta)	9,159	9,719	10,505	11,069	8,389	7,601	10,515
b. Warkat (lembar)	277	284	281	263	249	261	311
3. Penolakan cek/BG							
a. Nominal (Rp juta)	3,214	3,324	3,166	9,218	4,967	5,283	8,498
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	199	144	274
Jumlah hari	60	63	64	58	59	62	59
4. Penolakan cek/BG							
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	1.00%	1.12%	1.37%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	1.35%	0.89%	1.49%
5. Mutasi kas (juta rupiah)							
Remise masuk	405,364	852,810	316,470	237,397	145,850	420,080	262,200
Remise keluar	-	-	-	-	-	-	-
PTTB	24,307	41,634	22,847	27,250	44,101	66,409	13,761
a. Aliran uang masuk/inflow	635,942	711,006	1,090,503	1,178,593	874,652	763,125	1,138,129
b. Aliran uang keluar/outflow	951,920	1,587,715	1,433,023	942,668	799,041	1,037,468	1,237,745
Net Inflow (Outflow)	-315,977	-876,709	-342,520	235,925	75,611	-289,819	-99,616

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kajian Ekonomi Regional Bangka Belitung

Abstraksi

Pada triwulan III perekonomian Bangka Belitung berada dalam masa pemulihan sejalan dengan pemulihan perekonomian secara global. Inflasi telah mencapai titik terendahnya dan selanjutnya akan kembali mengalami peningkatan. Dunia perbankan memperbaiki kinerjanya dengan derasnya capital inflow seiring kembalinya preferensi investor global untuk menanamkan modal ke emerging markets, tingginya perputaran uang menjelang hari raya, dan return yang tinggi pada kegiatan perdagangan dengan memanfaatkan lonjakan pasca krisis. Realisasi fiskal yang diharapkan terkucur lebih banyak pada periode ini sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ternyata baru terealisasi sekitar 40%, sehingga konsumsi masih menjadi pendorong utama permintaan domestik. Perkembangan sistem pembayaran juga mencatat adanya indikasi peningkatan transaksi non tunai yang mengindikasikan meningkatnya transaksi ekonomi di kalangan pelaku usaha.

Pada triwulan IV 2009, proses pemulihan ekonomi diperkirakan akan berlangsung secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi akan secara tahunan akan mengalami peningkatan cukup tajam walaupun secara triwulanan akan sedikit melambat karena faktor musiman. Motor pertumbuhan ekonomi akan tercipta dari realisasi fiskal yang tinggi, dan dibarengi oleh perbaikan harga komoditas non migas. Faktor risiko di sisi pertumbuhan akan muncul melalui Rupiah yang cenderung terus terapresiasi hingga pertengahan tahun depan dan memberikan tekanan di sisi net ekspor, walaupun volatilitas jangka pendek tetap ada. Tekanan inflasi diprediksi meningkat seiring perbaikan permintaan dunia maupun meningkatnya permintaan domestik dari pemerintah dan swasta. Perbankan akan berusaha memperbaiki persentase NPL dengan mengucurkan kredit baru, dan terus memanfaatkan lonjakan harga pasca krisis sebagai kompensasi situasi yang kurang kondusif pada awal tahun. Frekuensi dan nilai transaksi tunai maupun non tunai diprediksi tidak mengalami banyak perubahan.

Pada triwulan III 2009 ini, proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia pada umumnya direvisi menjadi lebih tinggi, salah satunya oleh IMF. Proses pemulihan pasca krisis finansial global pada tahun 2009 ini berlangsung lebih cepat dari perkiraan semula, walaupun masih terdapat sejumlah faktor risiko yang patut menjadi perhatian serius. Perkembangan kinerja perekonomian secara global ini kemudian jelas berpengaruh terhadap perekonomian Bangka Belitung, yang merupakan perekonomian dengan keunggulan komparatif pada komoditas primernya.

Melalui pertimbangan dengan menggunakan berbagai indikator, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung mengalami peningkatan. Sesuai pola musiman, angka pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung meningkat secara kuartalan, yang diperkirakan mencapai 2,55%. Diikuti dengan mulai tumbuhnya pertumbuhan ekonomi secara tahunan yang sebelumnya dari triwulan IV 2008 mengalami kontraksi. Baik pertumbuhan ekonomi triwulanan maupun tahunan menunjukkan indikasi adanya pemulihan ekonomi pada triwulan III 2009. Hasil Survei Konsumen¹ yang dilakukan Bank Indonesia Palembang menunjukkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 103,53 pada triwulan II menjadi 104,89 pada triwulan III. Memperlihatkan peningkatan optimisme konsumen dalam melihat perekonomian Bangka Belitung.

Realisasi fiskal yang diperkirakan mulai mengucur secara signifikan di triwulan ini tampaknya belum terjadi, sehingga dari sisi permintaan domestik peran konsumsi masih sangat besar. Investasi tidak mengalami pergerakan pertumbuhan tahunan yang signifikan.

Di sisi hubungan dengan eksternal, peningkatan ekspor telah terjadi yang didorong oleh mulai pulihnya rencana produksi di negara-negara industri. Diikuti juga dengan peningkatan nilai impor disebabkan meningkatnya permintaan barang impor untuk aktivitas produksi. Hal ini menyebabkan, nilai net ekspor hanya mengalami sedikit peningkatan.

Perkembangan sistem pembayaran tunai, meskipun tercatat *net-outflow* pada kas titipan namun masih belum setinggi sebelum krisis keuangan global. Sama halnya dengan sistem pembayaran non tunai yang juga belum kembali, namun jika dibanding triwulan sebelumnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Inflasi terus menunjukkan penurunan dan mencapai titik terendahnya pada triwulan III 2009. Selain faktor teknis,

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

penurunan inflasi secara umum didorong oleh terjaganya pasokan barang dan jasa di dalam perekonomian Kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi mengalami inflasi yang cukup masif pada triwulan III 2009 atau tepatnya pada bulan September 2009, yang murni disebabkan oleh permintaan siklikal masyarakat yang inelastis terhadap pendapatan pada saat lebaran. Kelompok sandang dan kelompok transportasi dan telekomunikasi mengalami peningkatan inflasi pula pada triwulan III 2009, yang disebabkan oleh permintaan domestik yang mengalami peningkatan untuk kelompok sandang, khususnya terkait perayaan Idul Fitri, dan harga BBM non subsidi yang telah sedikit meningkat sehubungan dengan kembali meningkatnya harga minyak dunia.

Kinerja perbankan sampai dengan bulan Agustus 2009 menunjukkan perlambatan atau *mixed*, kendati diperkirakan perkembangan pada bulan September 2009 akan memutarbalikkan perkembangan triwulanan yang ada menjadi jauh membaik sehubungan dengan meningkatnya transaksi keuangan secara signifikan menyambut Idul Fitri menyusul tingginya kebutuhan finansial masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hari raya dan dibagikannya Tunjangan Hari Raya. DPK perbankan sedikit tertekan yang disebabkan pembayaran haji seta beralihnya dana masyarakat ke instrumen lain. Penyaluran kredit meningkat seiring ekspektasi pemulihan perekonomian, peningkatan harga komoditas, dan kebutuhan konsumsi masyarakat dengan peningkatan kredit tertinggi pada kredit konsumsi dan investasi. Kendati demikian sampai bulan Agustus 2009 perbankan semakin memperbaiki fungsi intermediasi keuangannya ditinjau dari adanya peningkatan *Loan to Deposit Ratio*.

Pada triwulan IV 2009, proses pemulihan ekonomi diperkirakan akan berlangsung secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi secara tahunan akan mengalami peningkatan cukup tajam walaupun secara triwulanan akan mengalami perlambatan karena faktor musiman. Motor pertumbuhan akan tercipta dari realisasi fiskal yang tinggi pada akhir tahun, dan dibarengi oleh perbaikan harga komoditas baik migas maupun non migas, yang juga meningkatkan konsumsi masyarakat karena pendapatan yang meningkat. Nilai ekspor diperkirakan akan sedikit mengalami peningkatan walaupun laju pertumbuhan triwulanan akan mengalami perlambatan. Di sisi lain, impor akan juga merangkak naik terdorong oleh mulai meningkatnya produksi dan optimisme masyarakat atas kondisi ekonomi di masa depan. Namun, volatilitas jangka pendek diperkirakan akan terjadi yang disebabkan oleh rentannya aksi *profit taking* pada instrumen *hedging* komoditas di pasar internasional pada kondisi pemulihan ekonomi yang menjanjikan *return* tinggi, dan secara implisit juga menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas yang terjadi mungkin hanya bersifat *bullish*. Hal ini memperlebar *confidence bounds* pada proyeksi ke depan.

Dari sisi permintaan, tekanan inflasi sampai dengan akhir tahun 2009 diprediksi akan meningkat seiring perbaikan permintaan dunia maupun meningkatnya permintaan domestik dari pemerintah dan swasta. Secara tahunan, besaran inflasi diperkirakan akan mengalami peningkatan, walaupun secara triwulanan diperkirakan mengalami sedikit penurunan.

Faktor risiko muncul dari nilai Rupiah yang cenderung terus mengalami apresiasi yang dapat menyebabkan turunnya net ekspor karena berubahnya keunggulan relatif barang dalam negeri terhadap barang di luar negeri. Selain itu, terdapat faktor risiko yang dari sisi penawaran agregat yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan inflasi mengingat adanya tren semakin tingginya frekuensi bencana gempa bumi di Indonesia, khususnya di Sumatera dan Jawa. Gempa yang terjadi dapat menyebabkan berkurangnya kapasitas produksi, kerusakan infrastruktur dan sarana perhubungan, sehingga dapat menghambat arus barang dan jasa lintas propinsi dan mengurangi aktivitas perekonomian secara umum.

Kondisi perekonomian dunia yang melanjutkan proses pemulihannya dari krisis finansial global, mulai munculnya kekhawatiran akan sustainabilitas fiskal di negara-negara maju pada jangka menengah, tingginya ekspektasi imbal hasil di kawasan Asia, menyebabkan investasi pada *emerging markets* kembali menarik investor global, di luar volatilitas jangka pendek yang seringkali terjadi. Untuk Indonesia secara khusus, investasi dan arus dana akan masuk dengan didorong oleh baiknya indikator makroekonomi Indonesia dibandingkan negara lain secara umum, pemerintahan khususnya pejabat strategis perekonomian yang dinilai kredibel oleh dunia internasional dan investor, ditingkatkannya *rating sovereign bonds* Indonesia oleh Moody's dari Ba3 ke Ba2, direvisinya *outlook* perekonomian Indonesia oleh Standard and Poor's dari "stabil" menjadi "positif".

Bab 1

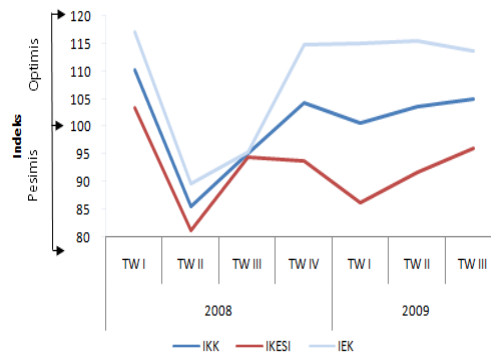
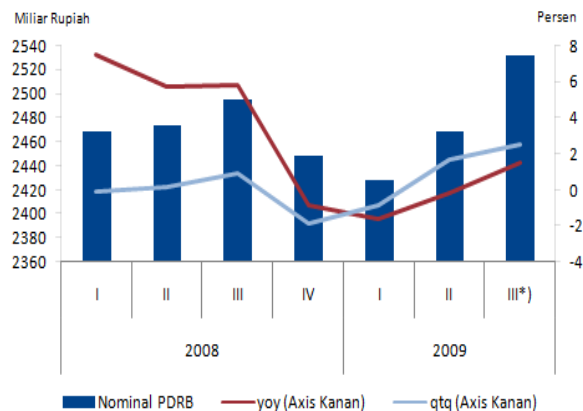
PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

- *Propinsi Bangka-Belitung diproyeksi sudah mulai mengalami perbaikan baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanannya. Meskipun belum kembali seperti kondisi sebelum krisis keuangan global.*
- *Dari sisi permintaan, hampir semua komponen baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanannya mengalami perbaikan.*
- *Dari sisi penawaran, perbaikan pertumbuhan ditopang oleh konsumsi yang sudah mulai meningkat. Selain itu kinerja yang cukup baik juga dialami ekspor dan impor, meskipun pertumbuhan tahunan ekspor masih terkontraksi namun sudah tidak sedalam pada triwulan sebelumnya, sedangkan impor terus mengalami peningkatan pertumbuhan.*

Perekonomian Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (selanjutnya disebut Bangka Belitung) sejak triwulan II tahun 2009 terus mengalami perbaikan setelah terkena dampak krisis keuangan global dunia. Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung pada triwulan III 2009 diprediksi mulai tumbuh sebesar 1,46% secara tahunan (yoy) setelah terkontraksi sejak triwulan IV 2008. Secara triwulanan pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung juga terus mengalami kenaikan dari 1,69% (qtq) di triwulan II 2009 menjadi 2,55% di triwulan III 2009.

Mulai membaiknya kondisi perekonomian Bangka Belitung antara lain terkonfirmasi oleh hasil Survei

Grafik 1.1
Nominal dan Pertumbuhan PDRB serta Survei Konsumen Bangka Belitung



Sumber : BPS Bangka Belitung dan Survei Konsumen BI

Konsumen¹ yang menunjukkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 103,53 pada triwulan II menjadi 104,89 pada triwulan III. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan salah satu komponen pembentuknya, yaitu Indeks Ekonomi Saat Ini (IKESI) sedangkan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) mengalami sedikit penurunan. Meskipun terjadi kenaikan pada IKESI, dari 91,72 di triwulan II menjadi 96,09, indeks masih mencerminkan pesimisme konsumen Bangka Belitung dalam melihat kondisi perekonomian di triwulan III 2009. Hal yang berbeda terjadi pada IEK, dimana IEK turun tipis dari 115,33 di triwulan II menjadi 113,68. IEK tetap menunjukkan optimisme konsumen Bangka Belitung dalam memandang perekonomian ke depan, namun sedikit menurun terkait dengan adanya penertiban pertambangan timah oleh aparat keamanan.

1.1. Sisi Penawaran

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi tahunan Bangka Belitung di triwulan III 2009 dibanding triwulan II tahun 2009 diperkirakan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan triwulanan triwulan III 2009 dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Namun terdapat beberapa sektor yang tidak mengalami peningkatan baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanan, yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa usaha. Penurunan ini dikarenakan belum kembalinya keadaan perekonomian Bangka Belitung seperti sebelum adanya krisis keuangan global dunia.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009		
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II	Tw. III*)
1. PERTANIAN	3.03	18.12	9.24	6.34	-8.42	5.69	-5.55	-1.95	3.78
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-5.30	-0.56	1.81	-7.55	-2.95	-7.03	-7.13	-4.62
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	7.47	5.60	3.16	-1.50	3.64	-7.02	-5.25	-1.05
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	1.96	2.03	1.40	0.22	1.40	0.10	1.90	2.84
5. BANGUNAN	8.09	17.58	18.42	16.72	6.48	14.45	7.98	8.64	10.13
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	2.80	1.52	5.43	6.94	4.20	3.82	4.21	-0.78
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	7.63	6.96	13.30	11.81	9.97	10.90	10.78	5.41
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	6.78	5.95	6.32	-3.50	3.67	3.08	4.44	3.56
9. JASA-JASA	8.90	10.97	10.55	10.18	10.56	10.56	9.84	10.55	10.82
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.64	-0.17	1.46

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung, diolah

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009		
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II	Tw. III*)
1. PERTANIAN	3.03	-1.09	-2.51	-2.75	-2.34	5.69	2.00	1.20	2.93
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-2.73	2.68	-1.21	-6.30	-2.95	-2.18	2.56	1.46
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	3.20	0.54	-0.89	-4.22	3.64	-2.58	2.46	3.49
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	-0.21	0.61	0.85	-1.02	1.40	-0.33	2.42	1.78
5. BANGUNAN	8.09	-1.57	1.53	2.49	3.96	14.45	-0.18	2.16	3.89
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	0.01	0.23	7.51	-0.77	4.20	-2.91	0.61	2.35
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	1.56	0.98	7.87	1.08	9.97	0.73	0.87	2.64
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	-5.90	0.33	1.65	0.56	3.67	0.51	1.66	0.79
9. JASA-JASA	8.90	2.38	1.39	0.69	5.78	10.56	1.72	2.04	0.94
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	-0.07	0.20	0.89	-1.87	4.44	-0.85	1.69	2.55

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari kontribusi sektoral, pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung masih didominasi oleh sektor primer (36,84%), diikuti oleh sektor tersier (33,89%), dan sektor sekunder (29,27%). Sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi penyumbang pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung yang terbesar diikuti dengan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009		
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II	Tw. III*)
1. PERTANIAN	22.66	23.86	23.22	22.38	22.27	22.93	22.91	22.80	22.89
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	15.86	14.79	15.16	14.84	14.17	14.74	13.98	14.10	13.95
SEKTOR PRIMER	38.52	38.65	38.37	37.22	36.44	37.67	36.89	36.90	36.84
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	22.73	22.83	22.91	22.51	21.97	22.56	21.58	21.75	21.95
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.52	0.50	0.50	0.50	0.51	0.50	0.51	0.51	0.51
5. BANGUNAN	5.74	6.09	6.17	6.27	6.64	6.30	6.69	6.72	6.81
SEKTOR SEKUNDER	29.00	29.43	29.59	29.28	29.12	29.36	28.78	28.98	29.27
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	19.26	18.55	18.55	19.77	19.99	19.21	19.57	19.37	19.33
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3.36	3.37	3.40	3.63	3.74	3.54	3.80	3.77	3.77
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.38	3.32	3.33	3.35	3.43	3.36	3.48	3.48	3.42
9. JASA-JASA	6.48	6.68	6.76	6.75	7.27	6.86	7.46	7.49	7.37
SEKTOR TERSIER	32.48	31.92	32.04	33.50	34.44	32.97	34.32	34.10	33.89

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

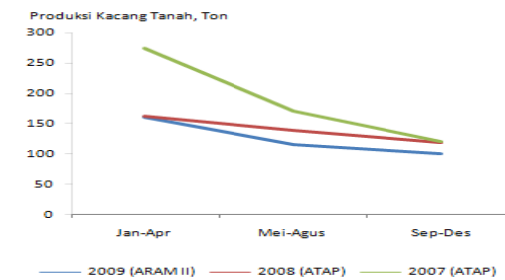
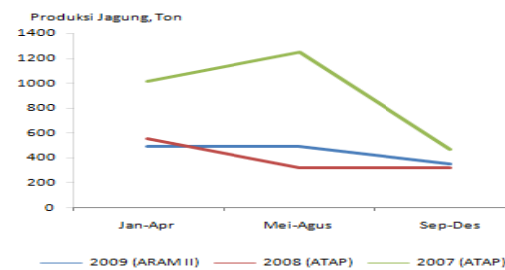
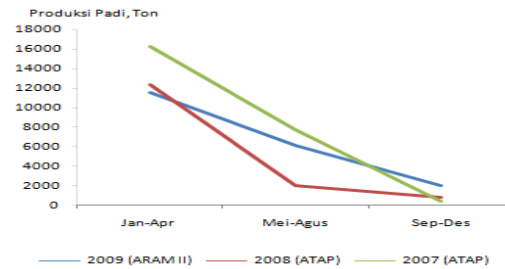
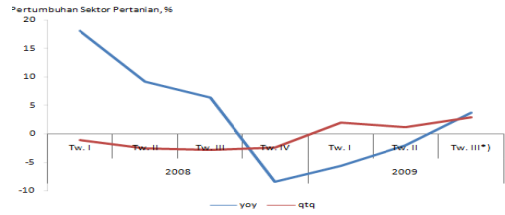
Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.1.1 Sektor Pertanian

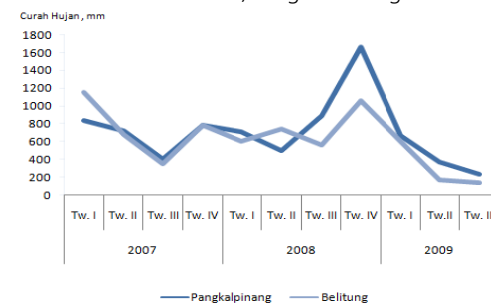
Sektor pertanian pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami peningkatan pertumbuhan tahunan jika dibanding triwulan sebelumnya dari kontraksi 1,95% (yoy) menjadi tumbuh 3,78%. Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan triwulanan di triwulan III 2009 yang mengalami peningkatan jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya dari 1,20% (qtq) menjadi 2,93%. Perbaikan ini terkait dengan adanya kenaikan harga karet dan CPO di pasar internasional.

Sub sektor tanaman bahan makanan pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami kenaikan dibanding triwulan III 2008 (yoy). Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya produksi padi dan jagung pada tahun 2009 jika dibandingkan tahun 2008. Berdasarkan hasil penghitungan Angka Ramalan II (ARAM II 2009), produksi padi tahun 2009 diperkirakan sebesar 19.617 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebanyak 4.538 ton (30.09%) dibandingkan dengan produksi tahun 2008. Kenaikan produksi tersebut diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 916 hektar (14.62%) dan peningkatan produktivitas padi sebesar 0,32 ton per hektar, dikarenakan adanya bantuan benih unggul berlabel dari pemerintah daerah dan

Grafik 1.2
Indikator Pertumbuhan Sektor Pertanian



Sumber : BPS, Bangka Belitung



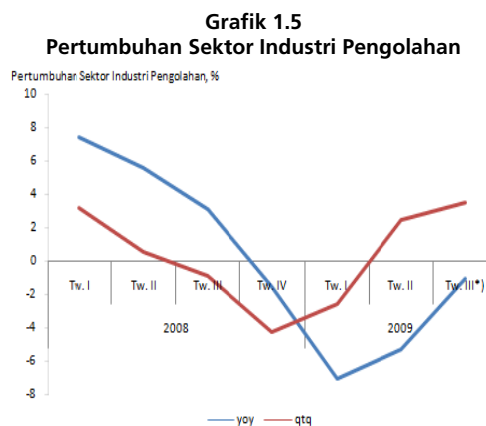
Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Pangkalpinang

lebih dalam yaitu sebesar 7,13%. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan triwulanan pada triwulan III 2009 yang lebih besar dari triwulan yang sama tahun sebelumnya, dari terkontraksi 1,21% (*qtq*) menjadi tumbuh 1,46%. Pertumbuhan ini didukung oleh adanya peningkatan harga timah di pasar internasional sebesar 6,37% (*qtq*) dan minyak mentah jenis WTI sebesar 14,50%. Peningkatan harga minyak mentah ini diperkirakan akan meningkatkan bagian untuk Bangka Belitung dari *lifting* (produksi minyak siap jual) di tambang Intan Widuri. Namun terdapat pula faktor yang menghambat pertumbuhan sektor ini, yaitu adanya razia diikuti dengan penangkapan penambang timah oleh aparat keamanan, sehingga menurunkan produksi pasir timah.

1.1.3 Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan tahunan sektor industri pengolahan pada triwulan III 2009 diperkirakan masih terkontraksi namun sudah tidak sedalam triwulan sebelumnya. Pada triwulan III 2009 sektor ini terkontraksi 1,05% (*yoy*) dimana pada triwulan sebelumnya terkontraksi lebih dalam yaitu 5,25%. Meskipun sudah mengalami perbaikan kinerja sektor ini tetap belum dapat kembali seperti kondisi sebelum krisis keuangan global, dikarenakan belum kembalinya harga timah ke tingkat sebelum krisis.

Umumnya industri pengolahan di Bangka Belitung berbasiskan timah dan karet, namun industri pengolahan timah hingga saat ini lebih mendominasi dibanding industri karet atau *crumb rubber*. Mulai tumbuhnya sektor industri pengolahan sangat terkait dengan harga timah yang mulai naik dari 13.346,49US\$/metric ton pada triwulan I 2009 menjadi 14.196,76US\$/metric ton pada triwulan II 2009 atau telah mencapai harga ekonomis menurut pelaku usaha.



Sumber : BPS, Bangka Belitung

1.1.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air

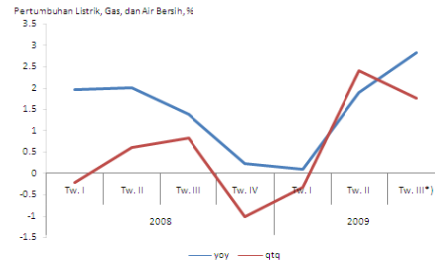
Di triwulan III 2009 sektor listrik, gas, dan air (LGA) diperkirakan tumbuh 2,84% (yoy) naik dari 1,90% di triwulan II 2009. Dan dilihat dari pertumbuhan triwulannya (qtq) tumbuh meningkat dari 0,85% di triwulan III 2008 menjadi 1,78% di triwulan III 2009.

Diperkirakan sub sektor listrik masih menjadi pendorong pertumbuhan sektor LGA. Diperkirakan terjadi peningkatan pertumbuhan pada sub sektor listrik, yang sejalan dengan adanya peningkatan pertumbuhan tahunan penjualan listrik dari 1,81% (yoy) di triwulan II 2009 menjadi 9,53% di triwulan III 2009.

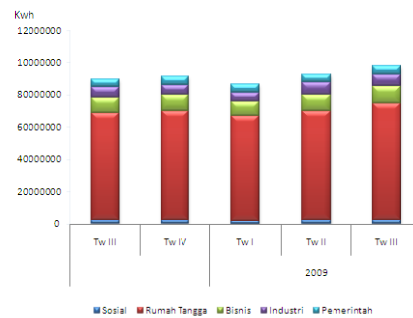
1.1.5 Sektor Bangunan

Baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanan sektor bangunan terus mengalami peningkatan sejak triwulan I 2009. Diperkirakan sektor ini tumbuh sebesar 10,13% (yoy) naik dari 8,64% pada triwulan sebelumnya. Dan jika dilihat dari pertumbuhan triwulanan, sektor ini di triwulan III 2009 diperkirakan tumbuh 3,89% (qtq) naik dari 2,49% di triwulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini terkait dengan adanya pembangunan infrastruktur dalam rangka menyambut Babel Archi 2010.

Grafik 1.6
Indikator Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air

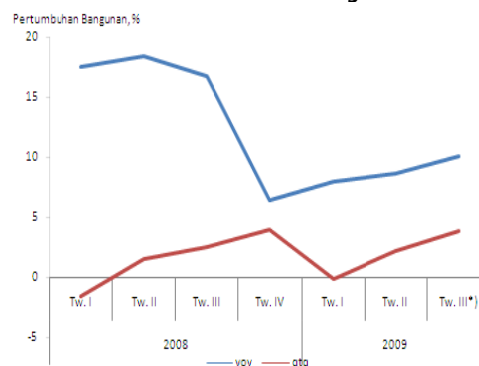


Sumber : BPS, Bangka Belitung



Sumber : PLN Wilayah Bangka Belitung

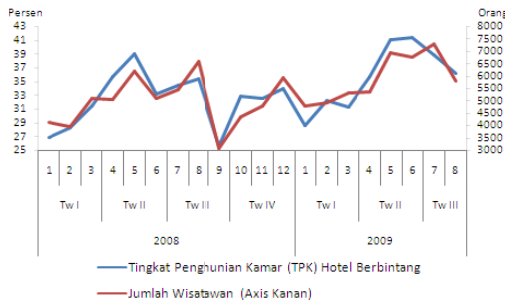
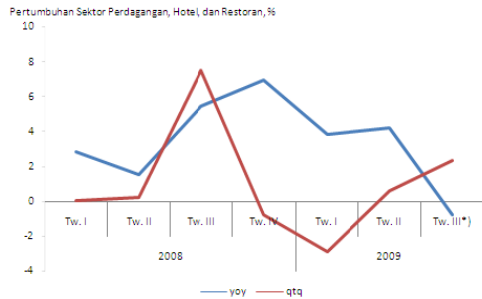
Grafik 1.7
Pertumbuhan Sektor Bangunan



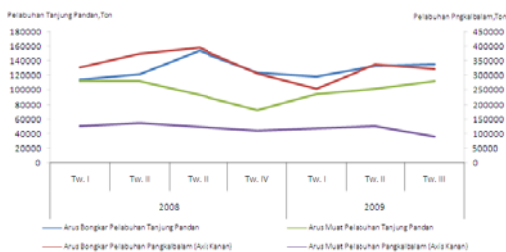
Sumber : BPS, Bangka Belitung

1.1.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Grafik 1.8
Indikator Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran



Sumber : BPS, Bangka Belitung



Sumber PT Pelindo Cabang Pelabuhan Pangkalbalam dan Tanjung Pandan, diolah

Sama halnya dengan sub sektor hotel dan restoran, sub sektor perdagangan juga mengalami perlambatan yang dapat dilihat dari melambatnya pertumbuhan tahunan arus bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam di triwulan III 2009, masing-masing dari 0,77% (yoy) di triwulan II 2009 menjadi menurun 0,20% dan pada pelabuhan Pangkalbalam dari menurun 9,19% menjadi turun 20,25%. Faktor pendorong pertumbuhan sektor ini adalah adanya bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Dengan adanya dua momen tersebut dapat meningkatkan sub sektor perdagangan dan sub sektor hotel dan restoran.

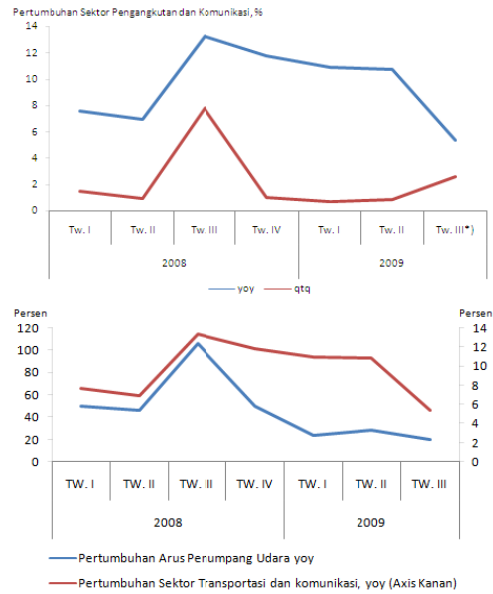
Pada triwulan III 2009, sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan terkontraksi 0,78% (yoy) setelah mengalami pertumbuhan sebesar 4,21% di triwulan II 2009. Pertumbuhan triwulanan juga mengalami perlambatan pertumbuhan dari 7,51% (qoq) di triwulan III 2008 menjadi 2,35%.

Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sektor ini sudah mulai mengindikasikan perbaikan kinerja namun belum dapat kembali ke pertumbuhan sebelum ada krisis keuangan global, yang dapat dilihat pada sub sektor hotel dan restoran dari melambatnya pertumbuhan tahunan tingkat penghunian kamar hotel berbintang di triwulan III 2009, dari 10,06% (yoy) di triwulan II 2009 menjadi 7,45%.

1.1.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sama halnya dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, **sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan III 2009** diperkirakan kinerjanya belum dapat kembali seperti kondisi sebelum krisis keuangan global. Pertumbuhan tahunan sektor pengangkutan dan komunikasi di triwulan III 2009 melambat dibanding triwulan II 2009, dari 10,78% (*yoy*) menjadi 5,41%. Dan pertumbuhan triwulannya diperkirakan juga melemah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya dari 7,87% (*qtq*) menjadi 2,64%. Hal ini diperlihatkan dari melambatnya pertumbuhan tahunan penumpang yang datang dan pergi melalui Bandara Depati Amir di triwulan III 2009, dari 28,22% (*yoy*) menjadi 19,87%.

Grafik 1.9
Indikator Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

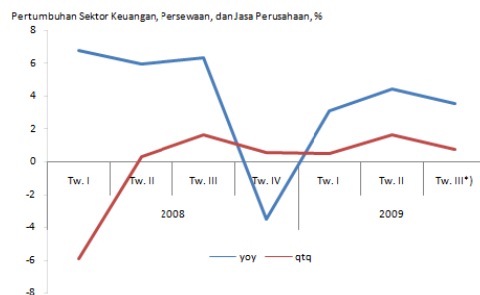


Sumber : BPS, Bangka Belitung dan PT. Angkasa Pura Bandara Depati Amir

1.1.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sama dengan dua sektor sebelumnya, sektor keuangan, persewaan, dan jasa pada triwulan III 2009 mengalami perlambatan baik pertumbuhannya maupun triwulanannya. Pada triwulan III 2009 sektor ini diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan jika dibanding triwulan sebelumnya, yaitu turun dari 4,44% (*yoy*) menjadi 3,56%. Dan pertumbuhan triwulanannya mengalami perlambatan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yaitu dari 1,65% (*qtq*) menjadi 0,79%.

Grafik 1.10
Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

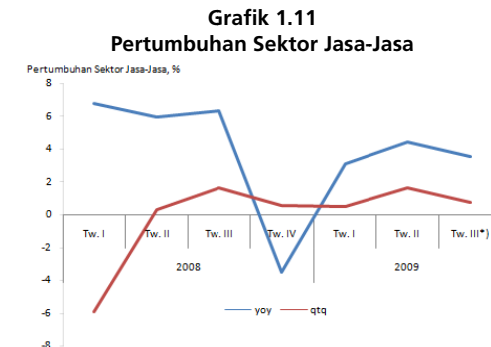


Sumber : BPS, Bangka Belitung

Sub sektor keuangan mengalami perlambatan pertumbuhan terlihat dari perlambatan pertumbuhan baik tahunan maupun triwulanan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit. Pertumbuhan tahunan (*yoy*) DPK triwulan III 2009 turun menjadi 4,01% (*yoy*) dari 4,705 di triwulan II 2009, sama halnya dengan kredit yang mengalami penurunan cukup besar dari 13,26% di triwulan II 2009 menjadi 1,49 di triwulan III 2009. Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulannya (*qtq*) juga mengalami penurunan jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, DPK di triwulan III 2009 menurun sebesar 3,36% dari sebelumnya menurun sebesar 2,72% di triwulan III 2008, dan kredit menurun dari 12,64% di triwulan III 2008 menjadi 0,94% di triwulan III 2009.

1.1.9 Sektor Jasa – Jasa

Baik pertumbuhan tahunan dan pertumbuhan triwulanan sektor jasa-jasa pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami kenaikan. Pertumbuhan tahunan mengalami kenaikan dari 10,55% (*yoy*) di triwulan II 2009 menjadi 10,82% di triwulan III 2009. Dan pertumbuhan triwulanan mengalami peningkatan dari 0,69% (*qtq*) di triwulan III 2008 menjadi 0,94% di triwulan III 2009.



Sumber : BPS, Bangka Belitung

1.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan perbaikan kinerja perekonomian Bangka Belitung di triwulan III 2009 ini dilihat dari sisi permintaan didukung oleh konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, swasta nirlaba, maupun pemerintah. Selain itu kinerja yang cukup baik juga dialami ekspor, meskipun pertumbuhan tahunannya masih terkontraksi namun sudah tidak sedalam pada triwulan sebelumnya. Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) ekspor juga mengalami perbaikan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

**Tabel 1.4 Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009		
		Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III *)
1	Konsumsi	6.50	6.89	6.48	6.54	5.91	6.67	6.76
a	Rumah Tangga	6.48	7.01	6.53	5.27	4.35	4.90	4.97
b	Swasta Nirlaba	10.79	4.94	4.96	7.27	16.86	12.70	13.65
c	Pemerintah	6.26	6.48	6.39	12.59	12.47	14.58	14.61
2	Investasi	9.99	10.51	19.68	6.32	6.77	14.17	12.76
3	Pemintaan Domestik (1 + 2)	7.66	8.09	10.73	6.46	6.23	9.22	8.84
4	Ekspor Neto	6.27	-8.86	-24.13	-49.01	-53.98	-68.08	-63.52
a	Ekspor barang dan jasa	2.93	1.68	-0.76	-5.47	-6.75	-8.73	-6.04
b	Dikurangi impor barang dan jasa	2.15	4.36	5.17	5.30	4.75	4.43	4.49
PRODUK DOMESTIK BRUTO		7.48	5.70	5.78	-0.86	-1.64	-0.17	1.46

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

**Tabel 1.5 Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009		
		Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III*)
1	Konsumsi	0.95	1.40	1.94	2.10	0.39	2.09	2.03
a	Rumah Tangga	0.90	1.25	1.77	1.25	0.05	1.76	1.84
b	Swasta Nirlaba	1.25	0.99	1.38	3.48	4.55	2.75	2.23
c	Pemerintah	1.17	2.14	2.81	5.98	1.62	3.49	2.84
2	Investasi	-1.54	0.99	5.50	1.34	-1.12	7.99	4.20
3	Pemintaan Domestik (1 + 2)	0.09	1.26	3.15	1.83	-0.13	4.11	2.80
4	Ekspor Neto	-1.08	-6.89	-15.44	-34.53	-10.72	-35.42	-3.34
a	Ekspor barang dan jasa	0.24	0.46	-0.89	-5.29	-1.11	-1.67	2.04
b	Dikurangi impor barang dan jasa	0.57	2.25	2.34	0.06	0.04	1.94	2.40
PRODUK DOMESTIK BRUTO		-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.15	1.69	2.55

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari sektor – sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan propinsi Bangka Belitung masih didominasi dari konsumsi (61,65%) yaitu dari sektor rumah tangga (49,29%) diikuti dengan ekspor barang dan jasa (60,90%).

Tabel 1.6 Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)

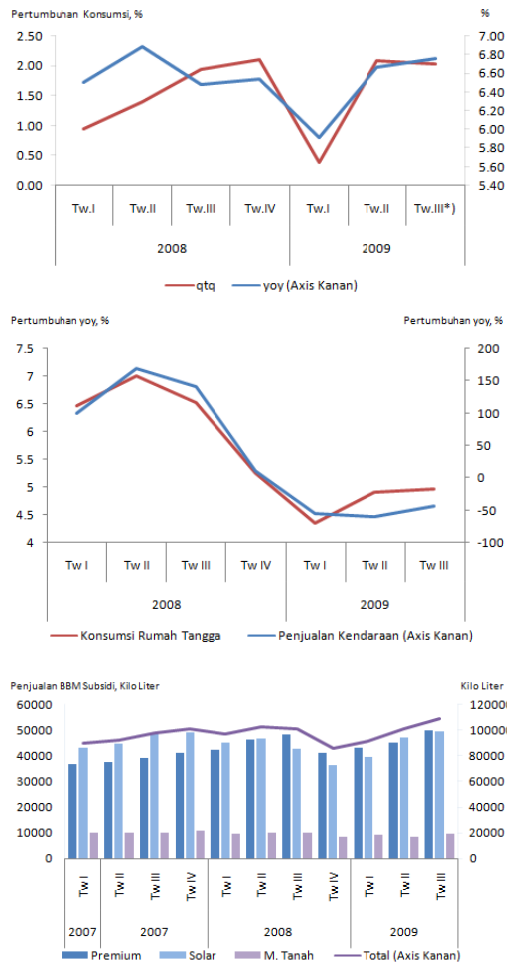
No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009		
		Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III*)
1	Konsumsi	57.31	58.00	58.60	60.97	61.70	61.97	61.65
a	Rumah Tangga	45.57	46.14	46.96	47.54	47.55	48.40	49.29
b	Swasta Nirlaba	0.78	0.79	0.80	0.82	0.91	0.88	0.90
c	Pemerintah	9.52	9.72	9.99	10.59	10.70	11.14	11.45
2	Investasi	29.62	29.85	31.22	32.24	32.15	34.14	34.69
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	86.93	87.85	89.82	93.21	93.88	96.12	96.34
4	Ekspor Neto	13.07	12.15	10.18	6.79	6.12	3.88	3.66
a	Ekspor barang dan jasa	66.77	66.95	65.76	63.47	63.30	61.21	60.90
b	Dikurangi impor barang dan jasa	53.70	54.80	55.58	56.68	57.18	57.32	57.23

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.2.1. Konsumsi

Grafik 1.12
Indikator Pertumbuhan Konsumsi



Sumber : BPS Bangka Belitung, Dispenda Bangka Belitung, dan Pertamina

Konsumsi pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami perbaikan kinerja yang dapat dilihat dari naiknya pertumbuhan triwulannya dibanding triwulan sama tahun sebelumnya, yaitu naik dari 1,94% (qtq) menjadi 2,03% dan secara tahunan juga mengalami peningkatan jika dibanding triwulan sebelumnya, yaitu naik dari 6,67% (yoy) menjadi 6,76%. Trend yang sama juga dialami pada seluruh komponen pembentuknya yang meliputi konsumsi rumah tangga, swasta, dan nirlaba.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami sedikit peningkatan baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanan. Indikasi mulai meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap barang tahan lama, misalnya produk automotif, antara lain terlihat dari adanya peningkatan pertumbuhan tahunan pembelian kendaraan yang diindikasikan dengan peningkatan pertumbuhan tahunan

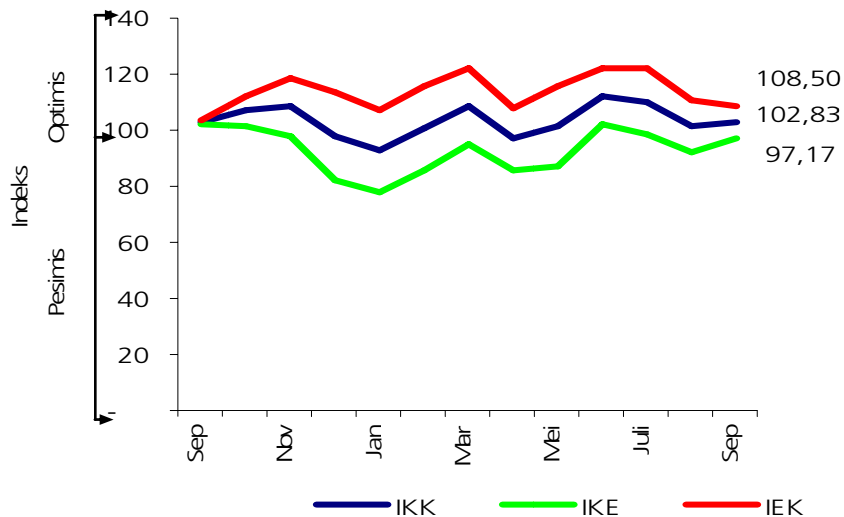
pendaftaran kendaraan baru meliputi truk, mobil, dan motor. Peningkatan ini terkait dengan mulai naiknya pendapatan masyarakat dan adanya faktor musiman bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Selain itu juga dapat dilihat dari meningkatnya penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) non subsidi menjadi 7,41% (yoy) dari yang sebelumnya menurun sebesar 1,89% pada triwulan II 2009. Meskipun terdapat indikasi perbaikan kinerja konsumsi, namun tingkat konsumsi triwulan III 2009 belum kembali seperti sebelum krisis keuangan global.

Suplemen 1

OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG

Tingkat Keyakinan Konsumen Pangkalpinang selama triwulan III 2009 secara umum meningkat dibanding dengan triwulan II 2009. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan III 2009 mencapai 104.86 atau meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 103.53, sedangkan rata-rata Indeks Keyakinan Ekonomi Saat ini (IKESI) mencapai 96.06, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 91.72. Di sisi lain, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) mencapai 113.67 atau mengalami sedikit penurunan dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 115.33. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan indeks triwulan yang sama tahun 2008, ketiga indeks yakni IKK, IEK dan IKESI mengalami peningkatan, dimana pada triwulan III 2008 seluruh indeks secara rata-rata masih berada pada level pesimis. Hal tersebut mencerminkan keyakinan konsumen kota Pangkalpinang membaik dibanding triwulan yang sama tahun lalu. Peningkatan keyakinan tersebut, sebagai dampak dari mulai pulihnya kondisi ekonomi yang ditandai dengan sinyal mulai meningkatnya harga komoditas primer di pasar internasional. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang merupakan proyek-proyek yang didanai dari pemerintah, pergantian tahun ajaran baru sekolah dan perayaan lebaran meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi.

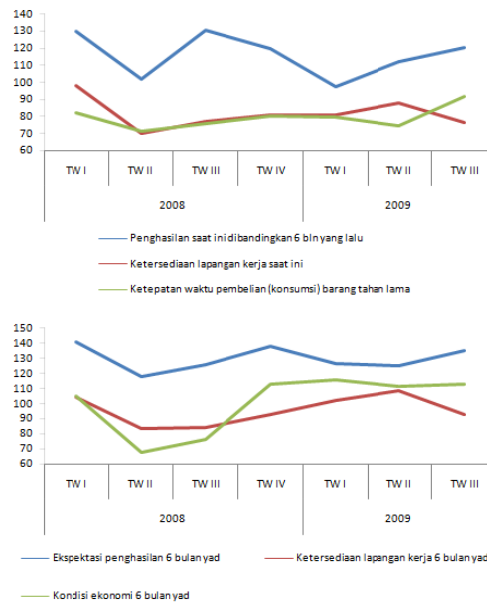
Grafik 1
IKK, IKESI, IEK, periode 2008-2009



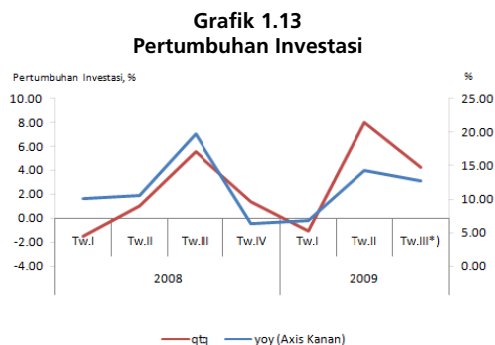
Di tengah terus meningkatnya keyakinan konsumen selama triwulan III 2009, beberapa hal yang menjadi *concern* bagi konsumen Pangkalpinang antara lain; tingkat penghasilan, ketersediaan tenaga kerja, perkiraan harga barang dan jasa baik kondisi untuk saat ini, maupun prediksi untuk periode 6 bulan mendatang.

Pada triwulan III 2009, konsumen semakin memandang optimis terhadap penghasilan saat ini dibanding triwulan sebelumnya, yang dapat dilihat dari peningkatan indeks penghasilan saat ini yang naik dari 112,00 menjadi 120,17. Selain itu konsumen juga berekspektasi akan baiknya kondisi perkonomian 6 bulan yang akan datang yang dapat dilihat dari meningkatnya indeks ekspektasi penghasilan dari 125,17 menjadi 135,33.

Grafik 2
Pembentuk Keyakinan Konsumen



1.2.2. Investasi



Sumber : BPS Bangka Belitung

Baik pertumbuhan tahunan ataupun pertumbuhan triwulanan investasi pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami sedikit perlambatan. Hal ini lebih terpengaruh faktor teknikal, dimana pada tahun sebelumnya yang sudah cukup besar. Investasi diperkirakan tetap mengalami perbaikan kinerja pada triwulan III 2009, meskipun belum dapat kembali seperti sebelum terjadi krisis keuangan global.

Terdapat rencana investasi di Bangka Belitung oleh pihak asing, yaitu Korea, dalam sektor industri pengolahan, yaitu pengolahan ikan. Direncanakan akan ditanamkan investasi sebesar US\$ 300 juta pada enam kawasan industri yang ada di Bangka, yaitu Kawasan Industri Mentok Bangka Barat, Kawasan Industri Sadai Bangka Selatan, Kawasan Industri Suge/Pelabuhan Tanjung Batu Belitung, Kawasan Industri Air Kelik Belitung Timur, Kawasan Industri Ketapang Pangkal Pinang, dan Kawasan Industri Jelitik Bangka. Selain itu dalam waktu dekat investor Malaysia juga akan masuk untuk pembangunan resort di Kota Baru Anyer Bangka dengan nilai investasi sekitar US\$ 1 juta. Dalam industri rumah tangga di Bangka Belitung sebanyak 48 investor, terdiri dari 20 PMDN dan 28 PMA juga bersiap untuk masuk. Permasalahan klasik yang menggagalkan investor masuk adalah kurangnya pasokan listrik di Bangka Belitung, namun diharapkan pada tahun 2010 akan terealisasi pembangunan tiga pembangkit listrik. Dari ketiga pembangkit listrik, dua diantaranya merupakan proyek PLN dengan kapasitas 50 megawatt dan 30 megawatt. Sementara satu lainnya, berasal dari investor asal Korea, Western Power Ltd, dengan kapasitas 100 megawatt².

² Korea Tanam US\$ 300 Juta di Bangka Belitung, <http://bisnis.vivanews>

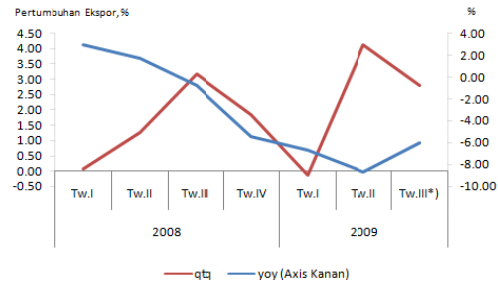
1.2.3. Ekspor dan Impor

a. Ekspor

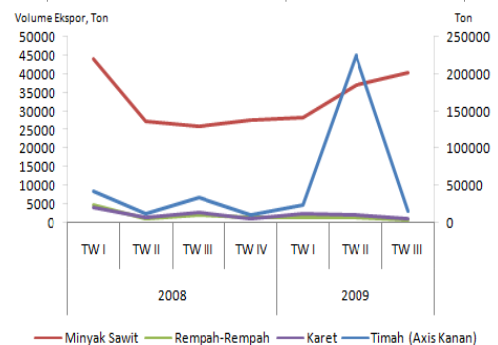
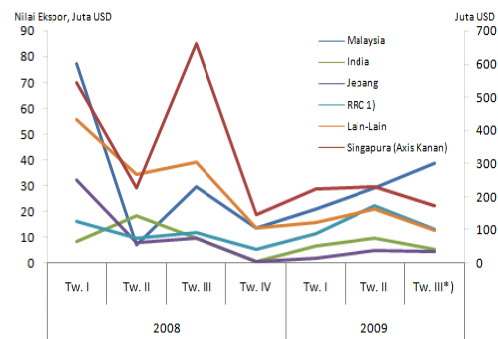
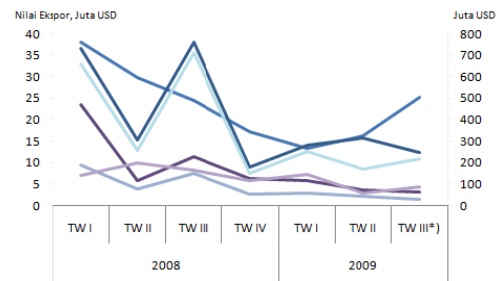
Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification (SITC)* Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan bulan Agustus 2009 tercatat sebesar US\$121,93 juta. Meskipun di triwulan III ini pertumbuhan tahunan ekspor Bangka Belitung diperkirakan masih berkontraksi, namun tidak sebesar kontraksi di triwulan II 2009. Di triwulan II ekspor berkontraksi sebesar 8,73% (yoy), dan di triwulan III tetap berkontraksi namun dalam level yang lebih rendah menjadi 6,04%. Perbaikan ini didukung oleh ekspor komoditas unggulan Bangka Belitung yaitu timah, karet, CPO, dan rempah-rempah. Meskipun ekspor komoditas tersebut masih mengalami kontraksi, namun diperkirakan di bulan September, ekspor akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan negara tujuan, pasar ekspor pada triwulan III tahun 2009 terbesar tetap ke wilayah Asia yaitu sebesar 98,53%, diikuti oleh Eropa 0,93%, dan Amerika 0,35%. Eropa menggeser posisi Amerika yang sebelumnya berada pada posisi kedua, hal ini dikarenakan ada peningkatan ekspor ke Belanda. Negara tujuan ekspor terbesar adalah negara Singapura yaitu sebesar 70,26%.

Grafik 1.14
Indikator Ekspor Bangka Belitung

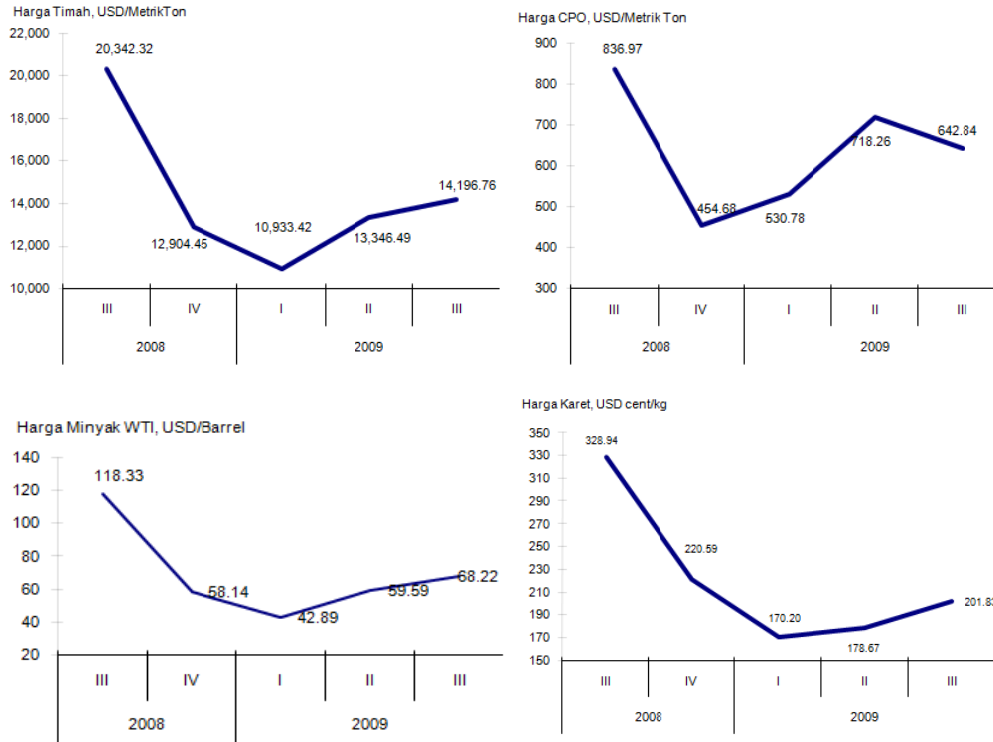


Sumber : BPS Bangka Belitung



*) Data sampai bulan Agustus 2009

Grafik 1.14
Indikator Ekspor Bangka Belitung (Lanjutan)



Sumber : Bloombera, diolah

Dilihat dari volume ekspor, pada triwulan III hampir seluruh komoditas mengalami penurunan. Peningkatan ekspor lebih bergantung pada peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung di pasar internasional. Dimana saat ini terdapat kecenderungan kenaikan harga komoditas di pasar internasional, akibat sudah mulai menggeliatnya pasar komoditas akibat ada ekspektasi pemulihan keuangan dunia.

b. Impor

Berdasarkan data nilai impor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai impor non migas di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan III 2009 sampai dengan bulan Agustus 2009 tercatat sebesar US\$163,80 juta, menurun sebesar 14,96% dibanding triwulan II 2009. Namun jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya naik pesat yang sebelumnya hanya tercatat US\$163,80 juta di triwulan III 2008. Adanya peningkatan impor di tahun 2009 ini

terkait dengan adanya pembelian kapal isap dan kapal keruk oleh para pelaku timah seiring dengan mulai membaiknya harga timah di pasar internasional. Diperkirakan peningkatan ini akan terus berlanjut di tahun 2010, terkait dengan masih adanya pembelian kapal isap dan kapal keruk di tahun 2010.

Dengan adanya peningkatan impor yang diikuti dengan peningkatan ekspor memperlihatkan sudah mulai adanya perbaikan perekonomian Bangka Belitung.

Tabel 1.7
Perkembangan Impor Non Migas Bangka Belitung

No	Kelompok SITC	2008				2009		
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III*)
1	Gula dan Madu	798,000	0	0	0	0	0	0
2	Batu Bara, Kokas, dan Briket	3,486,937	1,096,155	2,796,419	2,727,293	988,055	3,417,166	389,665
3	Karet Olahan	324,854	17,948	628,615	474,567	278,191	173,781	137,215
4	Barang-Barang Logam Lainnya	493,265	83,461	461,936	189,927	626,119	918,915	252,202
5	Mesin Industri Tertentu/Khusus	3,736,512	50,163	986,823	316,432	549,458	1,522,873	18,985
6	Mesin Industri dan Perlengkapannya	927,127	700,139	381,319	256,601	554,761	798,454	759,534
7	Alat Pengangkut Lainnya	2,415,249	605,202	5,024,078	2,693,477	71,900,000	183,370,022	117,860,500
8	Lain-Lain	1,432,205	136,766	1,015,558	1,547,748	496,996	2,423,541	44,384,978
TOTAL IMPORT		13,614,149	2,689,834	11,294,748	8,206,045	75,393,580	192,624,752	163,803,079

*) Data sampai bulan Agustus 2009

Suplemen 2

PEMULIHAN KONDISI USAHA DI BANGKA BELITUNG³

Perkembangan bisnis pelaku usaha di Bangka Belitung, secara umum mulai menunjukkan perbaikan meskipun belum sepenuhnya pulih seperti kondisi sebelum terjadinya krisis keuangan global. Namun demikian, di tengah membaiknya kondisi usaha, di sisi lain masih terdapat beberapa faktor yang dinilai kurang kondusif dalam pengembangan dunia usaha antara lain (i) masih terbatasnya pasokan listrik oleh PLN, (ii) perijinan dan birokrasi, (iii) sulitnya bahan baku, (iv) kebijakan dan peraturan pemerintah, (v) suku bunga pinjaman perbankan yang dinilai masih tinggi serta (vi) pungli.

Penjualan domestik secara umum masih mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya disebabkan oleh masih belum pulihnya tingkat permintaan. Namun demikian, penjualan pada triwulan III 2009 mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya didukung oleh membaiknya kondisi perekonomian maupun momen tahun ajaran baru sekolah, puasa dan lebaran yang meningkatkan permintaan domestik. Di sisi lain, terdapat beberapa pelaku usaha yang masih mencatat pertumbuhan positif dibanding tahun sebelumnya didukung oleh meningkatnya kebutuhan terhadap produk perusahaan maupun diversifikasi produk yang ditawarkan kepada konsumen. Ke depan, diperkirakan tingkat penjualan domestik akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan maupun diversifikasi produk dan rute yang ditawarkan kepada konsumen.

Ekspor secara umum sudah mengalami perbaikan meskipun masih belum sebaik tahun sebelumnya. Hal ini juga mempengaruhi kapasitas utilisasi para pelaku usaha secara umum masih mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Diperkirakan kinerja penjualan ekspor dan kapasitas produksi akan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi yang mulai berjalan di negara-negara importir maupun peluang pasar baru untuk ekspor.

Rata-rata investasi yang dilakukan pelaku usaha pada tahun ini lebih bersifat rutin seperti perawatan dan peremajaan peralatan maupun mesin. Namun demikian, terdapat beberapa pelaku usaha yang tetap merealisasikan investasi dengan nilai yang cukup besar seperti perluasan lahan, perluasan dan renovasi bangunan serta pembelian mesin baru untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas. Para pelaku yang belum melakukan investasi, berencana di beberapa tahun mendatang melakukan investasi baik perluasan lahan, penambahan bangunan, maupun pendirian pabrik baru dengan melihat kondisi bisnis dan ekonomi ke depan. Jumlah tenaga kerja secara umum relatif tetap, dimana para pelaku usaha tetap mempertahankan jumlah tenaga kerja meskipun kondisi usaha belum pulih.

³ Diperoleh dari hasil *Business Survey* yang merupakan kegiatan pemantauan kondisi usaha dengan mewawancarai langsung pelaku usaha

Secara umum biaya mengalami peningkatan pada kisaran yang bervariasi terutama pada biaya tenaga kerja yang mengacu pada ketentuan pengupahan daerah setempat serta biaya energi dan bahan baku. Harga jual pada triwulan III 2009 mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya masih lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Namun diperkirakan seiring dengan pemulihan perekonomian global harga jual ini akan semakin meningkat

Pembiayaan sebagian besar dilakukan menggunakan dana intern dan juga perbankan baik untuk investasi maupun modal kerja. Para pelaku usaha menilai bahwa tingkat suku bunga pinjaman yang dikenakan oleh perbankan masih cukup tinggi dan belum dilakukan penyesuaian dengan suku bunga acuan (*BI-rate*).

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

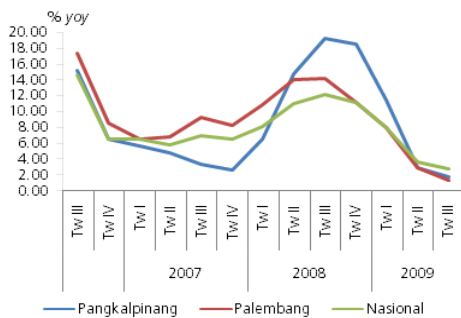
Bab 2

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

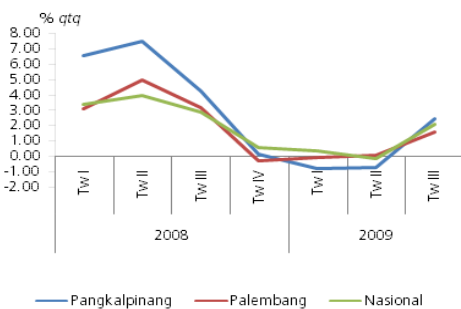
- *Inflasi tahunan mengalami penurunan namun inflasi bulanan terus mengalami peningkatan yang signifikan.*
- *Inflasi bulan September meningkat akibat faktor musiman yaitu bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.*

2.1. Inflasi Kota Pangkalpinang

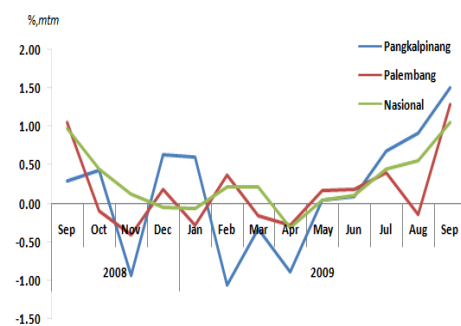
Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Pangkalpinang, Palembang, dan Nasional



Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan III 2009 sebesar 1,72%, lebih rendah dari inflasi nasional yang mencapai 2,83% tapi masih lebih tinggi dibanding Kota Palembang yang tercatat sebesar 1,30%. Namun inflasi bulanan Kota Pangkalpinang lebih tinggi dari inflasi nasional dan inflasi Kota Palembang.



Inflasi tahunan Kota Pangkalpinang secara historis lebih fluktuatif dibandingkan inflasi tahunan nasional dan Kota Palembang, yang ditunjukkan oleh angka standar deviasi Kota Pangkalpinang yang mencapai 6,30%, lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi nasional tercatat 3,82% dan Palembang sebesar 4,94. Fluktuatifnya inflasi Kota Pangkalpinang merupakan akibat dari tingginya ketergantungan dengan kota lain dalam pemenuhan barang-barang. Mayoritas pengangkutan barang-barang ini menggunakan jalur laut, dimana kondisi perairan dan cuaca sangat berpengaruh terhadap kelancaran



Sumber: BPS, diolah

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

distribusi yang pada gilirannya berdampak pada ketersediaan pasokan barang dan harga barang tersebut.

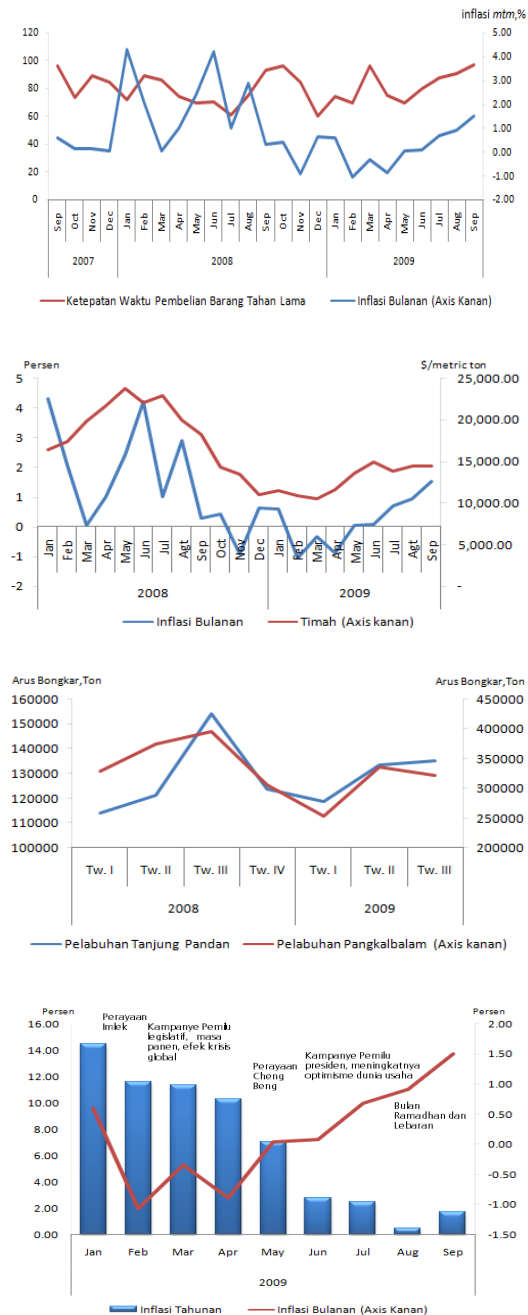
Laju inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan III 2009 mengalami penurunan yang cukup signifikan baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 19,16%, maupun jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,81%. Penurunan yang sangat tajam ini disebabkan oleh faktor teknis, yakni inflasi yang sangat tinggi pada tahun sebelumnya selain itu juga merupakan akibat dampak krisis keuangan global, yang telah menurunkan pendapatan masyarakat sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Namun inflasi tahunan saat ini diperkirakan sudah mencapai dasar, triwulan selanjutnya tekanan inflasi akan meningkat. Hal ini diperlihatkan dari meningkatnya inflasi triwulanan yang cukup signifikan pada triwulan III 2009 dibanding triwulan sebelumnya, dari deflasi 0,74% (qtq) menjadi inflasi sebesar 2,45%. Sama halnya dengan inflasi triwulanan, inflasi bulanan kota Pangkalpinang yang mengalami deflasi sejak bulan Februari 2009 sampai bulan April 2009, mulai bulan Mei 2009 sampai September 2009 mengalami inflasi dengan trend meningkat. Dari sisi permintaan mulai merangkaknya inflasi dikarenakan sudah

Tabel 2.1
Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan
Pangkalpinang, Palembang dan Nasional Januari 2008 -
September 2009

URAIAN	Pangkalpinang (PKP)	Palembang (PG)	Nasional (Nas)	Selisih PKP dan PG	Selisih PKP dan Nas
Rerata	10,66	9,46	8,32	1,19	2,34
Standar Deviasi	6,30	4,94	3,82	1,36	2,49
Maksimum	19,16	18,42	15,53	0,74	3,63
Minimum	1,72	1,30	2,83	0,43	-1,11

Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2
Indikator Tekanan Inflasi



Sumber: BPS, Bloomberg, PT Pelindo, dan BI, diolah

mulai pulihnya kondisi perekonomian Bangka Belitung dari krisis keuangan dunia, hal ini dapat dilihat pada grafik 2.2 dimana arah pergerakan harga timah di pasar internasional searah dengan inflasi bulanan Kota Pangkalpinang. Hal lain yang memperlihatkan adanya peningkatan tekanan inflasi adalah meningkatnya konsumsi masyarakat baik kebutuhan pokok, yang terlihat dari adanya kenaikan arus bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Pandan, serta kebutuhan selain kebutuhan pokok, yang terlihat dari naiknya indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama. Peningkatan ini terkait adanya beberapa faktor musiman pemicu inflasi (bulan puasa dan lebaran).

2.1. Inflasi Kota Pangkalpinang per Kelompok Barang

Penurunan inflasi tahunan Pangkalpinang pada triwulan III 2009 dibanding triwulan II 2009 serta triwulan III 2008 juga dialami pada hampir semua kelompok barang penyusunnya, kecuali pada kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Meskipun kedua kelompok tersebut masih mengalami deflasi namun tidak sedalam triwulan sebelumnya.

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Pangkalpinang
per Kelompok Barang

Kelompok Pengeluaran	2008				2009		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Umum	6,54	14,69	19,16	18,40	11,33	2,81	1,59
Bahan Makanan	8,89	22,46	25,18	22,88	12,37	-6,27	-1,10
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	10,10	17,78	28,13	30,71	27,66	17,78	6,76
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0,42	11,52	17,10	16,68	10,65	7,05	0,97
Sandang	14,61	10,99	13,91	11,91	12,48	7,05	2,96
Kesehatan	4,86	5,52	9,33	14,86	14,00	15,11	6,05
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	11,69	10,77	5,58	9,29	7,81	7,23	2,80
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1,09	6,18	9,68	4,60	-7,43	-8,45	-0,77

Sumber: BPS Bangka Belitung

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Pangkalpinang
per Kelompok Barang

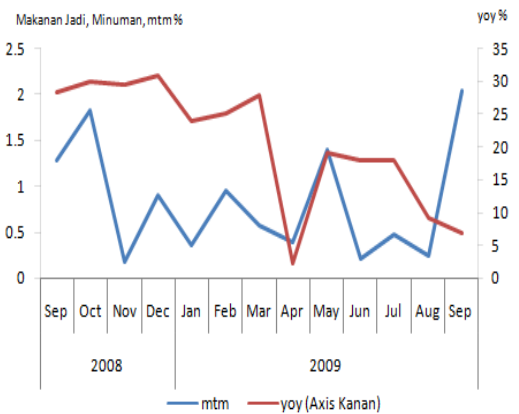
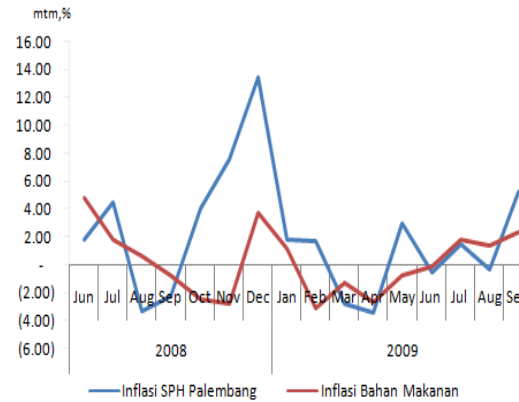
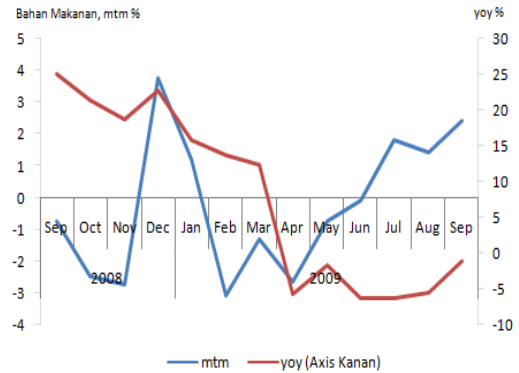
Kelompok Pengeluaran	2009								
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sen
Umum	0,61	-1,06	-0,33	-0,89	0,05	0,09	0,69	0,92	1,51
Bahan Makanan	1,19	-3,07	-1,28	-2,62	-0,73	-0,07	1,81	1,43	2,4
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0,36	0,94	0,57	0,38	1,39	0,2	0,46	0,24	2,04
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0,92	-0,41	-0,35	-0,63	0,08	0,27	0,12	1	-0,02
Sandang	0,89	3,17	-1,55	-1,55	0,11	0,36	-1,13	-0,05	1,75
Kesehatan	4,44	0,4	-0,17	0,55	0,06	0,14	0,04	0,18	0,33
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0,06	-0,27	-0,14	0,13	-0,03	0,45	0,08	3,48	-0,94
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1,79	-2,72	0,57	0,01	-0,31	-0,28	0,76	0,15	2,92

Sumber: BPS Bangka Belitung

Kelompok bahan makanan pada triwulan III tahun 2009 tetap mengalami deflasi namun tidak sedalam triwulan sebelumnya, pada triwulan III 2009 deflasi 1,10% (yoy) dan di triwulan II 2009 deflasi 6,27%. Selain itu inflasi bulanan terus mengalami peningkatan sejak bulan Mei 2009, meskipun sempat turun sedikit di bulan Agustus. Puncak kenaikan inflasi bulanan bahan makanan adalah pada bulan September 2009 yang terkait dengan faktor musiman yaitu bulan Ramadhan dan Lebaran. Akibat dua momen ini harga-harga bahan makanan meningkat yang dapat dilihat dari meningkatnya harga bahan makanan di Palembang sebagai salah satu pemasok besar bahan makanan di Bangka Belitung.

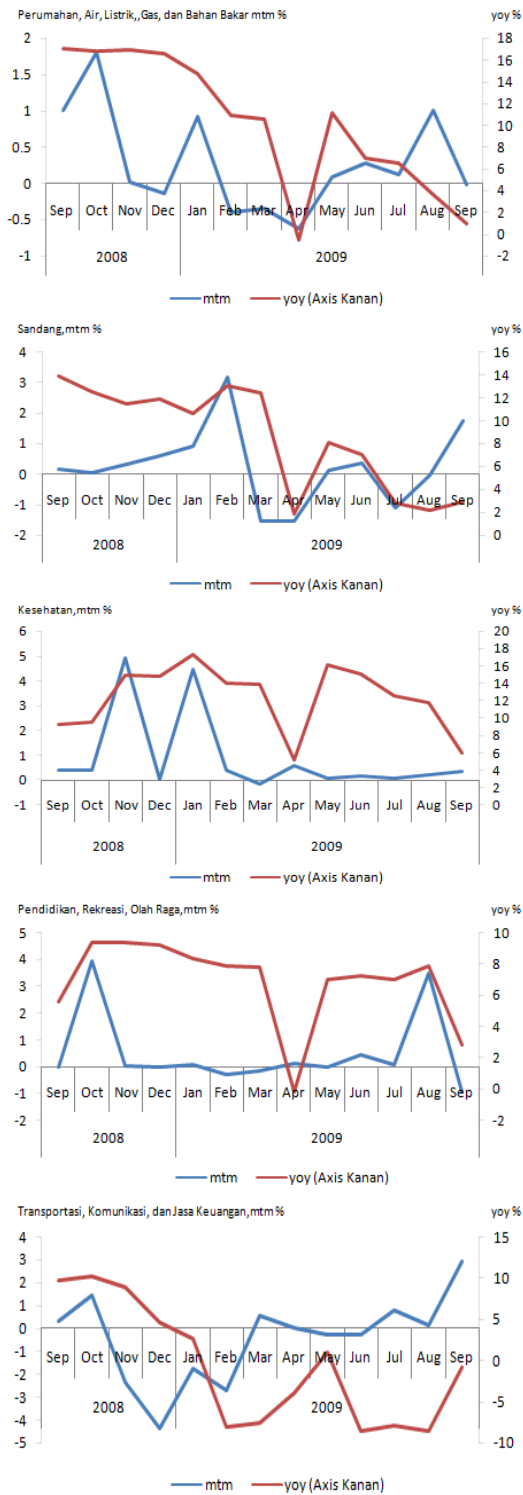
Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau meskipun secara tahunan di triwulan III 2009 mengalami penurunan yaitu dari 17,78% di triwulan II 2009 menjadi 6,76%(yoy), namun secara bulanan inflasi Kota Pangkalpinang terus mengalami kenaikan sejak bulan Juni, meskipun sedikit mengalami penurunan di bulan Agustus 2009. Peningkatan inflasi bulanan tertinggi kelompok ini terjadi pada bulan September yaitu sebesar 2,04%, dimana disebabkan oleh kenaikan harga gula pasir sebesar 15,42%, yang terjadi hampir di seluruh daerah terkait dengan kenaikan harga dari produsen gula dan naiknya harga gula di pasar internasional.

Grafik 2.3
Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau



Sumber: BPS, Bloomberg, dan BI, diolah

Grafik 2.4
Inflasi Beberapa Kelompok Barang



Sumber: BPS Bangka Belitung

Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar mengalami penurunan inflasi tahunan yang cukup signifikan pada triwulan III 2009, dari 7,05% (yoy) di triwulan II 2009 menjadi 0,97%. Hal ini sejalan dengan inflasi bulanan kelompok ini yang cenderung menurun, bahkan di bulan September terjadi deflasi sebesar 0,02% (mtm), yang terjadi akibat turunnya harga semen sebesar 0,34%. Berdasarkan pelaku usaha penyediaan bahan bangunan, hal ini dikarenakan proyek-proyek pembangunan pengerjaannya baru akan dimulai setelah Lebaran.

Adanya momen Lebaran memberikan tekanan inflasi pada **kelompok sandang**. Hal ini diperlihatkan dari adanya peningkatan inflasi bulanan selama triwulan III 2009. Inflasi bulanan pada bulan September mencapai 1,75% (mtm) dimana penyebab utamanya kenaikan harga emas perhiasan sebesar 8,91%, sejalan dengan kenaikan harga emas di pasar internasional sebesar 5,08% (mtm).

Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga mengalami penurunan inflasi yang cukup tajam pada triwulan III 2009 dari 7,23% di triwulan II 2009 menjadi 2,80% (yoy). Sejalan dengan inflasi bulanan yang terus mengalami

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

penurunan sejak bulan Mei 2009, meskipun sempat naik di bulan Agustus.

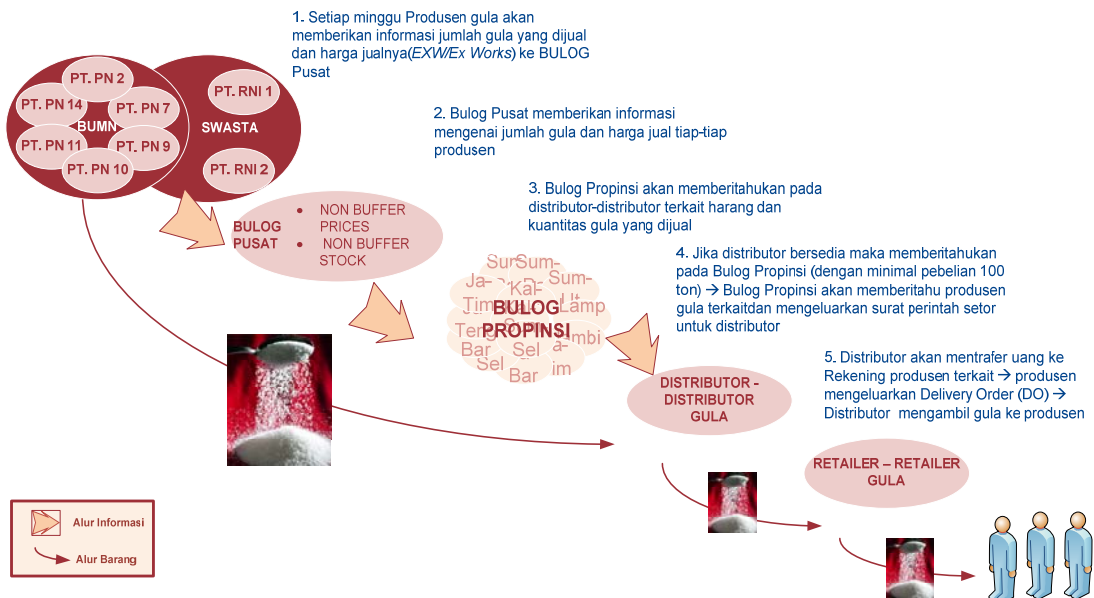
Kelompok transportasi, keuangan, dan jasa keuangan pada triwulan III 2009 meskipun masih mengalami deflasi sebesar 0,77% (yoy) namun tidak sedalam deflasi pada triwulan II 2009 yaitu 8,49%. Hal ini sejalan dengan dengan kenaikan inflasi bulannya selama triwulan III yang mencapai 2,92% (mtm) di bulan September. Penyebab utama inflasi di bulan September adalah kenaikan tarif angkutan udara sebesar 54,3% dan angkutan laut sebesar 14,29%, hal ini terkait dengan adanya Lebaran.

Suplemen 3

KENAIKAN HARGA GULA

Gula merupakan salah satu barang kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Terdapat berbagai macam gula di Indonesia, namun yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah gula yang berbahan dasarnya tebu, atau biasa disebut gula pasir. Pada grafik 1s dapat dilihat rantai distribusi gula di Indonesia dimana sejak Nopember 2008 Bulog berperan didalamnya sebagai perantara antara produsen dan pedagang. Dengan adanya tata niaga gula ini, maka dimungkinkan gula dari produsen di Propinsi A dibeli oleh distributor di Propinsi B yang berbeda pulau dengan perantara Bulog Propinsi setempat dengan syarat minimal pembelian sebesar 100 ton. Tata niaga tersebut juga mengakibatkan harga gula saat ini ditentukan oleh harga pasar tanpa ada intervensi dari pemerintah, dengan penetapan harga awal ditentukan oleh pihak produsen dengan mempertimbangkan harga gula di pasar internasional dan domestik. Harga jual yang ditetapkan merupakan *Ex Work (EXW)*, yaitu harga pabrik belum termasuk biaya transportasi ke tempat pembeli. Sehingga biaya yang dikeluarkan pedagang besar meliputi biaya pembelian dan biaya transportasi. Setelah itu pedagang besar akan menjual ke pedagang kecil.

Grafik 1. Rantai Distribusi Gula

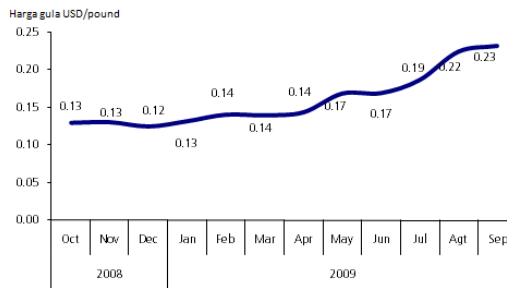


Pada saat bulan Ramadhan atau bulan Agustus tahun 2009 terjadi peningkatan harga gula baik di tingkat produsen maupun distributor. Pada tabel 1 dapat dilihat perkembangan harga gula di tingkat produsen, distributor, dan pengecer di Sumatera Selatan. Pergerakan harga gula ini diperkirakan hampir sama dengan pergerakan di Bangka Belitung, mengingat daerah pemasok kebanyakan bahan makanan adalah Palembang. Terdapat kenaikan yang cukup besar yaitu sekitar 20% pada produsen dan pedagang besar, dan 4,39% pada konsumen akhir. Peningkatan ini terus terjadi di bulan September. Kenaikan ini diperkirakan akibat naiknya permintaan gula terkait dengan adanya Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri serta adanya peningkatan harga gula di pasar internasional (grafik 2). Peningkatan harga gula ini memberikan tekanan pada inflasi Kota Pangkalpinang melalui kelompok bahan makanan.

Tabel 1
Perkembangan Harga Gula di Berbagai Tingkat

Bulan	Produsen		Asumsi Harga di Distributor (dg margin keuntungan Rp150/kg)		Konsumen Akhir di 4 Pasar (2 trad&2modern)	
	Harga	Kenaikan (%)	Harga	Kenaikan (%)	Harga	Kenaikan (%)
Mei	6651		6801		8401.25	
Juni	6665	0.21	6815	0.21	8110	-3.47
Juli	6353	-4.68	6503	-4.58	8024.375	-1.06
Agustus	7778	22.43	7928	21.91	8376.25	4.39
Sept	8800	13.14	8950	12.89	9370	11.86

Grafik 2
Perkembangan Harga Gula di Pasar Internasional



Bab 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

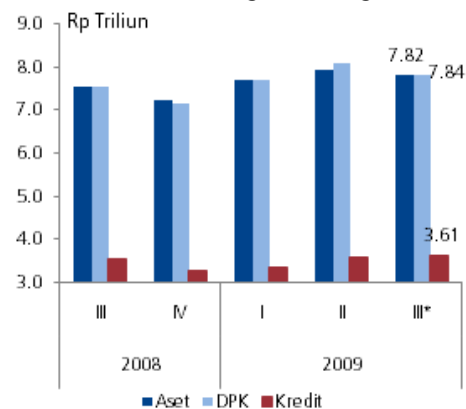
- *Pertumbuhan kinerja perbankan mengalami perlambatan yang ditunjukkan oleh penurunan aset dan penghimpunan DPK*
- *Penghimpunan DPK sedikit tertekan yang disebabkan oleh mulai terealisasinya berbagai proyek pemerintah, pembayaran ibadah haji, serta beralihnya dana masyarakat ke ORI dan instrumen yang berisiko lebih tinggi dengan memanfaatkan momentum pemulihan perekonomian global. Namun, DPK diprediksi akan mengalami peningkatan signifikan pada bulan September 2009.*
- *Kredit meningkat seiring ekspektasi pemulihan perekonomian, peningkatan harga komoditas, dan kebutuhan konsumsi masyarakat dengan peningkatan kredit tertinggi pada kredit konsumsi dan investasi.*
- *Suku bunga mulai menunjukkan tendensi penurunan salah satunya ditopang oleh kestabilan politik pasca Pemilihan Umum, baiknya kondisi makroekonomi, dan capital inflow yang memperlancar transmisi moneter*

3.1. Kondisi Umum

Secara umum, kinerja perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III 2009 (Agustus 2009) dari beberapa indikator seperti total aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit/pembiayaan mengalami perlambatan, walaupun pada bulan September secara bulanan akan terjadi kenaikan signifikan sehubungan dengan tingginya aktivitas ekonomi domestik menyambut hari raya Idul Fitri. Kenaikan tersebut diprediksi mampu membuat perkembangan kinerja perbankan secara triwulanan jauh membaik, dibandingkan perkembangan kinerja perbankan yang didasarkan data pada bulan Agustus 2009.

Total aset perbankan Bangka Belitung meningkat dengan kisaran moderat sebesar 3,87% dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (yoy), yaitu dari Rp7,53 triliun menjadi Rp7,82 triliun. Pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan cukup dalam dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan terjadinya penurunan secara triwulanan

Grafik 3.1
Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit
Perbankan Bangka Belitung



3. Perkembangan Perbankan Daerah

sebesar 1,31%. Peningkatan aset perbankan secara tahunan ini terutama disebabkan meningkatnya jumlah penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun, momentum perkembangan tersebut mulai menghilang di triwulan III 2009 ini.

Penghimpunan DPK meningkat sebesar 4,01% (yoy) dari Rp7,54 triliun menjadi Rp7,84 triliun, namun mengalami penurunan sebesar 3,36% (qtq). Peningkatan DPK terutama didominasi oleh peningkatan simpanan berjangka/deposito yang meningkat sebesar 10,49% (yoy). Penurunan DPK secara triwulanan ini sangat mungkin terjadi karena beberapa hal, seperti mulai terealisasinya berbagai proyek pemerintah, investasi di sektor riil seiring semakin cerah prospek bisnis ke depan, adanya penawaran ORI, serta investasi pada berbagai instrumen berisiko lebih tinggi yang memberikan peluang mencetak imbal hasil tinggi sejalan dengan bangkitnya kembali gairah perekonomian nasional dan dunia. Secara nasional, ORI seri 006 yang diterbitkan mencapai Rp. 8,56 triliun. Penerbitan ORI seri 006 menggantikan seri 001 yang jatuh tempo di bulan Agustus 2009, secara keseluruhan, dengan penggantian tersebut nilai penjualan seluruh seri ORI yang belum jatuh tempo mengalami peningkatan sebesar 16,21% (qtq).

Penyaluran kredit/ pembiayaan mengalami peningkatan tipis sebesar 1,49% (yoy) dari Rp3,56 triliun menjadi Rp3,61 triliun, atau meningkat sebesar 0,94% (qtq) menyusul semakin tingginya rencana produksi di negara-negara industri yang memberikan kejelasan bagi baiknya prospek bisnis di Bangka Belitung.

Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (MKM) secara tahunan (yoy) tercatat mengalami peningkatan sebesar 28,37% dari Rp1,62 triliun menjadi sebesar Rp2,08 triliun. Sementara itu, secara triwulanan (qtq), realisasi kredit MKM mengalami peningkatan sebesar 3,97%. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi perbankan secara umum di Bangka Belitung pada bulan Agustus 2009. Dengan perkembangan ini, maka proporsi kredit MKM terhadap total kredit perbankan mengalami peningkatan.

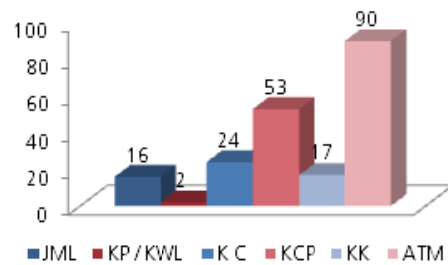
Penurunan DPK yang dibarengi dengan peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan secara triwulanan telah menyebabkan peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sebesar 44,11% pada triwulan II menjadi sebesar 46,07% pada triwulan III 2009.

3.2. Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan triwulan III 2009 berjumlah 16 bank dengan jumlah kantor bank sebanyak 96 kantor yang terdiri dari 2

Kantor Pusat BPR/S, 18 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 5 Kantor Cabang BPR/S, 53 Kantor Cabang Pembantu Bank Umum Konvensional, serta 16 Kantor Kas Bank Umum, dan 1 Kantor Kas BPR. Sementara itu jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 90 unit.

Grafik 3.2
Jumlah Kantor Bank dan ATM di Bangka Belitung



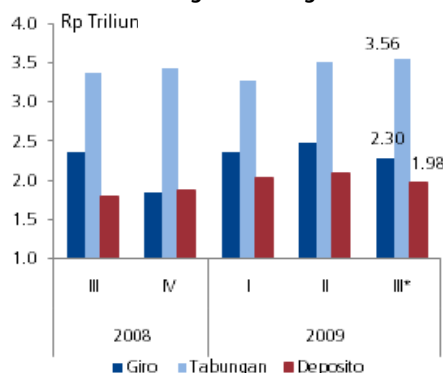
3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

3.3.1 Penghimpunan DPK

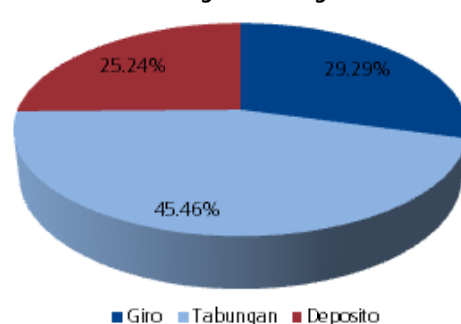
Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (yoy), DPK mengalami peningkatan sebesar 4,01%. Simpanan giro tercatat menurun dari Rp2,36 triliun menjadi sebesar Rp2,30 triliun atau sebesar 2,75%. Tabungan mengalami peningkatan sebesar 5,30% menjadi Rp3,56 triliun. Simpanan berjangka/deposito meningkat dari Rp1,79 triliun menjadi Rp1,98 triliun atau meningkat sebesar 10,49%.

Secara triwulanan (qtq), penghimpunan DPK mengalami penurunan sebesar 3,36% yang dikontribusikan oleh penurunan simpanan giro dan deposito masing-masing sebesar 8,15% dan 5,17%. Namun, tabungan masih mengalami peningkatan tipis sebesar 1,10% (qtq).

Grafik 3.3
Pertumbuhan DPK Perbankan di Bangka Belitung



Grafik 3.4
Komposisi DPK Perbankan Triwulan III 2009 di Bangka Belitung



Berdasarkan pangsa masing-masing komponen simpanan terhadap total DPK yang berhasil dihimpun, tabungan masih tercatat dengan pangsa terbesar yaitu sebesar 45,46%, atau sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 43,46%. Sementara itu giro dan deposito masing-masing memiliki pangsa sebesar 29,29% dan 25,24%.

3.3.2. Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota

Saat ini sistem pelaporan bank yang dikelola Bank Indonesia Palembang mengelompokkan wilayah menjadi Pangkalpinang, Bangka, Belitung, dan Dati II lainnya. Berdasarkan laju pertumbuhan secara tahunan (yoy), laju pertumbuhan penghimpunan DPK Pangkalpinang tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi yakni sebesar 6,75% dengan pangsa pertumbuhan tahunan yang juga paling tinggi, yaitu 3,01%. Penghimpunan DPK di Kota Bangka tercatat tumbuh sebesar 3,44% dari sebesar Rp2,76 triliun menjadi sebesar Rp2,86 triliun. Sementara itu, wilayah yang menghambat pertumbuhan DPK Bangka Belitung secara tahunan adalah Belitung dengan andil sebesar minus 0,17% dan pertumbuhan sebesar minus 0,92%.

Tabel 3.1
Pertumbuhan DPK Perbankan
Propinsi Bangka Belitung (dalam Rp Juta)

Wilayah	2008			2009	
	III	IV	I	II	III*
Pangkal Pinang	3,276,187	3,180,479	3,331,608	3,592,702	3,497,416
Belitung	1,499,542	1,430,378	1,497,594	1,566,651	1,485,819
Bangka	2,760,466	2,563,980	2,859,206	2,951,908	2,855,323

Lain halnya dengan pertumbuhan tahunan, ketiga wilayah di Bangka Belitung tercatat mengalami penurunan DPK secara triwulanan. DPK di wilayah Belitung mengalami penurunan sebesar 5,16% dengan andil pertumbuhan sebesar 0,98%. Pertumbuhan DPK di Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,65% dan 3,27% dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 1,18% dan 1,19%. Berdasarkan pangsa, DPK Kota Pangkalpinang masih merupakan wilayah dengan pangsa terbesar yakni sebesar 44,62% dari total DPK di Bangka Belitung, kemudian disusul berturut-turut oleh Bangka dan Belitung masing-masing sebesar 36,43% dan 18,96%.

3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan

3.4.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral

Laju pertumbuhan kredit/pembiayaan tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,49% dari tahun sebelumnya (yoy) dari Rp3,56 triliun menjadi Rp3,61 triliun. Selain sektor lain-lain, peningkatan tertinggi terjadi pada kredit sektor Listrik, Gas dan Air bersih dan kredit sektor pertanian masing-masing sebesar 321,52% dan 169,85%.

Sektor yang berkontribusi terbesar sebagai penghambat pertumbuhan kredit adalah sektor pertambangan dengan andil pertumbuhan sebesar minus 4,10%. Sedangkan secara triwulanan sektor yang berkontribusi terbesar dalam menghambat pertumbuhan kredit adalah sektor jasa-jasa dengan andil sebesar minus 1,59%. Pertumbuhan kredit secara tahunan utamanya didorong oleh pertumbuhan kredit di sektor lain-lain dan sektor pertanian dengan andil masing-masing sebesar 15,17% dan 6,49%, dan secara triwulanan pertumbuhan kredit banyak didorong oleh sektor lain-lain dan sektor pertambangan masing-masing sebesar 1,92% dan 4,22%.

Tabel 3.2
Perkembangan Kredit Sektoral
Propinsi Bangka Belitung (Rp Juta)

Sektor	2008		2009		
	III	IV	I	II	III*
Pertanian	51,132	142,923	141,401	142,151	137,978
Pertambangan	625,496	163,244	261,316	275,727	384,882
Perindustrian	615,450	669,236	634,341	604,504	547,923
Perdagangan	795,934	896,298	793,069	891,815	875,756
Jasa-jasa	733,282	615,774	587,540	625,881	561,832
Listrik, Gas dan Air	2,361	2,247	10,192	10,461	9,952
Konstruksi	583,739	457,281	421,708	456,202	397,624
Pengangkutan	37,125	35,048	35,563	36,464	34,223
Jasa Dunia Usaha	81,678	85,418	88,252	91,803	89,304
Jasa Sosial	28,379	35,780	31,825	30,951	30,729
Lain-lain	737,057	795,194	929,454	1,037,782	1,103,097

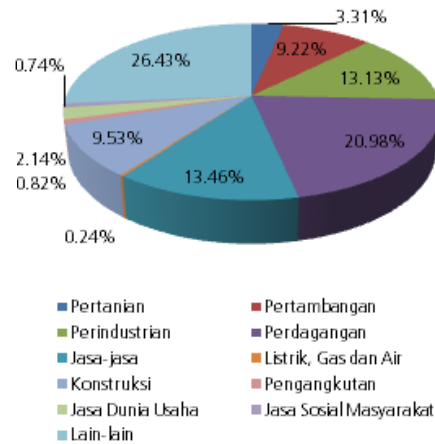
Selain sektor lain-lain, sektor perdagangan memiliki pangsa terbesar dalam penyaluran kredit yaitu sebesar 24,25%. Urutan kedua dan ketiga ditempati oleh penyaluran kredit di sektor jasa-jasa dan sektor perindustrian yaitu masing-masing sebesar 15,56% dan 15,17%.

3. Perkembangan Perbankan Daerah

Selain itu, penyaluran kredit di sektor konstruksi dan sektor pertambangan juga mempunyai pangsa yang cukup besar, yaitu masing-masing sebesar 11,01% dan 10,66%.

Ekspektasi kenaikan harga komoditas seiring dengan membaiknya optimisme perekonomian dunia dan munculnya prediksi semakin jelasnya proses pemulihan perekonomian dan produksi barang-barang industri memberikan peluang bagi perbankan untuk lebih meningkatkan kredit di sektor pertanian dan pertambangan sebagai barang input dan energi demi kelancaran produksi.

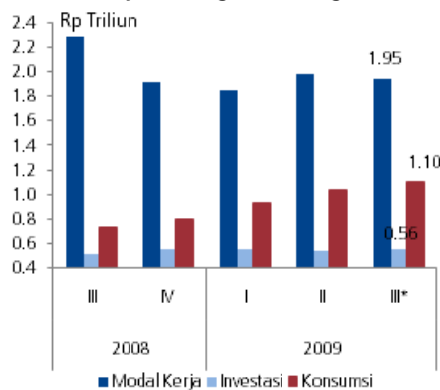
Grafik 3.5
Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral
Propinsi Bangka Belitung Triwulan III 2009



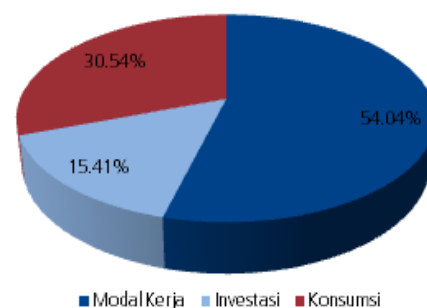
3.4.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan

Seluruh penyaluran kredit/pembiayaan menurut penggunaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (yoy). Kredit konsumsi tercatat mengalami peningkatan paling tinggi yakni sebesar 49,66% menjadi sebesar Rp1,10 triliun. Kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 6,83%. Berbeda dengan lainnya, kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 15,15%.

Grafik 3.6
Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan
Propinsi Bangka Belitung



Grafik 3.7
Pangsa Penyaluran Kredit/Pembiayaan
Menurut Penggunaan



Secara triwulanan (*qtq*), penyaluran kredit/pembiayaan untuk modal kerja tercatat mengalami penurunan tipis sebesar 1,90%. Kredit konsumsi tercatat meningkat paling tinggi sebesar 6,29% yang kemudian disusul oleh kredit investasi dengan peningkatan sebesar 1,10%. Peningkatan yang cukup tinggi pada kredit konsumsi diyakini sangat erat kaitannya dengan dampak krisis global yang menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat dan sekaligus mendorong masyarakat untuk menambah kredit konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan persiapan menyambut bulan puasa dan Idul Fitri.

Dari segi komposisi, penyaluran kredit berdasarkan penggunaan masih didominasi oleh kredit modal kerja, yakni sebesar 54,04%, kemudian diikuti kredit konsumsi yakni sebesar 30,54%, dan kredit investasi dengan pangsa sebesar 15,41%. Walaupun demikian, jika diperhatikan pula data triwulan sebelumnya, telah terjadi sedikit pergeseran dominasi dari kredit modal kerja kepada dua jenis kredit lainnya.

3.4.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kabupaten

Berdasarkan daerah penyaluran kredit, Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung tercatat sebagai wilayah yang paling dominan mendorong penyaluran kredit/pembiayaan secara tahunan (*yoy*) yakni dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 11,72% dan 1,11%. Sementara itu, andil pertumbuhan tahunan penyaluran kredit/pembiayaan di Pangkalpinang tercatat sebesar minus 7,22%.

Secara triwulanan (*qtq*), Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung juga tercatat sebagai wilayah yang paling dominan mendorong penyaluran kredit/pembiayaan secara triwulanan (*qtq*) yakni dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 1,11% dan 0,01%. Sementara itu, andil pertumbuhan triwulanan penyaluran kredit/pembiayaan di Pangkalpinang tercatat sebesar 0,05%.

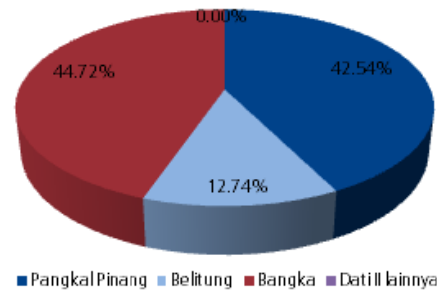
Tabel 3.3
Penyaluran Kredit/Pembiayaan Perbankan
Propinsi Bangka Belitung (dalam Rp Juta)

Wilayah	2008			2009	
	III	IV	I	II	III*
<i>Pangkal Pinang</i>	1,850,239	1,345,709	1,465,129	1,538,127	1,536,251
<i>Belitung</i>	423,405	468,043	376,315	459,772	460,172
<i>Bangka</i>	1,279,542	1,464,211	1,501,202	1,575,715	1,614,922
<i>Dati II lainnya</i>	5,164	4,707	4,474	4,247	124

3. Perkembangan Perbankan Daerah

Menurut komposisinya, Wilayah Bangka tercatat mendominasi penyaluran kredit perbankan di Bangka Belitung, yaitu sebesar 44,72%. Kemudian disusul oleh Pangkalpinang dan Belitung, yaitu masing-masing mempunyai pangsa sebesar 42,54% dan 12,74%. Sedangkan Dati II lainnya mempunyai pangsa yang sangat kecil mendekati nol.

Grafik 3.8
Komposisi Kredit Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah

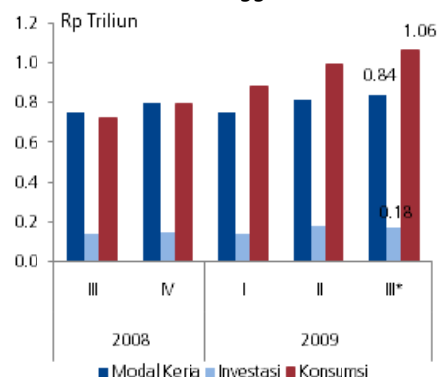


3.4.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Realisasi kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara tahunan (*yoy*) tercatat mengalami peningkatan sebesar 28,37% dari Rp1,62 triliun menjadi sebesar Rp2,08 triliun. Berdasarkan penggunaan, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kredit konsumsi sebesar 47,69%. Kemudian diikuti oleh kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing sebesar 19,65% dan 11,62%. Sementara itu, secara triwulanan (*qtq*), realisasi kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 3,97% dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh perkembangan pada kredit konsumsi dan modal kerja. Kredit konsumsi dan kredit modal kerja mengalami peningkatan masing-masing sebesar 6,55% dan 2,42%. Sedangkan kredit investasi mengalami penurunan sebesar 3,19%.

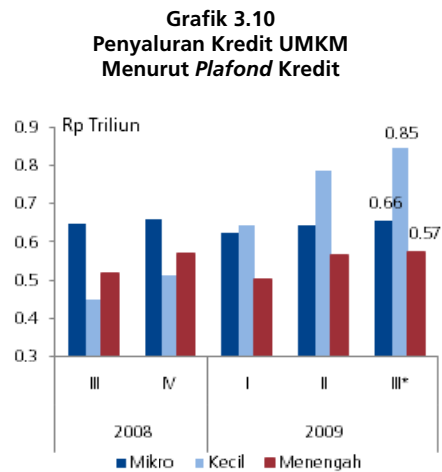
Menurut penggunaan, kredit yang diberikan banyak digunakan untuk konsumsi dan modal kerja. Kredit konsumsi tercatat sebesar Rp1,06 triliun atau dengan pangsa sebesar 47,69%, sementara kredit modal kerja tercatat sebesar Rp0,84 triliun atau dengan pangsa sebesar 11,62%. Selain itu, kredit investasi tercatat sebesar Rp0,18 triliun atau dengan pangsa sebesar 19,65%.

Grafik 3.9
Kredit UMKM Menurut Penggunaan



Berdasarkan *plafon* kredit, realisasi penyaluran kredit usaha kecil masih mencatat pertumbuhan tertinggi baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan (*yoy*), perkembangan realisasi penyaluran kredit usaha mikro (*plafon* sd. Rp50 juta), usaha kecil (*plafon* Rp51 juta s.d. Rp500 juta), dan usaha menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) masing-masing tercatat sebesar 0,81%, 88,95%, dan 10,46%. Secara triwulanan (*qtq*), perkembangan realisasi penyaluran kredit usaha mikro, kredit usaha kecil, dan kredit usaha menengah masing-masing meningkat sebesar 1,85%, 7,91%, dan 0,92%.

Menurut komposisinya, kredit kecil mempunyai pangsa tertinggi yaitu sebesar 40,86% dari keseluruhan kredit Mikro, Kecil, dan Menengah. Kemudian, kredit mikro dan kredit menengah masing-masing mempunyai pangsa sebesar 31,57% dan 27,57%. Berdasarkan pertumbuhannya yang masih tinggi, ke depan diprediksi pangsa penyaluran kredit kecil akan semakin besar dibandingkan segmen kredit MKM lainnya.



3.5. Perkembangan Suku Bunga Perbankan di Bangka Belitung

Suku bunga perbankan yang terdiri dari suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada triwulan II 2009 tercatat mengalami pertumbuhan dengan arah yang sama, yaitu menurun. Menurunnya bunga simpanan dan suku bunga pinjaman tidak terlepas dari peningkatan *BI Rate* secara gradual sejak Desember 2008.

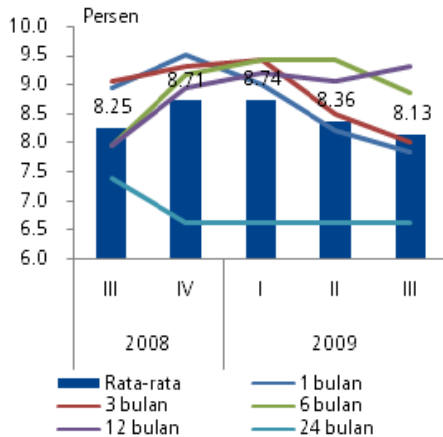
3.5.1. Perkembangan Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan yang terdiri dari suku bunga simpanan yang berjangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan, secara rata-rata mengalami penurunan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, walaupun masih pada taraf yang sangat terbatas.

Rata-rata suku bunga simpanan tercatat sebesar 8,13%, menurun apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga simpanan pada triwulan sebelumnya (*qtq*) yang tercatat sebesar 8,36%. Namun menurun apabila dibandingkan dengan periode yang sama

tahun sebelumnya (yoy), suku bunga simpanan tercatat menurun dari sebelumnya sebesar 8,25%.

Grafik 3.11
Perkembangan Suku Bunga Simpanan Perbankan
Bangka Belitung



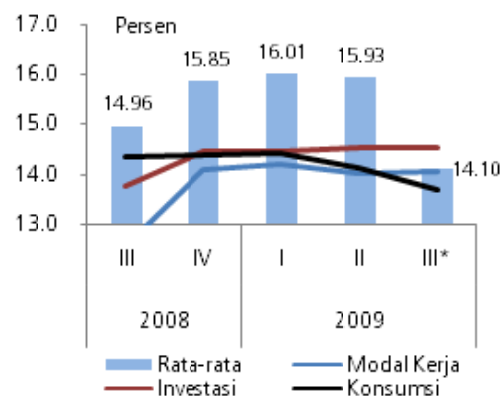
Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, berdasarkan jangka waktu simpanan, jenis simpanan dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan mengalami penurunan suku bunga, dan jenis simpanan dengan jangka waktu 12 bulan dan 24 bulan mengalami peningkatan atau relatif tetap. Penurunan suku bunga yang secara relatif paling drastis terjadi pada jenis simpanan dengan jangka waktu 6 bulan. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi peningkatan suku bunga ke depan, yang disertai dengan keinginan perbankan untuk memperoleh dana yang bersifat lebih jangka panjang.

Suku bunga simpanan yang tertinggi saat ini dicatat oleh suku bunga simpanan dengan jangka waktu 12 bulan, yakni sebesar 9,31%. Sedangkan suku bunga simpanan yang memiliki *rate* paling rendah adalah jangka waktu 24 bulan yakni sebesar 6,63%.

3.5.2. Perkembangan Suku Bunga Pinjaman

Perkembangan tingkat suku bunga pinjaman yang terdiri dari suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, maupun konsumsi, secara rata-rata mengalami penurunan cukup drastis baik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dan juga menurun cukup signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan paling dalam pada dua triwulan terakhir ini terjadi untuk suku bunga kredit konsumsi.

Grafik 3.12
Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan
Bangka Belitung

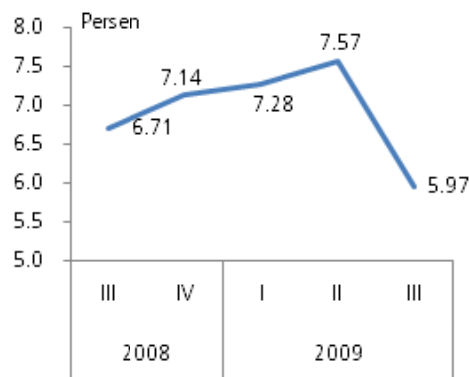


Rata-rata tingkat suku bunga pinjaman tercatat sebesar 14,10%, menurun apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman pada triwulan sebelumnya (*qtq*) yang sebesar 15,93% dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*yoy*) yang tercatat sebesar 14,96%.

Berdasarkan penggunaan, suku bunga kredit yang tertinggi pada triwulan III 2009 adalah suku bunga kredit investasi, yaitu sebesar 14,74%. Sementara itu kredit konsumsi tercatat sebagai kredit dengan suku bunga terendah, yakni sebesar 13,57%.

3.5.3. Perkembangan *Spread* Suku Bunga

Grafik 3.13
Perkembangan *Spread* Suku Bunga Perbankan Bangka Belitung



Spread suku bunga perbankan, yaitu selisih antara suku bunga kredit dan suku bunga simpanan perbankan tercatat mengalami penurunan cukup signifikan pada triwulan III 2009 dari 7,57% menjadi 5,97%. Pengaruh penurunan suku bunga kredit yang lebih cepat dibandingkan penurunan suku bunga deposito menjadi penyebab perkembangan ini. Hal ini mengindikasikan perbankan masih membutuhkan suku bunga yang tinggi pada suku bunga deposito untuk menjaga penghimpunan dana di perbankan tetap kompetitif.

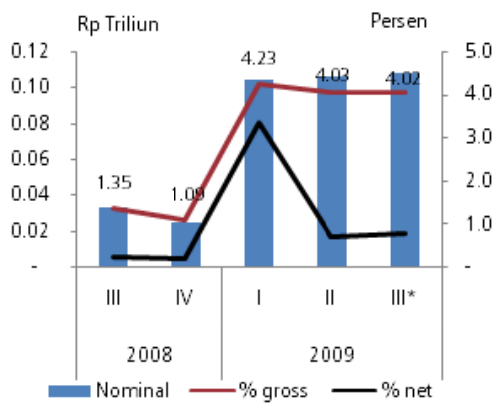
3.6. Kualitas Penyaluran Kredit/Pembiayaan

Tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* perbankan Bangka Belitung pada triwulan III 2009 mencapai 4,02%, meningkat dibandingkan kondisi tahun sebelumnya dan relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. NPL net (sudah memperhitungkan PPAP) pun tercatat relatif konstan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat NPL net posisi triwulan III 2009 tercatat sebesar 0,78%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,25%.

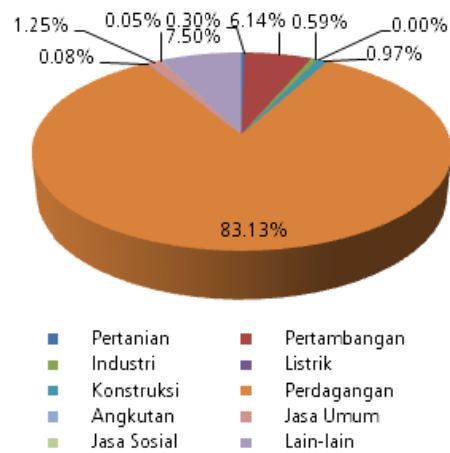
3. Perkembangan Perbankan Daerah

Dilihat dari sektor ekonominya, persentase NPL *gross* terbesar masih bersumber dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yakni sebesar 83,13%, meningkat dari triwulan sebelumnya yang mencapai 82,39%. Sektor pertambangan tercatat menyumbang NPL sebesar 6,14% dan sektor lain-lain tercatat menyumbang NPL sebesar 7,50%. Peningkatan tingkat NPL di sektor –sektor tersebut tidak terlepas dari turunnya pendapatan dan laba perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung masih terpengaruh oleh terjadinya krisis finansial global sejak triwulan IV 2008.

Grafik 3.14
Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung



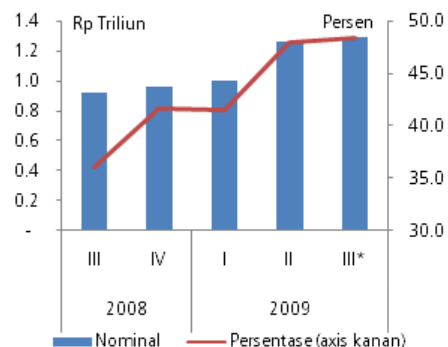
Grafik 3.15
Komposisi NPL menurut Sektor Ekonomi



3.7. Kelonggaran Tarik

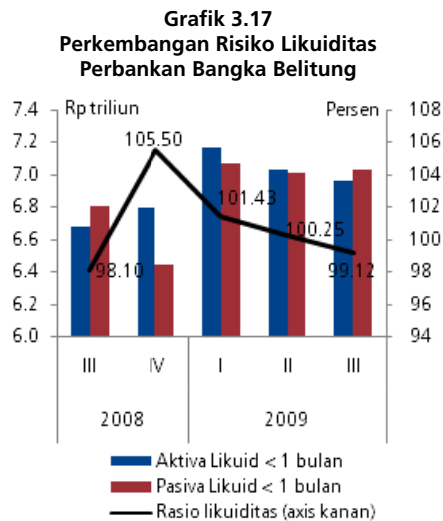
Dari LBU KBI Palembang diperoleh informasi bahwa *undisbursement loan* (kredit yang belum ditarik oleh debitur) pada triwulan III 2009 tercatat sebesar Rp1,29 triliun atau 48,43% dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,92 triliun atau 36,12%, dan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,26 triliun atau 47,95%.

Grafik 3.16
Perkembangan *Undisbursed Loan* Perbankan Bangka Belitung



3.8. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bank umum di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan III 2009 adalah sebesar 99,12%. Rasio tersebut tercatat menurun tipis jika dibandingkan dengan rasio likuiditas triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100,25%.



Menurunnya rasio likuiditas merupakan dampak dari penurunan aktiva likuid < 1 bulan sebesar 0,96% (*q_{tq}*) menjadi sebesar Rp6,96 triliun yang disertai dengan peningkatan pasiva likuid < 1 bulan, yaitu sebesar 0,17% (*q_{tq}*) menjadi sebesar Rp7,02 triliun. Hal ini konsisten dengan perkembangan spread suku bunga yang menunjukkan perbankan lebih membutuhkan penghimpunan dana yang memiliki jangka waktu lebih panjang.

Suplemen 4

SERBA-SERBI KREDIT USAHA RAKYAT

1. Pengertian dan Tujuan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat

- Kredit Usaha Rakyat, yang selanjutnya disingkat KUR, adalah kredit/ pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.
- KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank.
- Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional
- KUR disalurkan oleh 6 bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, dan Bank Syariah Mandiri (BSM)

2. Ketentuan KUR

- Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009.
- Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut :
 - a. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan:
 - 1) merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/ pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat Permohonan Kredit/Pembiayaan diajukan dan/ atau belum pernah memperoleh fasilitas Kredit Program dari Pemerintah;
 - 2) khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal Nota Kesepakatan Bersama (MoU) Penjaminan KUR dan sebelum addendum I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya;
 - 3) KUR yang diperjanjikan antara Bank Pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
 - b. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi dengan ketentuan :

- 1) Untuk kredit sampai dengan Rp5.000.000 (lima juta rupiah), tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 24% (dua puluh empat persen) efektif per tahun
 - 2) Untuk kredit di atas Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 16% (enam belas persen) efektif per tahun.
- c. Bank Pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

3. Perkembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Berdasarkan data dari Kementrian Negara dan Koperasi (Kemennegkop) total plafon KUR yang telah disalurkan oleh perbankan nasional per Agustus 2009 mencapai Rp 15,3 triliun. Untuk Provinsi Sumatera Selatan total penyaluran KUR mencapai Rp 548,64 milyar sementara penyaluran KUR di Prov. Kep. Bangka Belitung mencapai Rp 46,99 milyar.

Tingkat penyaluran KUR di Sumsel tumbuh lebih tinggi dibandingkan tingkat penyaluran KUR secara nasional. Dibandingkan posisi Desember 2008, tingkat penyaluran KUR secara nasional per Agustus 2009 naik 21,53% sementara penyaluran KUR di Sumsel tumbuh sebesar 42,76%. Sedangkan penyaluran KUR di Prov. Babel sampai dengan bulan Agustus 2009 tumbuh sebesar 22,41%.

Meskipun perkembangan penyaluran KUR dari sisi plafon menunjukkan peningkatan, namun *outstanding* secara nasional hanya mencapai 57% dari total plafon. Dengan perkataan lain masih terdapat kelonggaran tarik (termasuk kredit yang sudah diangsur) sebesar 43%. Kondisi tersebut juga berlaku di Provinsi Sumsel dan Provinsi Babel.

Secara nasional, penyaluran KUR banyak diarahkan ke sektor perdagangan, restoran dan hotel yang mencapai 55% dari total penyaluran KUR diikuti dengan penyaluran ke sektor pertanian sebesar 27% dan sektor lain-lain sebesar 9%.

Penyaluran KUR di Provinsi Sumatera Selatan dan Babel juga didominasi oleh sektor perdagangan, restoran, dan hotel yang mencapai 57%, diikuti sektor pertanian sebesar 35%. Penyaluran KUR ke sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung lebih tinggi dibandingkan dengan penyaluran KUR nasional ke sektor tersebut. Penyaluran KUR ke sektor lain seperti sektor lain-lain dan jasa-jasa dunia usaha juga cukup besar masing-masing mencapai 4% dan 3%.

Tingkat kredit bermasalah KUR secara nasional perlu mendapatkan perhatian karena telah mencapai 5,82%, meningkat tajam jika dibandingkan dengan tingkat NPL pada bulan Desember 2008 yang hanya 0,19%.

4. Kendala Penyaluran KUR

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala yang timbul dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat. Berbagai kendala tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Adanya persepsi yang keliru di masyarakat bahwa KUR merupakan kredit yang dijamin sepenuhnya oleh pemerintah, bahkan banyak masyarakat yang berpendapat bahwa KUR merupakan bantuan dari pemerintah. Dalam kenyataannya KUR merupakan kredit yang sumber dananya sepenuhnya berasal dari bank. Karena persepsi yang keliru tersebut, banyak debitur tidak memenuhi kewajiban membayar angsuran sampai dengan lunas sehingga menimbulkan kredit macet yang cukup tinggi.
2. Banyak masyarakat menganggap bahwa penyaluran KUR tanpa agunan selalu sebesar Rp 5 juta rupiah. Padahal penyaluran KUR harus disesuaikan dengan kemampuan usaha agar debitur tidak terbebani dalam membayar angsuran.
3. Sesuai dengan ketentuan dari pemerintah yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 10 tahun 2009, KUR hanya bisa diberikan kepada calon debitur yang belum pernah mendapatkan kredit / pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui SID. Dalam kenyataannya banyak calon debitur yang telah mendapatkan kredit / pembiayaan dari perbankan sehingga tidak bisa lagi dibiayai dengan fasilitas KUR.
4. Banyak calon debitur yang tidak bisa memenuhi persyaratan dari bank seperti identitas diri yang tidak lengkap maupun kondisi usaha yang belum layak untuk mendapatkan kredit.
5. Untuk beberapa bank, penyaluran KUR terkendala karena keterbatasan bank untuk menjangkau lokasi calon debitur yang relatif jauh sehingga penyebaran KUR masih belum merata dan terfokus di kota besar.

Bab 4

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

- *Pendapatan daerah pada APBD-P 2009 naik 0,33% dan belanja daerah naik 12,60%*
- *Realisasi belanja daerah sampai triwulan III 2009 baru terealisasi sebesar 45,20% dan rata-rata realisasi programnya baru sebesar 49,99%, sedangkan realisasi dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan masing-masing telah mencapai 61,27% dan 56,60%.*

4.1 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) 2009

Bangka Belitung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung, terdapat perubahan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) tahun 2009. Perubahan APBD tahun anggaran 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan APBD tahun anggaran 2009. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan keuangan daerah untuk memanfaatkan saldo Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tahun anggaran 2008 yang belum digunakan untuk membiayai program dan kegiatan yang belum terakomodir dalam anggaran induk. Pada APBD-P terjadi peningkatan pendapatan sebesar 0,33% dan peningkatan belanja daerah sebesar 12,60%, sehingga terjadi peningkatan defisit sebesar 65,09%. Namun peningkatan defisit ini diimbangi dengan adanya peningkatan penerimaan pembiayaan daerah sebesar 64,41%, sehingga SILPA tahun anggaran 2009 meningkat 55,00%.

4. Perkembangan Keuangan Daerah

**Tabel 4.1 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) 2009
Bangka Belitung (Rupiah)**

No	Uraian	Jumlah Anggaran		Bertambah/ (Berkurang)	
		Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Rp	%
1	PENDAPATAN DAERAH	812,056,492,162	814,754,492,162	2,698,000,000	0.33
1.1	Pendapatan Asli Daerah	255,283,242,162	255,289,242,162	6,000,000	0.00
1.2	Dana Perimbangan	556,773,250,000	559,465,250,000	2,692,000,000	0.48
1.3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	0	0	0	0.00
2	BELANJA DAERAH	1,001,913,697,917	1,128,189,361,942	126,275,664,025	12.60
2.1	BELANJA TIDAK LANGSUNG	470,312,672,411	553,168,501,744	82,855,829,333	17.62
2.2	BELANJA LANGSUNG	531,601,025,506	575,020,860,198	43,419,834,692	8.17
	SURPLUS/DEFISIT	-189,857,205,755	-313,434,869,780	-123,577,664,025	65.09
3	PEMBIAYAAN DAERAH	191,877,205,756	315,465,869,780	123,588,664,024	64.41
3.1	Penerimaan Pembiayaan Daerah	191,877,205,756	315,465,869,780	123,588,664,024	64.41
3.2	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	2,000,000,000	2,000,000,000	0	0.00
	PEMBIAYAAN NETTO	189,877,205,756	313,465,869,780	123,588,664,024	65.09
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA) TAHUN BERKENAAN	20,000,001	31,000,000	10,999,999	55.00

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.1.1 Pendapatan Daerah

Dari perubahan pendapatan daerah 2009 sebesar Rp2,70 miliar, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menyumbang Rp6 juta yang berasal dari peningkatan hasil retribusi daerah. Sedangkan sisanya sebesar Rp2,69 miliar berasal dari dana perimbangan, yaitu terdapat penambahan Dana Alokasi Khusus. Sedangkan pendapatan lain-lain yang sah tidak mengalami perubahan, tetap dianggarkan sebesar Rp0. Hal ini mencerminkan struktur pendanaan Bangka Belitung masih bergantung pada pemerintah pusat.

Tabel 4.2 Perubahan Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

Uraian	Jumlah Anggaran		Bertambah/ (Berkurang)	
	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Rp	%
Pendapatan Asli Daerah	255,283,242,162	255,289,242,162	6,000,000	0.00
Pendapatan Pajak Daerah	240,699,818,662	240,699,818,662	0	0.00
Hasil Retribusi Daerah	2,215,007,500	2,221,007,500	6,000,000	0.27
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	588,416,000	588,416,000	0	0.00
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	11,780,000,000	11,780,000,000	0	0.00
Dana Perimbangan	556,773,250,000	559,465,250,000	2,692,000,000	0.48
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	105,907,410,000	105,907,410,000	0	0.00
Dana Alokasi Umum	407,994,840,000	407,994,840,000	0	0.00
Dana Alokasi Khusus	42,871,000,000	45,563,000,000	2,692,000,000	6.28
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	0	0	0	0.00
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	0	0	0	0.00
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0	0	0	0.00
PENDAPATAN DAERAH	812,056,492,162	814,754,492,162	2,698,000,000	0.33

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (Unaudited)

4.1.2 Belanja Daerah

Terdapat penambahan Rp126,28 miliar pada pendapatan daerah Bangka Belitung, dimana belanja tidak langsung mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding belanja langsung. Belanja tidak langsung naik sebesar Rp82,86 miliar sedangkan belanja langsung hanya naik Rp43,42 miliar. Komponen belanja tidak langsung yang mengalami peningkatan terbesar adalah belanja hibah yaitu sebesar 34,92%, sedangkan belanja tidak terduga justru mengalami penurunan sebesar 52,50%.

Tabel 4.3 Perubahan Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

Uraian	Jumlah Anggaran		Bertambah/ (Berkurang)	
	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Rp	%
Belanja Tidak Langsung	470,312,672,411	553,168,501,744	82,855,829,333	17.62
Belanja Pegawai	146,870,752,646	145,954,300,128	83,547,482	0.06
Belanja Subsidi	750,000,000	1,000,000,000	250,000,000	33.33
Belanja Hibah	141,383,613,883	190,758,490,089	49,374,876,206	34.92
Belanja Bantuan Sosial	29,691,200,000	30,328,000,000	636,800,000	2.14
Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Daerah	123,510,189,882	155,875,473,709	32,365,283,827	26.20
Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	24,149,143,000	26,372,393,000	2,223,250,000	9.21
Belanja Tidak Terduga	3,957,773,000	1,879,844,818	-2,077,928,182	-52.50
Belanja Langsung	531,601,025,506	575,020,860,198	43,419,834,692	8.17
Belanja Pegawai	43,078,221,647	48,310,640,075	5,232,418,428	12.15
Belanja barang dan Jasa	141,302,876,068	156,909,834,476	15,606,958,408	11.05
Belanja Modal	347,219,927,791	369,800,385,647	22,580,457,856	6.50
BELANJA DAERAH	1,001,913,697,917	1,128,189,361,942	126,275,664,025	12.60

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.2 Realisasi Belanja Daerah (APBD) 2009 Bangka Belitung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Bangka Belitung mengenai laporan realisasi belanja APBD 2009 Bangka Belitung per 30 September 2009, yang meliputi belanja tidak langsung dan belanja pegawai pada komponen belanja langsung baru terealisasi 45,20% dari total anggaran. Dan untuk kemajuan programnya rata-rata terealisasi 48,99%. Dinas Pekerjaan Umum merupakan dinas yang mendapat alokasi anggaran terbesar, yaitu 27,90%. Namun sampai triwulan III ini baik anggaran maupun programnya baru terealisasi 40,90%. Diharapkan sampai akhir tahun 2009, realisasi anggaran yang baru mencapai 45,20% ,dapat terealisasi seluruhnya sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

4. Perkembangan Keuangan Daerah

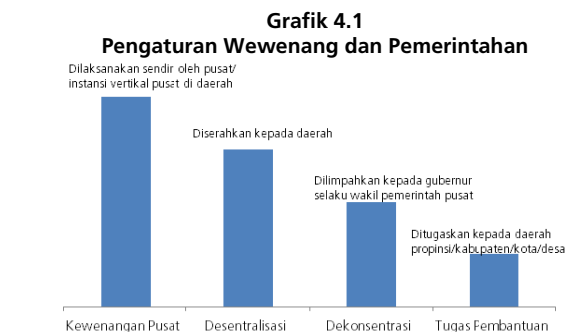
Tabel 4.4 Realisasi Belanja Daerah Bangka Belitung Triwulan III 2009 (Rupiah)

NAMA INSTANSI	PAGU DANA (Rp)	Kemajuan Program (%)	Kemajuan Keuangan (%)
1 Dinas Pendidikan	18,418,229,763	38.15	38.15
2 Dinas Kesehatan	86,343,104,741	29.57	28.81
3 Rumah Sakit Jiwa	11,509,988,409	5.81	5.81
4 Dinas Pekerjaan Umum	197,942,545,086	40.90	40.90
5 BAPPEDA dan Statistik	8,184,531,304	75.48	47.79
6 Dinas Perhubungan	15,484,469,381	50.96	29.76
7 Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD)	4,055,655,197	70.15	63.02
8 Dinas Kesejahteraan Sosial	5,547,841,385	61.83	61.83
9 Dinas Tenaga Kerja	18,401,775,995	29.43	29.43
10 Dinas Perindustrian dan Perdagangan	7,070,539,760	66.52	63.97
11 Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah	3,244,274,100	76.39	65.85
12 Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat	4,401,387,180	5.49	55.93
13 Satuan Polisi Pamong Praja	7,153,750,767	64.77	62.27
14 Sekretariat Daerah	125,942,063,036	56.96	56.96
15 Sekretariat DPRD	31,834,194,809	44.30	44.30
16 Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	37,635,164,779	57.14	57.14
17 Badan Pengawas Daerah / INSPEKTORAT	9,227,509,124	98.54	47.79
18 Kantor Penghubung	4,617,406,620	16.11	1.50
19 Badan Pendidikan dan Pelatihan	8,402,855,874	70.81	70.81
20 Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa	5,628,395,444	58.43	58.43
21 Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	10,965,257,399	48.29	45.58
22 Dinas Pertambangan dan Energi	13,067,841,614	81.42	81.42
23 Dinas Kelautan dan Perikanan	11,561,598,950	39.95	39.95
24 Badan Kepegawaian Daerah	5,886,496,744	39.61	39.61
25 Badan Pemberdayaan Perempuan, KB dan Perlindungan Anak	3,766,319,518	0.25	59.80
26 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	9,793,009,400	67.96	51.77
27 Dinas Pemuda dan Olahraga	13,566,681,872	45.80	61.56
28 Dinas Komunikasi dan Informatika	6,039,455,035	60.32	33.82
29 Badan Ketahanan Pangan	3,246,506,650	54.36	54.36
30 Dinas Kehutanan	3,844,074,654	14.68	49.81
31 Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah	4,295,516,195	58.53	34.60
32 Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	3,617,091,600	70.75	42.04
JUMLAH	709,447,086,460		45.20

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

4.3 Realisasi Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan Bangka Belitung

Prinsip-prinsip pengaturan wewenang dan penugasan pemerintahan di Indonesia sesuai dengan beberapa landasan hukum yang berlaku saat ini dapat dilihat pada grafik 4.1, dimana landasan yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Departemen Keuangan RI

- a. UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- b. UU No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- c. PP No. 20 tahun 2004 tentang rencana kerja pemerintah.
- d. PP No. 21 Tahun 2004 tentang penyusunan rencana kerja dan anggaran kementerian negara atau lembaga.
- e. PP No. 38 tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah, pemerintahan daerah propinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten atau kota.
- f. PP No. 7 tahun 2008 tentang dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

4.3.1. Realisasi Dana Dekonsentrasi Bangka Belitung

Dana dekonsentrasi adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang dilaksanakan Gubernur sebagai wakil pemerintah yang mencakup semua penerimaan dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan dekonsentrasi, tidak termasuk dana yang dialokasikan untuk instansi vertikal pusat di daerah. Pembiayaan kegiatan dengan dana dekonsentrasi bersifat non fisik antara lain untuk koordinasi, perencanaan, fasilitasi, bimbingan teknis, pelatihan, dan penyuluhan. Namun masih digunakan untuk menunjang sub kegiatan bersifat fisik, maksimal 25% dari total anggaran kegiatan. Terdapat 17 departemen/kementrian/lembaga di Bangka Belitung yang mendapatkan dana dekonsentrasi, dengan total pagu dana Rp255,98 miliar diantaranya sebesar Rp4,79 miliar berasal dari Pinjaman/Hibah Luar Negeri (PHLN). Departemen yang mendapatkan alokasi tertinggi adalah Departemen Pendidikan yaitu sebesar 80,03% dari total pagu, sementara itu sampai dengan 30 September 2009 total dana dekonsentrasi sudah terealisasi sebesar 61,27%.

Tabel 4.5
Realisasi Dana Dekonsentrasi yang Dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009

NO	Departemen/Kementerian/Lembaga	SKPD Pelaksana	PAGU DANA		Realisasi s/d 30 Sept 2009
			Rp	PHLN	
1	Departemen Dalam Negeri	Bappeda dan Statistik	270,425,000	-	53.97
		Inspektorat (Bawasda)	-	528,966,000	35.84
		Badan Diklat	240,100,000	-	84.92
		BPMPD Provinsi	399,375,000	4,265,100,000	41.50
		Sekretariat Daerah (Biro Pemerintah)	434,250,000	-	49.69
2	Departemen Pertanian	Badan Ketahanan Pangan	2,289,000,000	-	56.68
		Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	7,985,339,000	-	32.89
3	Departemen Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	994,950,000	-	67.79
4	Departemen Perdagangan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	1,173,000,000	-	62.99
5	Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral	Dinas Pertambangan dan Energi	1,000,000,000	-	85.11
6	Departemen Pendidikan Nasional	Dinas Pendidikan Provinsi	204,863,638,000	-	66.66
7	Departemen Kesehatan	Dinas Kesehatan	887,305,000	-	39.44
8	Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2,476,250,000	-	15.62
9	Departemen Sosial	Dinas Kesejahteraan Sosial	12,717,848,000	-	30.96
10	Departemen Kehutanan	Dinas Kehutanan	1,322,693,000	-	-
11	Departemen Kelautan dan Perikanan	Dinas Perikanan dan Kelautan	5,104,293,000	-	23.87
12	Departemen Pekerjaan Umum	Dinas PU	1,100,000,000	-	82.43
13	Kementerian Negara Lingkungan Hidup	Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD)	500,000,000	-	67.57
14	Kementerian Negara Koperasi dan UKM	Dinas Koperasi dan UKM	3,965,800,000	-	39.01
15	Perpustakaan Nasional RI	Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah	300,000,000	-	66.24
16	Arsip Nasional RI	Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah	180,265,000	-	98.88
17	Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga	Dinas Pemuda dan Olah Raga	3,000,000,000	-	56.99
TOTAL			251,204,531,000	4,794,066,000	61.27

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

4.3.2. Realisasi Dana Tugas Pembantuan Bangka Belitung

Dana tugas pembantuan adalah dana yang berasal dari APBN yang dilaksanakan oleh daerah dan desa yang mencakup semua penerimaan dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan tugas pembantuan. Terdapat 5 departemen/kementerian/lembaga di Bangka Belitung yang mendapatkan dana tugas pembantuan, dengan total pagu sebesar Rp36,72 miliar. Dari total dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan yang bersifat fisik yaitu seperti pengadaan barang seperti tanah, bangunan, peralatan dan mesin, jalan, irigasi, serta barang bantuan sosial yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sampai dengan triwulan III 2009 dana tersebut baru terealisasi sebesar 56,60%. Diharapkan pada triwulan IV semua dana tugas pembantuan dapat terealisasi. Dana terbesar yaitu 71,67% dialokasikan untuk Departemen Pekerjaan Umum dan diharapkan dapat segera direalisasikan untuk memperbaiki infrastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung.

Tabel 4.6
Realisasi Dana Tugas Pembantuan yang Dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009

NO	Departemen/Kementerian/Lembaga	SKPD Pelaksana	PAGU DANA		Realisasi s/d 30 Sept 2009 (%)
			Rp	PHLN	
1	Departemen Pertanian	Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	1,361,377,000	-	8.46
2	Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	1,793,737,000	-	23.98
3	Departemen Sosial	Dinas Kesejahteraan Sosial	1,769,005,000	-	11.04
4	Departemen Kelautan dan Perikanan	Dinas Perikanan dan Kelautan	5,479,060,000	-	11.37
5	Departemen Pekerjaan Umum	Dinas PU	26,319,285,000	-	73.74
TOTAL			36,722,464,000	-	56.60

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

Suplemen 5

**RINGKASAN LAPORAN QUICK SURVEY:
"FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT REALISASI BELANJA DAERAH"**

I. Tujuan

Mengetahui pengelolaan keuangan pemerintah daerah dalam rangka mendukung perumusan kebijakan moneter dan perbankan Bank Indonesia.

II. Profil Responden

Responden Quick Survey ini diambil dari 11 kotamadya/kabupaten di 10 propinsi di Pulau Sumatera. Jumlah total responden Pengelola dan Pelaksana APBD adalah 42 responden dan setiap kotamadya/kabupaten terdiri dari 2 sampai dengan 7 responden. Sedangkan total responden perbankan daerah sebanyak 9 responden di 8 propinsi di Pulau Sumatera.

III. Realisasi Belanja**III.1 Penerimaan Daerah**

Proporsi Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi pengelola APBD yang membawahi kota/kabupaten dan propinsi masih belum cukup besar dari total penerimaan daerah. Dari hasil survey, sebagian besar atau 73% responden menyatakan bahwa komponen penerimaan daerah terbesar berasal dari Dana Perimbangan, sedangkan responden menyatakan bahwa penerimaan daerah terbesar berasal dari PAD adalah sebesar 27%.

III.2 Realisasi Belanja Pemerintah Daerah

Berdasarkan pengamatan dalam 2 tahun terakhir presentase realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan akhir tahun, sebagian besar pengelola dan pelaksana APBD mengungkapkan telah maksimal jika dibandingkan alokasi anggaran yang tersedia.

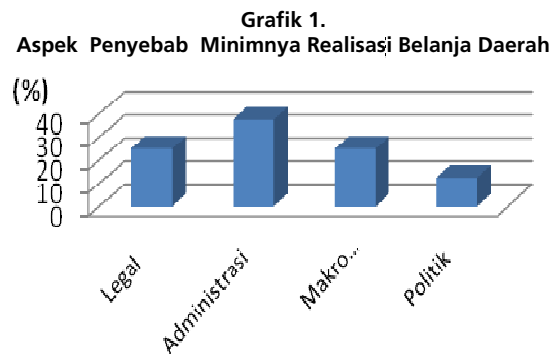
Tabel 1.
Pendapat Responden Mengenai Realisasi Belanja Daerah
(%)

	Apakah Belanja Daerah Sudah Maksimal?	
	Ya	Tidak
Pengelola APBD	80.00	20.00
Pelaksana APBD	66.67	33.33
	71.43	28.57

Dari total responden pengelola dan pelaksana APBD, sebanyak 71,43% menyatakan telah maksimal dalam merealisasikan belanja daerah sampai akhir tahun, dan sebanyak 28,57% menyatakan tidak maksimal.

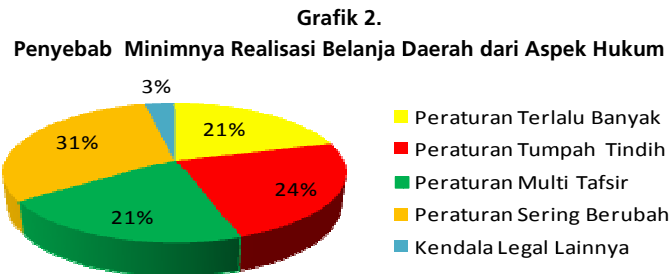
III.3 Aspek yang Menjadi Kendala Realisasi Belanja Pemerintah Daerah

Ada beberapa aspek yang dianggap sebagai kendala yang mengakibatkan rendahnya realisasi belanja pemerintah daerah. Jika dilihat dari grafik di atas, mayoritas pengelola dan pelaksana APBD yaitu sebanyak 37,5% menganggap aspek administrasi merupakan kendala dalam realisasi belanja pemerintah daerah. Aspek legal dan makro ekonomi dipilih oleh pengelola dan pelaksana APBD masing-masing sebanyak 25%. Sedangkan aspek politik dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap realisasi belanja daerah, karena hanya sebanyak 12,5% dan pelaksana APBD yang menganggap aspek tersebut sebagai suatu kendala dalam realisasi belanja daerah.



a. Aspek Hukum

Sebagian besar atau sebanyak 31% pengelola dan pelaksana APBD menyatakan bahwa peraturan yang sering berubah merupakan kendala dari aspek legal yang mengakibatkan rendahnya realisasi belanja daerah. Selain itu kendala yang berasal dari peraturan yang tumpang tindih juga dianggap sebagai kendala yang cukup mengakibatkan rendahnya realisasi. Kendala lain yang diungkapkan oleh pengelola dan pelaksana sebagai selain 4 (empat) hal tersebut di atas adalah mengenai proses pelelangan.



b. Aspek Administrasi

Jika dilihat dari aspek administrasi, pengelola dan pelaksana APBD sebagian besar mengungkapkan permasalahan terbatasnya SDM yang bersertifikasi pengadaan barang dan jasa sebagai kendala yang mengakibatkan rendahnya realisasi belanja daerah. Di samping kendala yang tersebut di atas, terdapat kendala lain seperti masalah pelaporan, proses penyusunan DPA oleh SKPD yang waktunya lama, DIPA baru siap ditandatangani akhir Maret, masalah proses pengadaan, dan kondisi geografis wilayah.

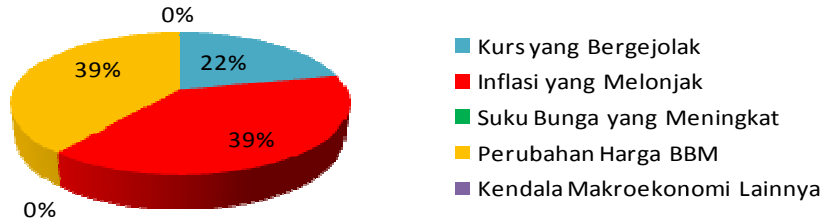
Grafik 3.
Penyebab Minimnya Realisasi Belanja Daerah dari Aspek Administrasi



c. Aspek Makro Ekonomi

Aspek makro ekonomi yang dianggap paling berpengaruh terhadap realisasi belanja daerah adalah inflasi dan harga BBM. Laju inflasi yang melonjak atau sulit diprediksi dan perubahan harga BBM oleh pemerintah dipilih oleh masing-masing 39% pengelola dan pelaksana APBD sebagai kendala dari aspek makro ekonomi. Sedangkan suku bunga yang cenderung meningkat tidak dianggap sebagai kendala dalam realisasi belanja daerah.

Grafik 4.
Penyebab Minimnya Realisasi Belanja Daerah dari Aspek Makro Ekonomi



d. Aspek Politik

Berdasarkan aspek politik, sebagian besar atau sebanyak 58% pengelola dan pelaksana APBD menyatakan bahwa agenda politik yang padat (seperti Pilkada dan Pilegda) sebagai kendala dalam realisasi belanja daerah.

Grafik 5.
Penyebab Minimnya Realisasi Belanja Daerah dari Aspek Politik



III.4 Tingkat Realisasi Anggaran Belanja Tertinggi

Berdasarkan pengamatan dalam 2 tahun terakhir oleh pengelola APBD, pos yang memiliki nilai nominal anggaran terbesar adalah administrasi umum. Sebanyak 53% pengelola APBD memilih pos administrasi umum sebagai pos dengan nilai nominal anggaran terbesar. Berbeda dengan pengelola APBD, pengamatan dalam 2 tahun terakhir oleh pelaksana APBD sebagian besar atau 81% pengelola APBD memilih belanja modal/pembangunan (belanja langsung investasi/menambah aktiva) sebagai pos yang memiliki nilai nominal anggaran terbesar.

Tabel 2.
Pendapat Responden Mengenai Anggaran Belanja Terbesar & Tingkat Realisasi Belanja Tertinggi

	Pos Belanja dengan Anggaran Terbesar			Pos Belanja dengan Tingkat Realisasi Tertinggi		
	Administrasi Umum	Operasi & Pemeliharaan	Modal/ Pembangunan	Administrasi Umum	Operasi & Pemeliharaan	Modal/ Pembangunan
Pengelola APBD	53.33	6.67	40.00	60.00	13.33	26.67
Pelaksana APBD	11.54	7.69	80.77	26.92	7.69	65.38
	26.83	7.32	65.85	39.02	9.76	51.22

IV. Infrastruktur Stimulus Fiskal

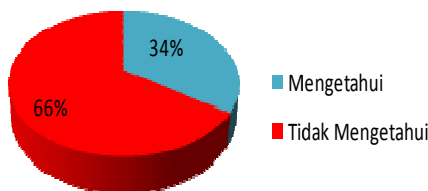
Dalam rangka meredam dampak krisis global, Pemerintah Pusat mengambil langkah penyesuaian darurat di bidang fiskal atau yang dikenal dengan “Program Stimulus Fiskal APBNP 2009”. Untuk mencapai target yang lebih khusus yaitu menciptakan kesempatan kerja dan penanggulangan dampak PHK, langkah darurat difokuskan pada stimulus belanja negara untuk pembangunan infrastruktur padat karya di seluruh Indonesia dengan anggaran sebesar Rp12,2 triliun yang tersebar ke 12 Kementerian Negara/Lembaga (K/L). 5 KL penerima anggaran terbesar yaitu: Dep. PU (Rp6,6 triliun), Dep. Perhubungan (Rp2,2 triliun), Dep. Pertanian (Rp650 miliar), Dep. ESDM (Rp500 miliar), Kementerian Negara Perumahan Rakyat (Rp400 miliar).

Berikut ini adalah hasil survey mengenai program stimulus fiskal pada responden yang merupakan pengelola dan pelaksana APBD di Pemerintah Tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya di Pulau Sumatera:

IV.1 Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal

Sebagian besar atau sekitar 66% pengelola dan pelaksana APBD tidak mengetahui proyek infrastruktur stimulus fiskal di instansinya.

Grafik 6.
Pengetahuan Responden Terhadap Adanya Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal



Pengelola dan pelaksana APBD yang mengetahui adanya proyek infrastruktur stimulus fiskal di instansinya memperkirakan pada triwulan III – 2009 akan terealisasi sekitar 60%-75%, dan di akhir tahun belanja stimulus fiskal tersebut akan terealisasi semuanya.

Tabel 3.
Pendapat Responden yang Mengetahui Adanya Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal Terhadap Pencapaian Realisasi Belanja Stimulus Fiskal

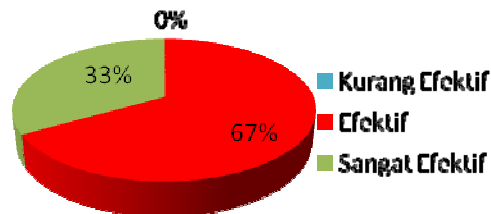
	Semester I-2009	Sep-09	Dec-09
Pengelola APBD	23.00	75.00	100.00
Pelaksana APBD	19.17	60.00	100.00

(%)

IV.2 Efektivitas Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal

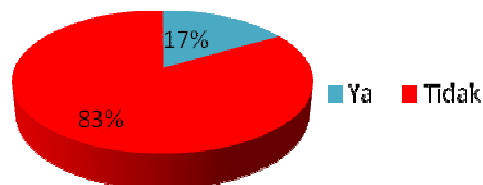
Pengelola dan pelaksana APBD menilai proyek infrastruktur stimulus fiskal cukup efektif dalam mengatasi dampak krisis (menciptakan kesempatan kerja atau mengurangi PHK).

Grafik 7.
Pendapat Responden Terhadap Efektivitas Stimulus Fiskal dalam Mengatasi Dampak Krisis



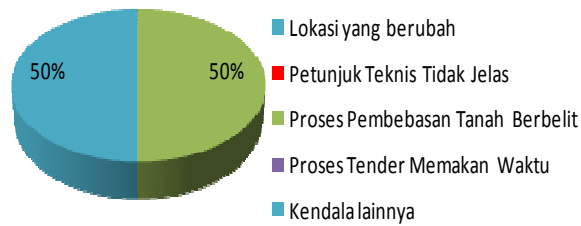
Sebagian besar (sebanyak 83%) pengelola dan pelaksana APBD menilai tidak terdapat kendala operasional dalam mengimplementasikan proyek infrastruktur stimulus fiskal APBN 2009.

Grafik 8.
Pendapat Responden Terhadap Adanya Kendala Operasional dalam Implementasi Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal



Pengelola dan pelaksana APBD yang menilai terdapat kendala operasional dalam mengimplementasikan proyek infrastruktur stimulus fiskal APBN 2009 berpendapat bahwa kendala-kendala tersebut adalah mengenai proses pembebasan lahan yang berbelit-belit dan kendala lainnya seperti pengesahan anggaran yang terlambat.

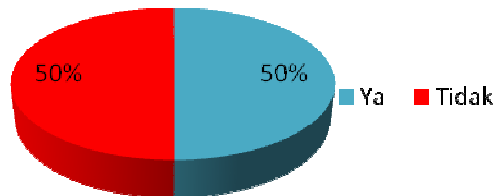
Grafik 9.
Permasalahan/Kendala Operasional dalam Implementasi Proyek Infrastruktur Stimulus Fiskal



V. Kelebihan Dana

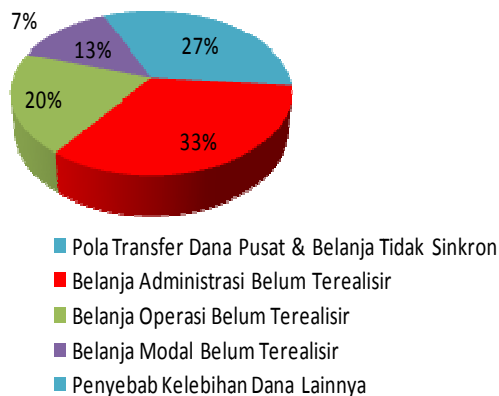
Dalam pengelolaan keuangan daerah, sebanyak 50% pengelola APBD menyatakan terdapat arus masuk penerimaan daerah yang belum sempat dialokasikan/digunakan untuk belanja (kelebihan dana) pada semester I-2009.

Grafik 10.
Pendapat Responden Tentang Pertanyaan "Adanya Penerimaan Daerah yang Belum Digunakan ?"



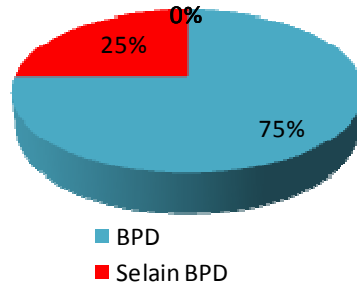
Sebagian besar (sebanyak 33%) responden menyatakan bahwa penyebab timbulnya kelebihan dana tersebut adalah belanja administrasi yang belum terealisasi.

Grafik 11.
Penyebab Timbulnya Kelebihan Dana



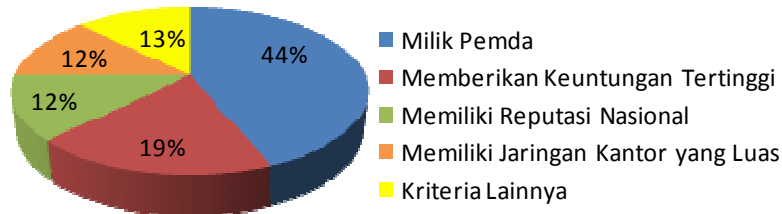
Sebagian besar atau sebanyak 75% pengelola dana/keuangan daerah, menempatkan kelebihan dana yang ada pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai upaya pemanfaatan kelebihan dana pemerintah daerah.

Grafik 12.
Penempatan Kelebihan Dana Pemerintah Daerah



Dalam menempatkan kelebihan dana pemerintah daerah, pihak pengelola sangat memperhatikan masalah kepemilikan bank rekanan. Mayoritas responden (44%) lebih menyukai untuk menempatkan dananya di bank milik pemda. Sementara itu, sebanyak 19% responden lebih menyukai untuk menempatkan kelebihan dana pada bank yang memberikan keuntungan yang paling tinggi.

Grafik 13.
Kriteria Bank yang Dijadikan Tempat Penyimpanan Kelebihan Dana Pemerintah Daerah



:

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

|

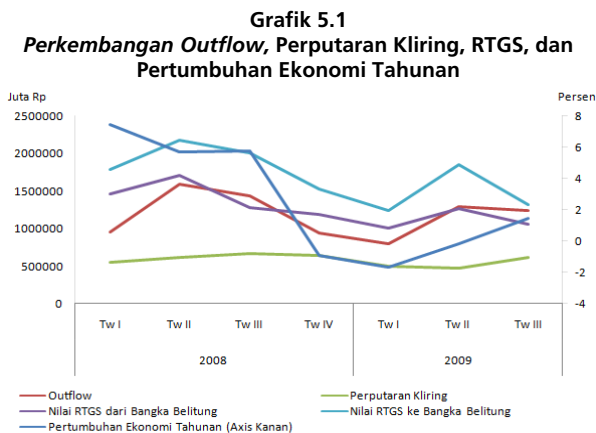
|

Bab 5

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

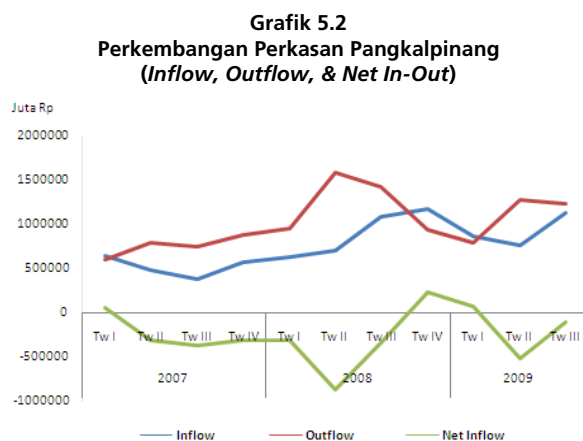
Net-outflow masih mengalami penurunan secara tahunan dibanding triwulan sebelumnya, namun terjadi peningkatan perputaran kliring dan RTGS secara tahunan yang signifikan

5.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar serta Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS)



Pada triwulan III 2009, kegiatan sistem pembayaran di Bangka Belitung memperlihatkan menggeliatnya kegiatan perekonomian. Meskipun tercatat penurunan *net-outflow* kegiatan kas titipan di Pangkalpinang dan transaksi *Real Time Gross Settlement* (RTGS) pada triwulan III 2009 dibanding triwulan sebelumnya.

5.1.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar



Berdasarkan data perkembangan perkasan daerah Pangkalpinang (*qtq*), aliran uang masuk (*inflow*) tercatat mengalami kenaikan sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) terjadi penurunan, sehingga terjadi penurunan *net-outflow* pada triwulan III 2009 dibanding triwulan sebelumnya. Aliran uang masuk (*inflow*) pada

triwulan III 2009 mengalami kenaikan sebesar 49,14% atau Rp375,00 miliar menjadi Rp1.138,13 miliar. Sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) tercatat mengalami penurunan tipis yaitu sebesar 3,63% atau turun Rp46,60 miliar.

5.1.2. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Berbeda dengan kegiatan perkasas yang mengalami penurunan *net-outflow*, aktivitas perputaran kliring nominal pada triwulan III 2009 dibandingkan dengan triwulan II 2009 mengalami peningkatan yang signifikan. Perputaran kliring naik dari Rp471,25 miliar menjadi Rp620,38 miliar atau naik 31,64%. Jumlah warkat, perputaran kliring triwulan III ini juga mengalami peningkatan sebesar 13,37% atau sebanyak 2.166 lembar. Peningkatan transaksi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan perekonomian Bangka Belitung.

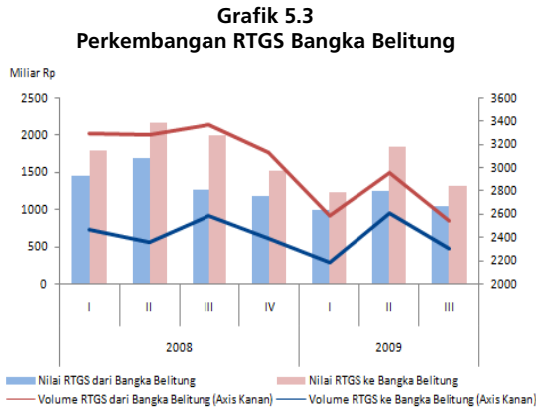
Tabel 5.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung

KETERANGAN	2008				2008	2009		
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II	Trw III
1. Perputaran Kliring:								
a. Nominal (Rp juta)	549,513.75	612,287.69	672,308.53	642,018.75	2,476,128.72	494,956.00	471,253.10	620,380.58
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	67,713	14,700	16,204	18,370
2. Perputaran perhari								
a. Nominal (Rp juta)	9,158.56	9,718.85	16,007.35	11,069.29	11,103.72	8,389.08	7,600.86	10,514.93
b. Warkat (lembar)	277	284	428	263	304	249	261	311
3. Penolakan cek/BG								
a. Nominal (Rp juta)	3,214.25	3,324.36	3,165.87	9,217.51	18,921.99	4,966.76	5,282.80	8,497.84
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	553	199	144	274
Jumlah hari	60	63	42	58	223	59	62	59
4. Penolakan cek/BG								
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	0.76%	1.00%	1.12%	1.37%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	0.82%	1.35%	0.89%	1.49%

Namun kenaikan perputaran kliring juga diikuti dengan peningkatan penolakan cek/bilyet giro dari Rp5,28 miliar di triwulan II 2009 menjadi Rp8,50 miliar pada triwulan III. Sehingga meningkatkan juga rasio nominal penarikan cek/bilyet giro kosong terhadap perputaran kliring pada triwulan III 2009 dari 1,12% di triwulan II 2009 menjadi 1,37%.

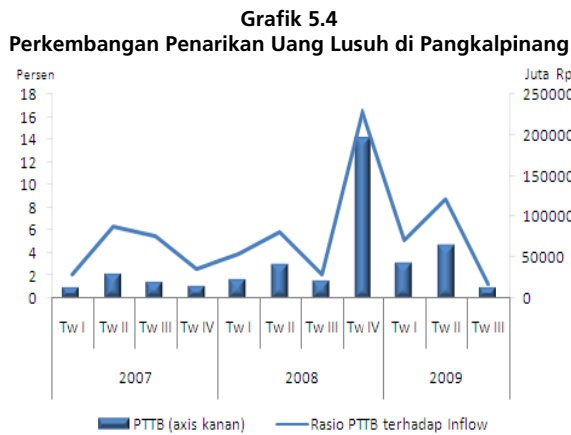
5.1.1. Perkembangan *Real Time Gross Settlement* (RTGS)

Berdasarkan data perkembangan RTGS Bangka Belitung, di triwulan III 2009 tercatat perbaikan pertumbuhan tahunan dibanding triwulan sebelumnya meskipun masih mengalami penurunan. Pada triwulan III tercatat penurunan sebesar 17,44% (*yoy*) dibanding triwulan II yang tercatat sebesar 26,26%. Namun hal yang sebaliknya terjadi pada pertumbuhan tahunan nilai RTGS ke Bangka Belitung yang mengalami perlambatan,



di triwulan III terjadi penurunan sebesar 33,92% (yoy) dibandingkan dengan triwulan II hanya turun 38,09%. Hal ini memperlihatkan belum kembalinya perekonomian Bangka Belitung pada posisi sebelum krisis keuangan global.

5.2. Penyediaan Uang Layak Edar



Dalam sistem pembayaran tunai, Bank Indonesia selain bertugas menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan atau melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lulus selama triwulan III 2009 tercatat sebesar Rp13,76 miliar, menurun sebesar 79,28% (qtq) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp66,41 miliar atau menurun sebesar 39,77%(yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu sebesar Rp22,85 miliar. Penurunan ini juga diikuti dengan menurunnya rasio antara uang lulus yang ditandai PTTB dengan uang masuk (*inflow*) dari 8,70% di triwulan II 2009 menjadi 1,21% di triwulan III 2009.

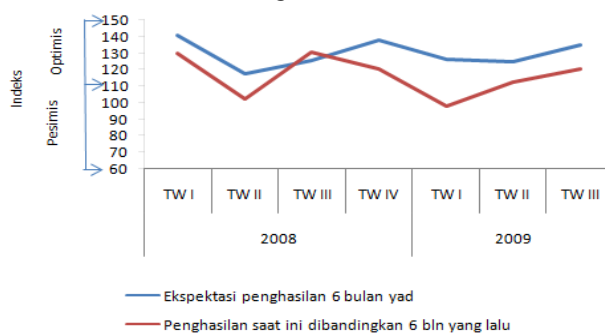
Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 6

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

- Pada triwulan III 2009 indeks penghasilan saat ini dan ekspektasi penghasilan menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya
- Jumlah penduduk miskin di Bangka Belitung pada Maret 2009 menurun, yang diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Grafik 6.1
Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekpektasi Penghasilan



Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Palembang setiap bulannya, optimisme mengenai penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang di kalangan konsumen semakin meningkat (Grafik 6.1). Baik indeks penghasilan saat ini maupun indeks ekspektasi penghasilan di triwulan III mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, masing-masing meningkat dari 112,00 menjadi 120,167 dan 125,17 menjadi 135,33. Hal ini merupakan salah satu indikasi adanya pemulihan perekonomian di Bangka Belitung.

6.1. Kondisi Ketenagakerjaan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bangka Belitung, kondisi ketenagakerjaan pada bulan tersebut dibanding kondisi bulan Agustus tahun 2008 mengalami sedikit perbaikan, yang dapat dilihat adanya kenaikan angkatan kerja sebesar 31.762 orang atau 6,06%. Kenaikan ini lebih tinggi dari kenaikan di bulan Agustus tahun 2008, yang naik hanya sebesar 4,36% dari bulan Februari 2008. Peningkatan angkatan kerja di bulan Februari 2009 ini diikuti juga dengan adanya kenaikan jumlah angkatan kerja yang bekerja sebanyak 7,38% dan penurunan angkatan kerja yang tidak bekerja sebesar

14,65% serta penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 5,99% di bulan Agustus 2008 menjadi 4,82% di bulan Februari 2009. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir sektor primer masih tetap menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja dengan lebih dari 50% tenaga kerja terserap di sektor ini, yang diikuti dengan sektor tersier dimana rata-rata tenaga kerja yang terserap sebesar 33,46%. Dan terakhir sektor sekunder, yang rata-rata menyerap 10,04% tenaga kerja.

Tabel 6.1
Ketenagakerjaan Bangka Belitung

No	Kegiatan Utama	2005	2006		2007		2008		2009
		Nov	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb
1	Total Penduduk 15+	742,392	745,821	751,386	758,308	766,428	817,180	815,786	822,953
2	Angkatan Kerja	465,726	477,833	469,538	511,572	507,962	501,386	524,370	556,132
	a. Bekerja	432,231	449,387	427,328	473,903	475,006	472,369	492,949	529,315
	b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	33,495	28,446	42,210	37,669	32,956	29,017	31,421	26,817
3	Bukan Angkatan Kerja	276,666	267,988	281,848	246,736	258,466	315,794	291,416	266,821
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	62.73	64.07	62.49	67.46	66.28	61.36	64.28	67.58
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	7.19	5.95	8.99	7.36	6.49	5.79	5.99	4.82

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

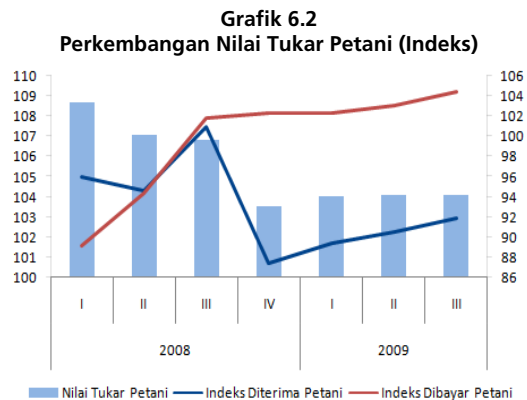
Dari struktur angkatan kerja juga dapat dilihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. TPAK pada bulan Februari 2009 menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan TPAK pada Agustus 2008 dimana pada bulan Februari 2009 TPAK mencapai 67,58%, yang meningkat dibanding bulan Februari 2008 yang tercatat sebesar 64,28%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi di Bangka Belitung.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2009 tercatat sebesar 4,82%, menurun dibandingkan bulan Agustus 2008 yang mencapai 5,99%. Penurunan TPT tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan penyerapan pada sektor pertanian terkait dengan adanya musim panen.

6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP), yang diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. IT menunjukkan hasil yang diperoleh petani dengan menjual produk pertaniannya, sedangkan IB merupakan pengeluaran petani dalam memenuhi produk yang dibutuhkan dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Perbandingan kedua indeks ini dapat memperlihatkan apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan penambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Rata-rata indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada Triwulan III 2009 dibanding triwulan sebelumnya tidak mengalami perubahan, yaitu tetap tercatat sebesar 94,25. Hal ini memperlihatkan tingkat kesejahteraan petani relatif tidak mengalami perubahan. Peningkatan indeks yang diterima petani di triwulan III juga diikuti dengan peningkatan indeks yang dibayarkan oleh petani. Indeks diterima petani naik dari 102,25 di triwulan II 2009 menjadi 102,91, dan indeks yang dibayar petani juga naik dari 108,49 menjadi 109,20. Hal ini memperlihatkan meskipun terjadi peningkatan pendapatan oleh petani namun juga diikuti dengan peningkatan biaya hidupnya.



6.3. Kemiskinan

6.3.1. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Sehingga dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan pendekatan ini, dapat dihitung jumlah penduduk yang hidup di bawah Garis Kemiskinan (GK) yang dinyatakan sebagai penduduk miskin.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang terdiri dari dua komponen yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) dengan peranan GKM dalam menentukan besaran GK lebih besar dibanding peranan GKBM (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Dalam melakukan penghitungan garis kemiskinan, untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan dilakukan secara terpisah. Sumber data utama yang dipergunakan untuk menghitung data kemiskinan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) serta Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan. Berikut data GK perkotaan, perdesaan, serta kota dan desa.

Tabel 6.2
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2009

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
Perkotaan			
Maret 2007	236854	38.6	8.09
Maret 2008	250,24	36.54	7.57
Maret 2009	272,809	28.78	5.86
Perdesaan			
Maret 2007	234,028	56.50	10.87
Maret 2008	242,441	50.18	9.52
Maret 2009	261,378	47.85	8.93
Kota+Desa			
Maret 2007	253,379	95.10	9.54
Maret 2008	246,169	86.73	8.58
Maret 2009	266,843	76.63	7.46

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Selama Maret 2008-Maret 2009 garis kemiskinan naik 8.40% yaitu dari Rp.246.169 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.266.843 per kapita per bulan pada Maret 2009. Garis Kemiskinan daerah perkotaan mengalami kenaikan dari Rp.250.240 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.272.809 per kapita per bulan pada Maret 2009 atau naik 9.02%, sementara untuk daerah perdesaan Garis Kemiskinan pada Maret 2008 sebesar Rp.242.441 per kapita per bulan naik menjadi Rp.261.378 per kapita per bulan atau meningkat 7.81%. Dengan perkembangan komponen GK sebagai berikut :

a. Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

Kontribusi GKM sebesar 73.39% atau sebesar Rp195.843 per kapita per bulan pada GK

- Daerah perkotaan

Berkontribusi sebesar 70.67% atau sebesar Rp192.800 per kapita per bulan

- daerah perdesaan

Berkontribusi sebesar 75.99% atau sebesar Rp198.630 per kapita per bulan.

b. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM)

Meskipun garis kemiskinan naik, namun jumlah penduduk miskin di Bangka Belitung pada Maret 2009 menurun dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2008, dari 86.73 ribu orang menjadi 76.63 ribu orang atau turun sebesar 10.10 ribu orang. Yang diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan dari 8.58% menjadi 7.46% selama Maret 2008 – Maret 2009. Dilihat menurut daerah, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan mengalami penurunan. Di daerah perkotaan, jumlah penduduk miskin turun dari 36.54 ribu orang menjadi 28.78 ribu orang, sedangkan di daerah perdesaan, jumlah penduduk miskin turun dari 50.18 ribu orang menjadi 47.85 ribu orang.

Tabel 6.3
Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponen
Di Bangka Belitung Maret 2008 (Rupiah per Kapita per Bulan)

Daerah	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan	192,800	80,009	272,809
Perdesaan	198,630	62,748	261,378
Kota+Desa	195,843	71000	266,843

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Selain melihat jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam masalah kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS setempat, pada periode Maret 2008 – Maret 2009,

Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Bangka Belitung menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Pada Maret 2009, indeks tercatat sebesar 1,20, menurun dibanding periode Maret 2008 yang tercatat sebesar 1,28. Namun besaran penurunan ini tidak sebesar penurunan indeks di tahun 2008 yang turun hingga 0,40 sedangkan di tahun ini hanya turun sebesar 0,08. Hal ini memperlihatkan kondisi perekonomian Bangka Belitung yang belum pulih dari krisis keuangan dunia, meskipun sudah mulai nampak sedikit perbaikan. Penurunan nilai indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan bulan Maret 2009 tidak mengalami perubahan jika dibanding bulan Maret 2008, yaitu tetap sebesar 0,31. Indeks ini memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Sehingga dapat diatakan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga tidak mengalami perubahan dibanding kondisi bulan Maret tahun 2008.

Tabel 6.4
Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan
Di Bangka Belitung Maret 2008 - Maret 2009

Daerah	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2008	1.15	1.40	1.28
Maret 2009	0.95	1.43	1.20
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2008	0.30	0.33	0.31
Maret 2009	0.28	0.34	0.31

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Pada bulan Maret 2008, Indeks Kedalaman Kemiskinan di perkotaan sebesar 1,15 sedangkan di perdesaan sebesar 1,40. Demikian pula dengan Indeks Keparahan Kemiskinan di perkotaan tercatat sebesar 0,30 sementara di perdesaan sebesar 0,33. Indeks yang lebih tinggi di perdesaan baik kedalaman maupun keparahan kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di perdesaan lebih parah dibanding di perkotaan, sehingga diperlukan upaya lebih dan nyata dalam menggerakkan sektor riil sehingga kesejahteraan masyarakat perdesaan meningkat.

6.3.2. Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Bangka Belitung

a. Jaring Pengaman Sosial Masyarakat Miskin

Dalam rangka mendukung prioritas pembangunan nasional, yaitu pemeliharaan kesejahteraan rakyat, pemerintah daerah Bangka Belitung menerapkan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu programnya adalah dengan melaksanakan jaring pengaman sosial bagi masyarakat miskin. Hal-hal yang sudah dilakukan dan rencana kedepannya dalam jaring tersebut dapat dilihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5
Jaring Pengaman Sosial Bagi Masyarakat Miskin

UPAYA	KONDISI SAAT INI	RENCANA KE DEPAN
Melanjutkan program Bantuan Sosial dan Jaminan Pengaman Sosial.	140 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 32 Usaha Ekonomi Produktif (UEP) 82 Korban Tindak Kekerasan (KTK) Asuransi Kesehatan dan Sosial (800 orang)	150 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 35 Usaha Ekonomi Produktif (UEP) 85 Korban Tindak Kekerasan (KTK) Asuransi Kesehatan dan Sosial (800 orang) Bantuan makanan untuk 76 lansia & 906 anak panti
Melanjutkan dan meningkatkan subsidi raskin melalui APBD Propinsi (disinergikan dana APBN, APBD Prop, dan APBD kab/kota)	31.528 Kepala Keluarga (KK) dengan penyaluran 15 kg/bulan	Validasi data secara berkala
Memberikan bantuan makanan untuk anak terlantar, lanjut usia dan cacat berat.	76 Lansia dan cacat berat 906 anak panti	76 Lansia dan cacat berat 906 anak panti
Memberikan bantuan KUBE, UEP, KAT dan PMKS.	140 KUBE 32 UEP 82 KTK	150 KUBE 35 UEP 85 KTK
Penyediaan dana pendamping APBD Provinsi untuk program BOS, serta bantuan insentif honor kepada Guru Bantu, Guru Tidak Tetap, Guru Daerah Terpencil dan Bagian Tata Usaha Non PNS.	Rp. 18,8 M	Rp. 26,39 M
Memberikan bantuan beasiswa bagi anak miskin di semua jenjang pendidikan	Anggaran Rp1,9 miliar Target 200 orang jenjang SD-Perguruan Tinggi	Anggaran Rp3,8 miliar Target 400 orang jenjang SD-Perguruan Tinggi
Memantapkan pelaksanaan program PNPM secara efektif, efisien dan tepat sasaran.	Diawasi dan diseleksi	Dibimbing, diawasi dan didampingi
Melanjutkan program penyediaan perumahan layak huni dan rumah susun di perkotaan.	100 Unit	100 Unit
Meneruskan Program Jaminan Kesehatan Sepintu Sedulang (JKSS) di Kab/Kota.	Rp. 2,58 M	Rp. 4,97 M
Meneruskan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS)	Rp. 1,12 M	Rp. 1,203 M

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Bangka Belitung

b. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK)

Dalam rangka mempercepat penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia, Presiden Republik Indonesia membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) yang merupakan forum terdiri dari semua unsur, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga keuangan dan perbankan, usaha nasional, kelompok swadaya masyarakat, akademisi, dan unsur masyarakat lainnya. TKPK merupakan forum lintas pelaku yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan sinkronisasi untuk melakukan penajaman kebijakan, strategi dan program penanggulangan kemiskinan. TKPK mempunyai tugas untuk melakukan langkah-langkah konkret untuk mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin.

TKPK ada yang mencakup nasional dan ada pula yang mencakup daerah, biasa disebut Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD), selain itu di daerah juga terdapat penyusunan Strategi Penanggulangan Kemiskinan (SPKD). Di Bangka Belitung TKPKD dan SKPD di tingkat propinsi, serta 5 TKPK dan 3 SKPD di tingkat kabupaten atau kota.

6.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan manusia (IPM) yang merupakan perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. Ketiga indikator tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang memperlihatkan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat Pangkalpinang dari tahun ke tahun.

Tabel 6.2
Indikator IPM 2006-2008

INDIKATOR	2006	2007	2008
1. Angka Harapan Hidup	70	70.18	70.22
2. Angka Melek Huruf	97.7	97.7	70.22
3. Rata-rata Lama Sekolah	8.9	8.9	9.07
4. Konsumsi per kapita (Ribu Rupiah)	631.4	634.6	639.1

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

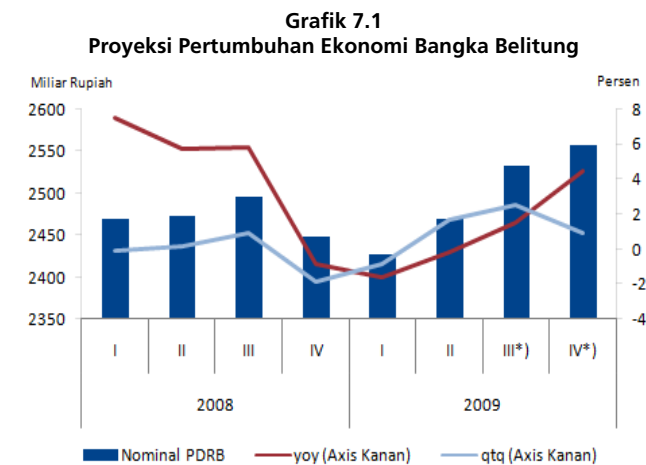
Bab 7

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

- Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2009 diperkirakan meningkat tajam seiring dengan pulihnya perekonomian domestik dan internasional
- Inflasi pada triwulan IV 2009 secara tahunan juga diperkirakan meningkat diakibatkan meningkatnya konsumsi seiring membaiknya daya beli masyarakat

7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 diproyeksikan tumbuh dalam kisaran $4,40 \pm 1\%$, dengan tendensi bias ke atas atau lebih baik dibanding pencapaian triwulan III 2009 yang tumbuh sebesar 1,46%, namun secara triwulanan (qtq) pertumbuhan diproyeksikan tumbuh melambat dari 2,55% di triwulan III 2009 menjadi kisaran $0,97 \pm 1\%$.



*) Hasil Proyeksi BI Palembang

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung dan proyeksi BI Palembang

Beberapa hal yang diperkirakan dapat memberikan stimulus pada perekonomian melalui permintaan domestik, yaitu: (1) Adanya potensi realisasi rencana proyek-proyek infrastruktur dan stimulus fiskal lainnya yang cukup baik bagi perekonomian daerah untuk pemenuhan target realisasinya mengingat baru sekitar 40% anggaran belanja daerah yang terealisasi sampai dengan triwulan III 2009, (2) Potensi kenaikan penyaluran kredit perbankan untuk pemenuhan target penyaluran kredit di tahun 2009, turunnya risiko pasar dan masuknya dana asing kembali ke *emerging markets*. (3) Banyaknya libur akhir tahun yang menyebabkan peningkatan konsumsi.

Meskipun demikian, terdapat pula potensi yang patut diperhatikan karena dapat membuat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari perkiraan, yaitu: (1) nilai tukar Rupiah yang berpotensi semakin terapresiasi sehingga menurunkan net ekspor. (2) Bencana gempa yang semakin sering terjadi di Sumatera dan Jawa sehingga berpotensi memperlambat arus barang dan jasa serta aktivitas perekonomian lintas propinsi

7.1.1 Sisi Penawaran

Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung dilihat dari sisi penawaran masih tetap didominasi oleh sektor primer terutama sektor pertanian dan sektor penggalian, demikian pula sektor sekunder yaitu sektor pengolahan yang berbasis pada sumber daya alam.

a. Sektor Pertanian

Kinerja sub sektor perkebunan, pada triwulan IV 2009 diperkirakan mengalami peningkatan dibanding triwulan III 2009, terkait dengan harga komoditas unggulan Bangka Belitung di pasar internasional yang mulai meningkat meskipun masih belum setinggi di tahun 2008. Hal ini terjadi akibat optimisme dunia terhadap perekonomian dunia sehingga memicu masuknya dana di pasar komoditas. Peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung seperti karet dan CPO diperkirakan akan meningkatkan sub sektor perkebunan, ditambah lagi dengan berakhirnya musim kemarau di triwulan III 2009 sehingga akan meningkatkan hasil sadapan karet.

Namun kinerja yang sebaliknya terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan yang diperkirakan akan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya meskipun meningkat dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan perkiraan produksi tanaman bahan makanan di tahun 2009 oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Bangka Belitung dalam Angka Ramalan II (ARAM II) 2009, diperkirakan panen raya kedua telah terjadi di triwulan III yaitu pada bulan Agustus – September. Prospek pertumbuhan sub sektor ini cukup baik, melihat keinginan pemerintah daerah Bangka Belitung yang ingin mencapai swasembada pangan. Salah satu kabupaten yang disiapkan sebagai lumbung padi adalah Kabupaten Bangka Selatan.

Tabel 7.1 Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009

Produksi (ton)	PADI			JAGUNG			KACANG TANAH		
	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)
- Januari-April	16,281	12,365	11,534	1,018	553	494	275	163	161
- Mei-Agustus	7,706	1,945	6,094	1,248	320	496	172	140	116
- September-Desember	403	769	1,989	470	320	356	121	119	100
- Januari-Desember	24,390	15,079	19,617	2,736	1,193	1,346	568	422	377

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada sub sektor perikanan, diperkirakan akan terjadi sedikit peningkatan baik dari perikanan darat ataupun perikanan laut. Hal ini terkait dengan kondusifnya perairan dan mulai naiknya konsumsi dunia sehingga dapat meningkatkan permintaan dunia terhadap ikan dari Bangka Belitung meskipun belum ke posisi sebelum krisis keuangan global.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Harga timah terus menunjukkan perbaikan dan diperkirakan akan terus berlanjut di triwulan IV 2009 meskipun lajunya tidak setinggi triwulan sebelumnya. Namun sayangnya peningkatan harga timah ini diperkirakan tidak dibarengi dengan peningkatan produksi pasir timah mengingat curah hujan tidak tinggi, sehingga tidak kondusif bagi usaha penggalian. Namun penurunan ini diperkirakan tidak terlampaui besar, dikarenakan para pelaku tumah di triwulan II dan III 2009 telah membeli kapal keruk dan kapal isap, diharapkan dengan adanya dua alat tersebut dapat meningkatkan hasil.

c. Sektor Industri Pengolahan

Mulai membaiknya iklim usaha sektor pertambangan dan penggalian, diperkirakan memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan sektor industri pengolahan mengingat mayoritas industri pengolahan di Bangka Belitung berbasiskan timah. Sementara itu untuk industri pengolahan karet diperkirakan juga akan mengalami peningkatan mengingat mengingat curah hujan yang diprediksi tinggi sehingga akan meningkatkan input getah karet.

d. Sektor Listrik, Gas, dan Air

Sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Pada sub sektor air, pemerintah propinsi akan melakukan pengeboran dan pembangunan fasilitas air tanah. Selain itu yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan fasilitas penyediaan air adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan Pemasangan Pompa Intake P/S Air Minum Kota Pangkalpinang
2. Kegiatan Pekerjaan Pengeboran Fasilitas Air Bawah Tanah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung oleh Dinas Pertambangan dan Energi
3. Pengadaan Pemasangan Pipa PVC diameter 50 – 150 mm dan Kelengkapan Lainnya P/S Air Minum Kota Pangkalpinang

Dan pada sub sektor listrik yang merupakan sub sektor pendorong pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air, pemerintah daerah Bangka Belitung terus berupaya menambah kapasitas listrik di Bangka Belitung salah satunya saat ini pengerjaan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) 1 x 8 MW oleh PT Belitung Energy di Mempaya, Kecamatan Manggar, Belitung Timur sudah memasuki tahap penyelesaian. Dijadwalkan bulan November 2009 akan dilakukan uji coba terhadap pembangkit listrik berbahan bakar cangkang kelapa sawit tersebut. Kebutuhan bahan baku cangkang sawit akan didatangkan dari perkebunan kepala sawit PT Foresta dan sebagian lainnya dari Kalimantan. Selain itu PLN juga memiliki rencana sebagai berikut :

- a. Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD)
 - Kapasitas 15 MW
 - Target penyelesaian tahun 2009
- b. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
 - Kapasitas 2 x 15 MW di Belitung
 - Kapasitas 2 x 30 MW di Bangka.
 - Target penyelesaian tahun 2010
- c. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)
 - Bantuan diprioritaskan kepada masyarakat di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan listrik.
 - Bantuan murni tanpa pungutan swadaya apa pun dari masyarakat. Dana berasal dari APBN dan APBD.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan IV 2009 diperkirakan akan mengalami peningkatan, mengingat mulai meningkatnya harga komoditas unggulan Bangka Belitung diperkirakan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan sektor ini. Selain itu pada triwulan IV, realisasi APBD yang besar akan terjadi mengingat sampai triwulan III 2009 baru sekitar 40% APBD yang terealisasi. Selain itu terdapat beberapa rencana pembangunan infrastruktur yang ditargetkan selesai dalam 4 tahun (2008-2011), yaitu :

1. Jalan Lingkar Timur Bangka Jurusan Pangkalpinang-Pantai Rebo sepanjang ±21,18 km
2. Jembatan Baturusa II
3. Jembatan Baturusa III
4. Pembangunan Rumah Sakit Propinsi
5. Perluasan kantor gubernur Propinsi Bangka Belitung.

Sedangkan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain:

1. Pembangunan Jalan
 - Pembangunan Jalan Semabung - Air Itam
 - Pembangunan Jalan Air Itam - Sampur = 4,4 km
 - Pembangunan Jalan Kompleks Perkantoran Pemerinath Provinsi Kepulauan Bangka Belitung = 8,54 km
 - Pembangunan Jalan Akses Bandara Depati Amir = 4, 67 km
 - Pembangunan Jalan Ketapang - Pasir Padi = 6,2 km
 - Peningkatan Jalan Pangkalpinang - Batas Kota (Jl. Raya Sungai Selan)
 - Peningkatan Jalan Kampak dan Jalan Kerabu
2. Pembangunan Rumah Dinas Gubernur, dan Kompleks Kantor Gubernur
3. Pembangunan Gedung Pemuda, Gedung Kesenian, Gedung Pembinaan Profesi, Gedung PKK dan Ruang Pertemuan, Gedung Serba Guna, Gedung Studio Pemancar Daerah.

Di triwulan IV 2009 nanti pemerintah daerah Bangka Belitung juga akan membangun Gedung Olah Raga (GOR) tipe A (*sport centre*) dimana pada bulan Oktober tahun 2009 telah dilakukan pemancangan tiang pertama pembangunan GOR di Kecamatan Pangkalanbaru. Di daerah ini juga sedang dilakukan pembangunan hotel dan ke depannya akan dibangun Balai Latihan Kerja (BLK).

f. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan akan tumbuh meningkat terkait dengan adanya libur akhir tahun. Sub sektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan terkait mulai ramainya aktivitas ekonomi Bangka Belitung. Selain itu sub sektor hotel dan restoran yang sangat terkait dengan pariwisata juga diperkirakan akan mengalami peningkatan menyambut datangnya libur akhir tahun. Selain itu di bulan Oktober juga telah diadakan acara *Sail* Indonesia 2009 di pantai Tanjung Kelayang dan lomba renang Selat Gaspar. Dua kegiatan yang berskala nasional tersebut diharapkan dapat meningkatkan sub sektor pariwisata.

Selain itu pemerintah Bangka Belitung terus berupaya meningkatkan pariwisata. Pemda Bangka Belitung pada tahun 2010 mencanangkan program *Babel Archi* 2010, dan beberapa hal yang telah dipersiapkan di antaranya :

1. Mempersiapkan objek-objek wisata andalan yang ada di Bangka Belitung.
2. Perencanaan pembangunan hotel berbintang.
3. Perbaikan infrastruktur daerah.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Dalam mendukung program *Babel Archi* 2010, Pemerintah Bangka Belitung telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan akses ke Bangka Belitung baik melalui udara maupun laut. Perbaikan dalam pengangkutan udara, dilakukan dengan :

1. Menambah jumlah maskapai penerbangan yang melayani rute ke Bangka Belitung serta meningkatkan frekuensi penerbangan menuju Bangka Belitung. Saat ini maskapai penerbangan Garuda Indonesia telah berkomitmen untuk menambah frekuensi penerbangan Jakarta-Pangkalpinang yang semula sekali dalam satu hari menjadi dua kali, selain itu maskapai tersebut juga akan membuka jalur baru yang akan menghubungkan Jakarta dengan Pulau Belitung.

2. Melakukan perpanjangan *runway* Bandara Depati Amir yang ditargetkan selesai tahun 2010.
3. Membangun apron dan terminal baru yang dilengkapi dengan *mall* dan hotel.
4. Memperpanjang dan memperlebar Bandara Hannandjoedin Tanjungpandan sesuai dengan kebutuhan agar dapat didarati oleh pesawat-pesawat yang lebih besar.
5. Mendisain bandara-bandara perintis terutama untuk kota Toboali dan Manggar.

Pada pengangkutan laut, pemerintah melakukan beberapa upaya, yaitu :

1. Mempersiapkan pelabuhan-pelabuhan laut diantaranya Pelabuhan Pangkalbalam, Belinyu, Muntok, Sadai, Tanjungpandan, dan Manggar.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas rute-rute pelayaran kapal-kapal cepat yang melayani penumpang dari Palembang-Muntok, Pangkalpinang-Tanjungpandan, Manggar-Ketapang, Sadai-Jakarta, Pangkalbalam-Jakarta, Tanjungpandan-Jakarta, dan Pangkalpinang-Batam.
3. Mempersiapkan Pelabuhan Jelitik Sungailiat agar mampu untuk menampung kapal-kapal niaga sekaligus penumpang dengan kapasitas yang terbatas.

7.1.2 Sisi Permintaan

Dilihat dari sektor-sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan Bangka Belitung dari sisi permintaan diperkirakan masih didominasi dari konsumsi rumah tangga.

Pada triwulan IV 2009 konsumsi diperkirakan mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Faktor utama yang meningkatkan konsumsi adalah sudah mulai adanya geliat perekonomian sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta adanya momen libur akhir tahun.

Investasi pada triwulan IV 2009 diperkirakan mengalami peningkatan mengingat pola realisasi investasi pemerintah daerah yang biasanya terlaksana di triwulan III dan IV. Selain pemerintah pihak swasta juga dapat meningkatkan investasi yang bergerak dalam sektor :

a. Sektor Pertanian

Potensi lahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih sangat besar baik untuk pengembangan kawasan pertanian, perikanan, maupun peternakan. Pada tahun 2009 ini

Badan Koordinasi Penanaman Modal telah memberikan izin pada perusahaan yang berbentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam bidang hutan industri dan rumput laut selain itu juga memberikan izin pada perusahaan berstatus Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak dalam perikanan.

b. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang potensial sebagai investasi. Beberapa jenis industri yang dapat dikembangkan adalah industri pengembangan berbahan baku kelapa sawit seperti minyak goreng, margarine, sabun ; industri pengolahan hasil laut, industri pengolahan kemasan kaleng, industri keramik, dan industri cat. Bangka Belitung cocok dalam pengembangan industri pengolahan yang telah disebutkan karena didukung adanya bahan baku dan kawasan industri seluas 12.043,74 ha, seperti yang dapat dilihat pada tabel 7.3 Pada tahun 2009 direncanakan akan dibangun industri pengolahan minyak goreng di Bangka. Selain itu juga terdapat rencana adanya investor asing yang membangun industri pengolahan ikan, sampai saat ini pengajuannya masih diproses di Badan Koordinasi Penanaman Modal pusat.

Tabel 7.2
Luas Kawasan Hutan Bangka Belitung

No	Kawasan Hutan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Hutan Konversi	34,690	5.28
2	Hutan Lindung	156,730	23.84
3	Hutan Produksi	466,090	70.89

Sumber : Profil Pembangunan Pertanian & Kehutanan Bangka Belitung

Tabel 7.3 Kawasan Industri di Bangka Belitung

NO	NAMA KAWASAN INDUSTRI	DASAR HUKUM PEMBENTUKAN KAWASAN	LUAS KAWASAN (HA)	BIDANG KEWENANGAN
1	Kawasan Industri Ketapang Pangkalpinang	Perda Kota Pangkalpinang No. 4 Tahun 1998	+/- 440,00	Pemkot Pangkalpinang
2	Kawasan Industri Kec. Muntok	Perda Kab. Bangka No. 9 Tahun 2001	+/- 578,74	Pemkab Bangka Barat
3	Kawasan Industri Perikanan Terpadu di Teluk Kelabat	Perda Kab. Bangka No. 11 Tahun 2002	+/- 7.500,00	Pemkab Bangka
4	Kawasan Industri Jelitik, Sungailiat	Perda Kab. Bangka No. 3 Tahun 2005	+/- 275,00	Pemkab Bangka
5	Kawasan Industri Suge, Desa Pegantungan, Kec. Badau	Perda Kab. Belitung No. 15 Tahun 2001	+/- 500,00	Pemkab Belitung
6	Kawasan Industri Desa Mangkubang dan Sukamandi, Kec. Manggar	-	+/- 2.500,00	Pemkab Belitung
7	Kawasan Industri Khusus Perkapalan Lipat Kajang, Kec. Manggar	-	+/- 250,00	Pemkab Belitung

Sumber: Pemerintah Daerah Bangka Belitung

Sejalan dengan target pemerintah Indonesia yang akan menetapkan 3 daerah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pada tahun 2010, sampai saat ini sudah ada 22 propinsi yang mengajukan termasuk didalamnya adalah Propinsi Bangka Belitung. Untuk menjadikan Propinsi Bangka Belitung sebagai KEK diperlukan persiapan yang matang meliputi segala aspek yang terintegrasi. Sehingga Propinsi Bangka Belitung dapat memenuhi syarat standar KEK yaitu :

- Sesuai dengan rancangan tata ruang wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung.
- Pemerintah propinsi beserta pemerintah kabupaten atau kota yang terkait harus mendukung Kawasan tersebut.
- Kawasan wajib terletak pada lokasi yang dekat dengan jalur perdagangan atau pelayaran internasional, atau dekat wilayah yang memiliki sumber daya alam unggulan.
- Kawasan harus memiliki batas yang jelas. Diantaranya adalah infrastruktur yang memenuhi standar khusus meliputi jalan, dan pelabuhan.

Salah satu hal yang akan dilakukan pemerintah daerah dalam waktu dekat adalah akan dibangun pelabuhan dengan luas lahan sekitar 10.000 ha di Tanjung Berikat yang saat ini masuk tahap pembebasan.

Kinerja ekspor produk-produk unggulan Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 diperkirakan akan mengalami sedikit peningkatan secara tahunan yang disebabkan harga komoditas yang memiliki kecenderungan untuk meningkat berikut ekspektasi kenaikan harga komoditas tersebut menyusul berlanjutnya pemulihan perekonomian dunia.

Namun, peningkatan ekspor diprediksi akan terbatas karena beberapa hal, yaitu: (1) Nilai tukar Rupiah yang cenderung terus terapresiasi hingga pertengahan tahun 2010. (2) Kenaikan harga komoditas termasuk harga minyak di pasar dunia berpotensi *bullish* dan terbayangi aksi *profit taking* instrumen *hedging* seiring tingginya imbal hasil yang dihasilkan, sehingga menyebabkan lambatnya kenaikan harga dan tingginya volatilitas dalam jangka pendek. Proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor Bangka Belitung untuk tahun 2009 masih sangat bervariasi.

Tabel 7.4
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Tujuan Ekspor Tahun 2009

Negara	Proyeksi Sebelumnya ²	Proyeksi Terakhir ³
AS	-2,6	-2,7
Uni Eropa	-4,8	-4,2
Cina	7,5	8,5
India	5,4	5,4
Jepang	-6,2	-5,4
Malaysia	-3,5*	-3,6
Singapura	-10,0*	-3,3

² IMF World Economic Outlook Update, July 2009

³ IMF World Economic Outlook, October 2009

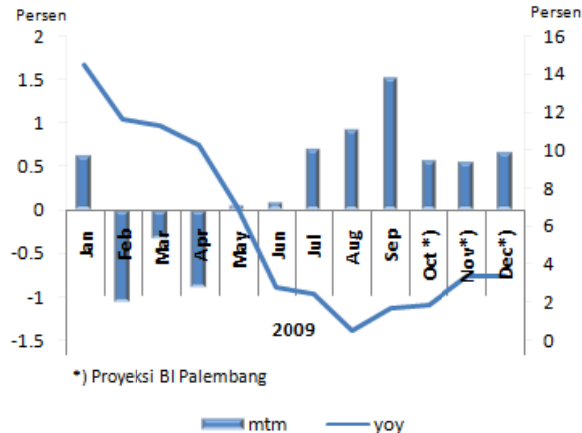
*IMF World Economic Outlook, April 2009

Tekanan dari sisi impor yang dimulai dari triwulan III 2009 diprediksi akan berlanjut, yang disebabkan oleh: (1) meningkatnya pendapatan masyarakat sehubungan dengan semakin baiknya harga komoditas unggulan, (2) rencana produksi dan realisasi fiskal yang diprediksi mengalami peningkatan, (3) adanya apresiasi Rupiah yang menyebabkan barang impor relatif lebih kompetitif dibandingkan sebelumnya.

7.2. Perkiraan Inflasi

Inflasi tahunan diperkirakan mulai mengalami peningkatan di triwulan IV 2009, meskipun demikian masih jauh di bawah inflasi tahunan 2008. Inflasi tahunan diperkirakan akan mengalami peningkatan, yang didorong oleh besarnya nilai konsumsi masyarakat di akhir tahun, meningkatnya harga komoditas sejalan dengan pemulihan perekonomian dunia, dan kenaikan pengeluaran pemerintah yang tajam pada akhir tahun. Meskipun demikian tekanan inflasi di triwulan IV 2009 diperkirakan tidak sebesar triwulan sebelumnya. Faktor musiman di triwulan IV ini lebih rendah

Grafik 7.2
Proyeksi Inflasi Bangka Belitung



Sumber: BPS Popinsi Bangka Belitung dan proyeksi BI Palembang

mendorong inflasi dibandingkan triwulan III 2009. Berdasarkan proyeksi dan dengan mempertimbangkan perkembangan harga serta determinan utama inflasi di Bangka Belitung, maka diperkirakan inflasi tahunan (*yoy*) pada triwulan IV 2009 akan naik menjadi $3,40\pm 1\%$, dan inflasi triwulanan (*qtq*) diperkirakan $1,78\pm 1\%$.

Dari sisi perekonomian domestik, peningkatan tekanan inflasi tersebut utamanya disebabkan oleh realisasi fiskal yang masif pada triwulan IV 2009, membaiknya pendapatan masyarakat karena peningkatan harga komoditas, dan semakin jelasnya prospek perekonomian yang memicu konsumsi dan investasi.

Dari sisi perekonomian global, kecenderungan meningkatnya harga komoditas dunia, meningkatnya optimisme perekonomian global, meningkatnya kepercayaan pasar, dan proses *recovery* yang semakin cepat dapat secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan tekanan inflasi.

Selain itu, tekanan inflasi yang berasal dari perubahan biaya juga diperkirakan moderat yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) nilai tukar Rupiah yang cenderung terapresiasi terhadap USD maupun mata uang lainnya (2) Lonjakan harga minyak di pasar dunia yang berpotensi hanya bersifat *bullish* di sekitar USD70-90/barrel sebelum akhirnya mengalami sedikit penurunan. (3) Semakin seringnya gempa di Sumatera dan Jawa beberapa bulan terakhir dapat mengganggu kelancaran arus barang dan jasa lintas propinsi.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISTILAH

Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya
<i>Share Of Growth</i>	Kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal
Sektor ekonomi dominan	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan
Migas	Minyak dan Gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi
<i>Share effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Pembangunan Manusia	Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah
<i>Andil inflasi</i>	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan
<i>Bobot inflasi</i>	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut
Ekspor	Dalah keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.
Impor	Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil

PDRB atas dasar harga berlaku	Penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian
PDRB atas dasar harga konstan	Merupakan perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya
Bank Pemerintah	Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito
<i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i>	Rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun
Cash inflows	Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu
<i>Cash Outflows</i>	Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu
<i>Net Cashflows</i>	Selisih bersih antara jumlah cash inflows dan cash outflows pada periode yang sama terdiri dari Netcash Outflows bila terjadi cash outflows lebih tinggi dibandingkan cash inflows, dan Netcash inflows bila terjadi sebaliknya
Aktiva Produktif	Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan pada antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia(SBI), dan surat-surat berharga lainnya.
Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	Pembobotan terhadap aktiva yang dimiliki oleh bank berdasarkan risiko dari masing-masing aktiva. Semakin kecil risiko suatu aktiva, semakin kecil bobot risikonya. Misalnya kredit yang diberikan kepada pemerintah mempunyai bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada perorangan
Kualitas Kredit	Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio antara modal (modal inti dan modalpelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank umum konvensional
Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (<i>persistent</i>)
<i>Kliring</i>	Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu
Kliring Debet	Kegiatan kliring untuk transfer debet antar bank yang disertai dengan penyampaian fisik warkat debet seperti cek, bilyet giro, nota debet kepada penyelenggara kliring lokal (unit kerja di Bank Indonesia atau bank yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia sebagai penyelenggara kliring lokal) dan hasil perhitungan akhir kliring debet dikirim ke Sistem Sentral Kliring (unit kerja yang menagani SKNBI di KP Bank Indonesia) untuk diperhitungkan secara nasional

<i>Non Performing Loans/Financing (NPLs/Ls)</i>	Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
<i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)</i>	Suatu pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank. Besaran PPAP ditentukan dari kualitas kredit. Semakin buruk kualitas kredit, semakin besar PPAP yang dibentuk, misalnya, PPAP untuk kredit yang tergolong Kurang Lancar adalah 15 % dari jumlah Kredit Kurang Lancar (setelah dikurangi agunan), sedangkan untuk kredit Macet, PPAP yang harus dibentuk adalah 100% dari total kredit macet (setelah dikurangi agunan)
<i>Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)</i>	Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank.
<i>Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET</i>	Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit
<i>Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)</i>	Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (real time) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
<i>Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)</i>	Sistem kliring bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank